



Metodologi Penelitian Bidang

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

bagi
Peneliti
Pemula

Editor:
Syarif Hidayat
M. Soekarni

Penulis:
M. Soekarni
Syarif Hidayat
Tri Nuke Pudjiastuti
Abdul Malik Gismar



Metodologi Penelitian Bidang

ILMU
PENGETAHUAN
SOSIAL

bagi
Peneliti
Pemula

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Metodologi Penelitian Bidang

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

bagi
Peneliti
Pemula

Editor:
Syarif Hidayat
M. Soekarni

Penulis:
M. Soekarni
Syarif Hidayat
Tri Nuke Pudjiastuti
Abdul Malik Gismar

LIPI Press

© 2017 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Biro Kerja Sama, Hukum, dan Humas (BKHH)

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial bagi Peneliti Pemula/ Muhammad Soekarni, Syarif Hidayat, Tri Nuke Pudjiastuti, Abdul Malik Gismar–Jakarta: LIPI Press, 2017.

xii + 156 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-979-799-890-5 (cetak)
978-979-799-965-0 (e-book)

1. Metodologi

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

2. Penelitian

300.72

Copyeditor : Martinus Helmiawan
Proofreader : Fadly Suhendra
Desainer isi : Siti Qomariyah dan Rahma Hilma Taslima
Ilustrasi : Dhevi E.I.R. Mahelingga
Desainer sampul : Dhevi E.I.R. Mahelingga

Cetakan pertama : April 2018



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi

Jln. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350

Telp: (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591

E-mail: press@mail.lipi.go.id

 LIPI Press
 @lipi_press



Daftar Isi

DAFTAR TABEL	vii
PENGANTAR PENERBIT	ix
PRAKATA	xi
BAB I PROLOG	1
BAB II APA ITU PENELITIAN?	9
A. Pengertian Penelitian	9
B. Prinsip Dasar Penelitian	13
1. Penelitian Sebagai Suatu Disiplin	14
2. Penelitian Sebagai Suatu Proses	16
BAB III MENGAPA DAN UNTUK APA PENELITIAN?	17
A. Mengapa Perlu Penelitian?	17
B. Apa Alasan Khusus Dilakukan Penelitian?	19
1. Alasan Dilakukan Penelitian Berdasarkan Kegunaan	19
2. Alasan Dilakukan Penelitian Berdasarkan Kedalaman Permasalahan	21
BAB IV BAGAIMANA MELAKUKAN PENELITIAN?	25
A. Empat Langkah Rancangan Penelitian	27
1. Merumuskan Masalah Penelitian	28
2. Membangun Kerangka Teori	34
3. Kerangka Konseptual	38
4. Menentukan Metode Penelitian	46
5. Menentukan Data dan Sumbernya, Sampel serta Instrumen Penelitian	48

B.	Tiga Langkah Pelaksanaan Penelitian	59
1.	Mengumpulkan Data	59
2.	Mengolah dan Menganalisis Data	60
3.	Menuliskan Laporan Penelitian	117
4.	Presentasi Hasil Laporan	122
BAB V	ETIKA PENELITI	129
A.	Urgensi Etika Peneliti	129
B.	Kode Etika Peneliti Menurut Perka LIPI	130
1.	Kode Etika Peneliti dalam Berperilaku	133
2.	Kode Etika dalam Pelaksanaan Penelitian	134
3.	Kode Etika Peneliti dalam Kepengarangan (Publikasi)	135
BAB VI	EPILOG	139
	DAFTAR PUSTAKA	141
	LAMPIRAN	143
	BIOGRAFI PENULIS	153



Daftar Tabel

Tabel 4.1	Hubungan antara Konsep, Aspek, Variabel dan Indikator	44
Tabel 4.2	Contoh Penyusunan Kuesioner Berdasarkan Pertanyaan, Variabel dan Indikator Penelitian	53
Tabel 4.3	Contoh Penyusunan Panduan Wawancara Berdasarkan Pertanyaan, Variabel dan Indikator Penelitian	56
Tabel 4.4	Proses Pengelompokan Jawaban Responden Untuk Pertanyaan No 1.b.2	65
Tabel 4.5	Distribusi Responden Berdasarkan Penyebab Terjerat Narkoba	65
Tabel 4.6.a	Contoh Transkrip Wawancara (Imajiner) dengan Responden No 1	68
Tabel 4.6.b	Contoh Transkrip Wawancara (Imajiner) dengan Responden No. 2	73
Tabel 4.6.c	Contoh Transkrip Wawancara (Imajiner) dengan Responden No. 3	78
Tabel 4.6.d	Contoh Transkrip Wawancara (Imajiner) dengan Responden No. 4	83
Tabel 4.7	Contoh Proses Pemberian Kode	88
Tabel 4.8	Contoh Ekstraksi Hasil Transkrip Wawancara	89
Tabel 4.9	Contoh proses kategorisasi hasil wawancara untuk indikator keterikatan antar pelaku tawuran (A1a); Indikator aksi terhadap stigma sebagai pelaku tawuran (A2a); dan Indikator Intensitas doktinisasi pelaku tawuran senior kepada junior (A3b)	106



Pengantar Penerbit

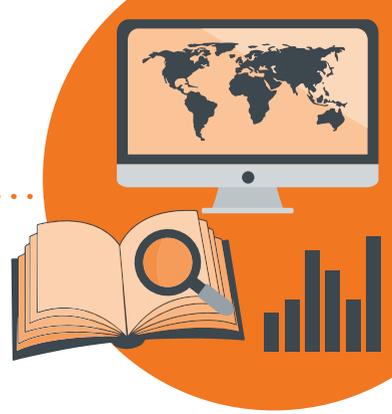
Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku ini berisi tentang penjelasan dan gambaran mengenai sebuah penelitian, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan sosial. Berbagai hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penelitian dan saat penelitian berlangsung dijelaskan secara jelas, lugas, dan komprehensif agar mudah dipahami oleh peneliti pemula, terutama bagi siswa SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan mahasiswa/i semester awal. Selain itu, di dalam buku ini juga dijelaskan mengenai metode penelitian dan tata cara penulisan yang tentunya sangat berguna bagi peneliti pemula.

Untuk itu, diharapkan buku ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi siswa yang baru akan memulai sebuah penelitian, tetapi juga bagi guru sebagai buku pegangan dalam mengajarkan metode penelitian.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press



Prakata

Keberhasilan suatu penelitian ilmiah dipengaruhi oleh ketepatan metodologi yang digunakan. Cakupan substansi metodologi penelitian secara umum mulai dari pemilihan fokus masalah yang akan diteliti, penyusunan kerangka konseptual, penentuan metode yang akan digunakan, hingga penulisan hasil penelitian.

Peneliti pemula sering mengalami kesulitan untuk memahami dan menentukan metodologi penelitian sehingga proses penelitian yang dilakukan sering tidak terlaksana dengan baik sesuai dengan standar kaidah ilmiah. Hal ini menyebabkan luaran yang dihasilkan tidak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat serta tingkat keabsahannya relatif rendah.

Buku-buku metodologi penelitian ilmiah bidang ilmu sosial sebenarnya sudah cukup banyak, namun buku yang ditujukan secara khusus bagi para peneliti pemula setingkat pelajar SMP dan SMA, serta Mahasiswa/i semester awal masih sulit ditemukan. Oleh karena itu, buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial bagi Peneliti Pemula* ini merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan metodologi penelitian bagi para pemula secara ringkas dan sistematis dilengkapi contoh-contoh yang konkret. Harapannya, para peneliti pemula dapat memanfaatkan buku ini sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, khususnya di bidang ilmu pengetahuan sosial.

Pada kesempatan ini, tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penulisan buku ini, terutama kepada Biro Kerjasama, Hukum dan Humas (BKHH) LIPI. Tim penyusun menyadari buku ini masih belum sempurna sehingga kami sangat mengharapkan masukan yang konstruktif untuk penyempurnaannya.

Jakarta, 24 Juli 2015

Penyusun



BAB I

Prolog

Research methods are the tools we use to juxtapose theories with data. We hope theories offer insights into the world, but we have to check the theories against data to ensure that they really do describe the world. This is what is called the 'scientific method'--we test assertions about the world with data, dismissing assertions that don't match the data, or modifying them so they are better descriptions (Kalof, Amy, and Dietz, 2008, 1).

Keinginan untuk menulis buku ini, antara lain, telah dipicu oleh pengalaman empiris kami (M. Soekarni, Syarif Hidayat, Tri Nuke Pujiastuti, dan Abdul Malik Gismar) pada kurun waktu tujuh tahun terakhir sebagai juri dan mentor dalam Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan, yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Salah satu catatan penting yang menarik untuk digaris-bawahi dari pengalaman tersebut adalah, sebagian besar "adik-adik" peserta lomba, yang selanjutnya disebut sebagai *peneliti pemula*, memiliki potensi yang besar untuk menjadi peneliti yang handal dan profesional. Hal ini karena pada umumnya, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, relatif peka dalam

mengartikulasi fenomena sosial (pada khususnya) yang terjadi, dan memiliki ide-ide cermerlang dalam memilih tema-tema penelitian yang dilakukan. Perlu ditegaskan disini bahwa peneliti pemula yang menjadi sasaran utama dari buku ini adalah para pelajar SLTP, SLTA, dan mahasiswa/i semester awal, baik yang telah maupun berminat melakukan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan sosial.

Namun pada sisi lain, sangat disayangkan para peneliti pemula tersebut kurang didukung oleh kompetensi dan kemampuan penelitian yang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh antara lain: kekurangmampuan mereka dalam merumuskan masalah pokok penelitian, memilih metode yang tepat, dan memaknai data hasil penelitian (analisis). Sangat dapat dimengerti bila kemudian, pertanyaan penelitian yang mereka rumuskan cenderung kurang tepat (salah bertanya), dan kesimpulan hasil penelitian yang dibangun pun cenderung sangat sumir. Atau dengan kata lain, benang merah keterkaitan (konsistensi) antara rumusan masalah, metode penelitian, landasan teoritis, analisis, dan kesimpulan hasil penelitian, nyaris kurang tergambar.

Pertanyaannya kemudian adalah, mengapa kecenderungan tersebut terjadi? Setelah kami berembuk untuk mencari akar persoalannya, sampailah pada kesimpulan bahwa salah satu penyebab utama dari terjadinya kecenderungan tersebut adalah karena pemahaman para peneliti pemula tentang metode penelitian (baik konsep maupun aplikasinya) masih sangat minim. Sementara itu, referensi yang tersedia bagi peneliti pemula terkait dengan metodologi penelitian bidang ilmu pengetahuan sosial cenderung bersifat normatif, dan kurang menyajikan contoh-contoh aplikatif yang mudah dipahami.

Kehadiran buku *Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Pemula* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman tentang me-



todologi penelitian yang mencakup prinsip-prinsip dasar (disiplin berpikir/ilmu penelitian) dan cara/proses (metode) dalam melakukan penelitian ilmiah. Peningkatan pemahaman tersebut diharapkan akan berimplikasi pada perbaikan kualitas hasil penelitian, khususnya bagi para peneliti pemula.

Dikatakan demikian, karena sebagaimana disinyalir oleh Henn, Weinstein, dan Foard (2006, 1–2), bahwa tugas utama dari seorang peneliti adalah mencari bukti yang akurat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Argumentasi yang dibangun harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan akurat. Jika tidak, kesimpulan yang dihasilkan akan bersifat sumir, atau bahkan “menyesatkan”. Untuk menghasilkan data/informasi yang valid, analisa, dan kesimpulan yang akurat, diperlukan metode penelitian yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Argumentasi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Kalof, Amy, dan Dietz (2008). Secara singkat disebutkan bahwa ketepatan dan ketajaman metode penelitian yang digunakan sangat menentukan kualitas hasil penelitian yang akan dihasilkan. Hal ini dikarenakan metode penelitian adalah instrumen untuk mendekatkan teori dan data. Teori dapat berperan sebagai alat bantu akademis dalam memahami fakta sosial dan alam, tetapi teori itu sendiri harus selalu diperiksa validitasnya sesuai dengan perkembangan realitas empiris yang terjadi (data) (Kalof dkk., 2008, 1)

Upaya dan cara untuk menguji kesesuaian antara teori dan realitas empiris itulah sejatinya yang disebut dengan metode ilmiah (*scientific method*). Melalui metode ilmiah ini, kita kemudian dapat memverifikasi relevansi dan validitas dari suatu teori, mengelaborasi suatu teori, atau bahkan “menjatuhkan/menolak” suatu teori, untuk selanjutnya menyodorkan alternatif teori baru (Kalof dkk., 2008, 1).



Terkait dengan relevansi dan akurasi data hasil penelitian, Ruane (2006, 1–2) telah mengingatkan, bahwa kita hidup dalam masyarakat yang didominasi oleh informasi. Setiap hari, suka atau tidak suka, kita selalu dibanjiri oleh fakta, berita dan opini tentang dinamika sosial dan alam yang terjadi. Dalam kondisi seperti ini, ketepatan dalam memilih dan mengaplikasikan metode penelitian, khususnya terkait dengan teknik pengumpulan data, akan meminimalkan kesalahan/kekeliruan dalam mendapatkan data yang relevan dan akurat (Ruane, 2006, 10–11).

Berangkat dari sejumlah argumentasi teoritis di atas, tujuan utama dari penulisan buku ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip (teori) ataupun praktik penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan sosial dan kemanusiaan. Untuk tujuan tersebut, substansi materi yang disajikan dalam buku ini difokuskan pada upaya menjawab 3 (tiga) pertanyaan pokok, yaitu: Apa Itu Penelitian? (Bab 2); Mengapa dan Untuk Apa Penelitian? (Bab 3); Bagaimana Melakukan Penelitian? (Bab 4). Namun, karena pelaksanaan penelitian itu sendiri juga harus mengikuti etika yang berlaku, pada Bab 5 disajikan secara singkat tentang prinsip dan lingkup Etika Peneliti.

Apa Itu Penelitian? Pembahasan secara komprehensif tentang hal ini disajikan pada Bab 2, yang mencakup sedikitnya ada dua isu penting, yaitu pengertian penelitian dan prinsip dasar penelitian. Secara singkat, penelitian ilmiah dalam buku ini didefinisikan sebagai proses menemukan jawaban atau solusi atas permasalahan yang dihadapi berdasarkan metode ilmiah (*scientific method*). Dalam penelitian ilmiah selalu ditemukan dua unsur penting yaitu, pengamatan (*observation*) dan nalar (*reasoning*) mengenai fakta-fakta tertentu yang diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan persepsi (*sense of perception*).



Secara umum, penelitian ilmiah harus dilaksanakan secara sistematis, terencana dan mengikuti konsep ilmiah. Sebagai suatu disiplin, penelitian terdiri dari **empat komponen informasi** dan **enam unsur metodologis**. Empat komponen informasi yang dimaksud adalah: teori, hipotesis, pengamatan (observasi), dan generalisasi empiris (menyusun kesimpulan umum hasil penelitian). Sementara itu, enam unsur metodologis, meliputi deduksi logika (penurunan isu umum kedalam isu yang lebih khusus), penyusunan instrumen dan penentuan sampel, pengukuran dan penyederhanaan informasi, penyusunan konsep, pengujian hipotesis, dan refleksi teori.

Sementara itu, sebagai sebuah proses, penelitian harus melalui tahapan-tahapan yang berisikan serangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Langkah-langkah penelitian yang dimaksud adalah merumuskan masalah, menetapkan tujuan, merumuskan variabel dan indikator penelitian, menentukan metode penelitian, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, dan memberikan interpretasi atas data yang telah diolah.

Mengapa dan Untuk Apa Penelitian? Pembahasan secara elaboratif tentang hal ini disajikan pada Bab 3, yang mencakup, antara lain, alasan-alasan secara umum maupun secara khusus tentang mengapa dilakukan penelitian, dan untuk apa dilakukannya penelitian.

Secara singkat, dapat dikemukakan ada tiga alasan mendasar mengapa penelitian dilakukan. *Pertama*, untuk mengetahui sesuatu yang belum ada penjelasannya (memenuhi rasa ingin tahu). *Kedua*, penelitian dilakukan untuk pemecahan masalah secara objektif, sistematis, dengan menggunakan metode dan mengikuti prosedur, serta berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah pengumpulan, pengolahan data, dan pembuktian secara ilmiah. *Ketiga*, penelitian dilakukan karena adanya perbedaan, atau bahkan pertentangan pendapat tentang suatu objek yang sama. Sementara itu, penjelasan dari untuk apa



dilakukan penelitian, sedikitnya dapat dicatat tiga alasan penting, yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan (penelitian dasar), untuk kebutuhan praktis (penelitian terapan), dan untuk pengembangan (*development*).

Bagaimana Melakukan Penelitian? Pembahasan secara mendalam tentang hal ini disajikan pada Bab 4, yang mencakup, antara lain, penjelasan tentang empat langkah rancangan penelitian dan tiga langkah pelaksanaan penelitian. Lebih spesifiknya, empat langkah rancangan penelitian yang dimaksud adalah: a) merumuskan masalah yang hendak diteliti; b) membangun kerangka teori; c) membangun kerangka konseptual; dan d) menentukan metode penelitian yang akan digunakan. Sedangkan tiga langkah pelaksanaan penelitian yang dimaksud, meliputi: a) mengumpulkan data; b) mengolah dan menganalisis data, dan c) penulisan laporan penelitian. Penelitian akan memiliki manfaat yang optimal bila laporan penelitian dibaca oleh sebanyak mungkin kalangan ilmiah maupun kalangan umum.

Penting ditegaskan di sini, untuk memberikan pemahaman yang lebih membumi kepada para peneliti pemula tentang konsep dan aplikasi metodologi penelitian bidang ilmu pengetahuan sosial, pembahasan pada Bab 4 sengaja dirancang tidak saja menyajikan materi yang bersifat normatif (konsep dan teori), tetapi juga disertai dengan contoh-contoh aplikatif terkait dengan empat langkah rancangan Penelitian dan tiga langkah pelaksanaan penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, dengan contoh kasus penelitian: Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar.

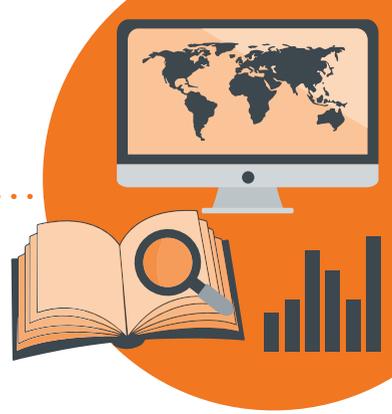
Terakhir, karena pelaksanaan penelitian itu sendiri juga harus tidak melanggar etika yang berlaku, pada Bab 5 disajikan secara singkat tentang prinsip dan lingkup etika penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Ruane (2006), bahwa etika pene-

litian (*research ethics*) merupakan sisi lain dari proses penelitian yang mutlak diperhatikan. Lebih spesifiknya, disebutkan

There is one issue that must be acknowledged as infusing all others: research ethics. Ultimately our research endeavors must abide by standards of professionalism and honesty; our efforts must strive to earn the respect and trust of both research participants and the public at large (Ruane, 2006, 16).

Untuk memberikan pemahaman secara umum tentang etika penelitian tersebut, pada Bab 5 juga disajikan beberapa informasi penting terkait Kode Etika Peneliti yang dikeluarkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2007. Di antaranya disebutkan bahwa nilai-nilai moral peneliti adalah integritas, kejujuran, dan keadilan. Integritas pada dasarnya harus dimiliki oleh seorang peneliti dalam mencari kebenaran ilmiah. Lebih jauh, sesuai dengan Peraturan Kepala (Perka) LIPI Nomor 06/E/2013, sedikitnya ada 4 (empat) tanggung jawab bagi seorang peneliti, yaitu a) terhadap proses penelitian yang memenuhi baku ilmiah; b) terhadap hasil penelitiannya yang memajukan ilmu pengetahuan sebagai landasan kesejahteraan manusia; c) kepada masyarakat ilmiah yang memberi pengakuan di bidang keilmuan peneliti tersebut itu sebagai bagian dari peningkatan peradaban manusia; d) bagi kehormatan lembaga yang mendukung pelaksanaan penelitiannya.





BAB II

Apa Itu Penelitian?

A. PENGERTIAN PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya adalah suatu upaya untuk menjawab pertanyaan. Dalam bahasa Indonesia, kata dasar penelitian adalah “teliti” yang mengandung sifat dasar cermat, selidik, dan periksa. Itu artinya, penelitian adalah pekerjaan yang sangat terikat dengan prinsip-prinsip kerja cermat, tepat, akurat, dan tidak boleh sembarangan atau seenaknya. Prinsip-prinsip tersebut harus dipatuhi untuk memastikan bahwa jawaban atas pertanyaan penelitian adalah “benar”, sebisa mungkin bebas dari kekeliruan, dan yang paling penting tidak melakukan kebohongan.

Selain itu, penelitian tentu mempunyai fungsi dan tujuan khusus, yaitu untuk membuat klaim kebenaran dengan dasar yang kuat, berupa data yang sudah sangat terseleksi dan teruji dengan ketat. Di dalam proses penelitian, klaim kebenaran tadi akan muncul pada bagian kesimpulan atau temuan hasil penelitian.

Dalam bahasa Inggris, kata penelitian diterjemahkan menjadi *research*. Kata ini terbentuk dari dua unsur, yaitu *re* dan *search* yang dapat diartikan sebagai “pencarian kembali”. Per-

tanyaannya kemudian adalah apa yang selalu dicari dalam penelitian? Setiap penelitian selalu mencari jawaban atau solusi dari permasalahan yang diteliti. Penelitian bertitik tolak dari pertanyaan yang muncul karena adanya keraguan, ketidakpuasan, dan ketimpangan antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi. Dari pertanyaan tersebut, muncul suatu proses untuk memperoleh jawaban yang dipercaya sebagai kebenaran. Jawaban yang diperoleh seperti itu pada gilirannya akan dipertanyakan kembali, dan dijawab lagi melalui proses penelitian berikutnya.

Namun, penelitian dalam keseharian terkadang diartikan sangat longgar. Misalnya ketika seseorang mengatakan “saya sedang melakukan penelitian atau riset di internet mengenai tren model pakaian mutakhir”, si “peneliti” sebenarnya belum mengadakan penelitian, melainkan hanya mengumpulkan informasi melalui penelusuran (*browsing*) di internet untuk memenuhi rasa keingintahuannya. Kegiatan seperti itu belum dapat dikatakan sebagai suatu penelitian ilmiah. Penelitian yang dimaksud dalam buku ini bukanlah penelitian non-ilmiah yang berlandaskan pada pengamatan sederhana dan tidak

terstruktur, umumnya berupa dugaan, imajinasi, kepercayaan ataupun “mitos.”

Penelitian ilmiah adalah proses menemukan jawaban atau solusi atas permasalahan yang dihadapi berdasarkan metode ilmiah (*scientific method*). Dalam penelitian ilmiah selalu ditemukan dua unsur



penting, yaitu pengamatan (*observation*) dan nalar (*reasoning*) mengenai fakta-fakta tertentu yang diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan persepsi (*sense of perception*) (Nazir, 2013, 14). Nalar adalah kemampuan berpikir berdasarkan logika. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penelitian ilmiah dapat dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan (*field work*); penelitian kepustakaan (*desk research*); atau kombinasi dari dua bentuk tersebut. Penelitian lapangan adalah suatu aktivitas penelitian yang melibatkan kontak langsung antara peneliti dan subjek penelitian (sumber data) dalam rangka menemukan jawaban atau solusi atas permasalahan yang diteliti. Sebaliknya, penelitian kepustakaan adalah aktivitas penelitian yang tidak melibatkan kontak langsung, melainkan hanya memanfaatkan sumber-sumber data sekunder yang sudah dikumpulkan pihak lain. Data sekunder yang dimaksud misalnya saja laporan penelitian orang lain, publikasi buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian berdasarkan metode ilmiah disebut sebagai temuan ilmiah. Hal ini dinamakan klaim “kebenaran” menurut ilmu pengetahuan dengan ciri penting yakni dapat dibuktikan benar atau salah berdasarkan data empiris. Temuan tersebut membedakan temuan ilmiah dari dogma, keyakinan, dan intuisi, yang cenderung bersifat mutlak (tidak bisa dipertanyakan/digugat). Sementara itu, kebenaran ilmiah adalah bersifat relatif.

Penelitian yang dimaksud dalam buku ini adalah penelitian bidang ilmu sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu sosial didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat. Dalam penjelasan yang lebih luas, Economic and Social Research Council—organisasi terbesar di Inggris yang mendanai penelitian tentang isu-isu ekonomi dan sosial—menjelaskan bahwa Ilmu sosial adalah pengetahuan tentang masyarakat dan cara mereka berperilaku dalam mempengaruhi



lingkungannya. Ilmu sosial juga berarti sebagai ilmu yang menjelaskan tentang fenomena jangka panjang dan mekanisme kerja masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan definisi dari penelitian bidang ilmu sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Corbetta (2003, 24) adalah penelitian yang bukan bersifat eksperimental, tetapi lebih bersifat interpretatif dalam upaya mencari makna (*meaning*) atas realitas sosial yang terjadi.

Objek dan subjek penelitian dalam ilmu sosial adalah manusia dengan segala kompleksitasnya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Manusia sebagai individu dipengaruhi oleh dorongan dan motivasi individual, tetapi sebagai makhluk sosial perilakunya juga dipengaruhi oleh aturan-aturan dan dinamika masyarakat. Sementara itu, masyarakat sebagai sebuah tatanan mengandung unsur-unsur yang kompleks, seperti perkembangan sosial-ekonomi, kondisi geografis, struktur sosial, dan budaya. Kompleksitas realitas hidup manusia juga menjadikan penelitian sebagai suatu kegiatan yang memberikan tantangan bagi mereka yang melakukannya.

Oleh karena kompleksitas di atas, perlu ditekankan lagi bahwa kebenaran ilmiah yang dihasilkan penelitian sosial bukanlah kebenaran mutlak. Individu dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu. Seiring dengan perubahan tersebut, realitas sosial yang menjadi objek penelitian ikut berubah pula. Oleh karena itu, secara umum sangat mungkin “kebenaran” ilmiah yang ditemukan di dalam satu konteks realitas (misalnya pada masa lalu) dapat kemudian digugurkan atau dikoreksi oleh hasil penelitian pada waktu berikutnya. Temuan baru inilah yang kemudian diyakini sebagai kebenaran ilmiah baru, sampai ia digugurkan atau dikoreksi oleh penelitian lainnya. Proses penemuan itu tentu tidak seketika, tetapi berawal dari adanya indikasi yang memunculkan pertanyaan baru untuk dijawab.



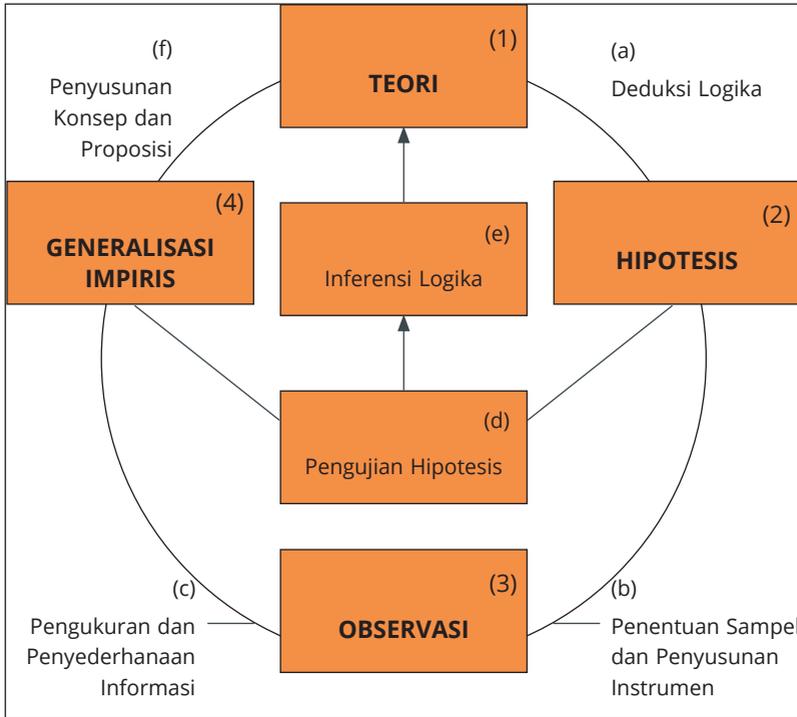
Beberapa contoh fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini di Indonesia antara lain maraknya tawuran antar pelajar, bertambahnya tingkat pengangguran terdidik, menurunnya partisipasi masyarakat dalam pemilu, maraknya korupsi, masyarakat semakin banyak yang meninggalkan adat-istiadat, menurunnya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, dan meningkatnya ketergantungan pelajar terhadap narkoba.

B. PRINSIP DASAR PENELITIAN

Secara umum, penelitian ilmiah harus dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Sistematis maksudnya adalah penelitian dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai yang kompleks dan saling terkait dalam satu kesatuan (koherensi) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Terencana maksudnya adalah penelitian dilaksanakan dengan perencanaan yang baik sejak tahap awal agar proses penelitian berjalan terarah, terfokus, dan tidak *ngelantur*. Perencanaan yang baik juga mencegah terjadinya pemborosan biaya dan waktu. Sementara itu, sesuai dengan kaidah ilmiah artinya seluruh rangkaian kegiatan penelitian harus mengikuti konsep ilmiah dengan ciri utama 1) logis (dapat diterima akal sehat) dan 2) teoretis (berdasarkan teori yang ada).

Secara operasional, turunan dari tiga kaidah dasar penelitian di atas mencakup dua unsur utama, yaitu **disiplin berpikir** dan **proses yang ketat**. Sebagai sebuah disiplin, suatu penelitian harus merujuk pada sejumlah kaidah sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Sebagai contoh, logikanya benar, datanya akurat, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian). Sementara itu, sebagai sebuah proses suatu penelitian harus melalui tahapan-tahapan yang mencakup serangkaian aktivitas dari awal hingga akhir.





Sumber: Wallace (1971)

Gambar 2.1 Mekanisme Kerja Penelitian sebagai Suatu Disiplin

1. Penelitian Sebagai Suatu Disiplin

Sebagai suatu disiplin, penelitian terdiri atas **empat komponen informasi** dan **enam unsur metodologis** (Wallace, 1971). Empat komponen informasi yang dimaksud adalah

- 1) teori,
- 2) hipotesis,
- 3) pengamatan (observasi), dan
- 4) generalisasi empiris (menyusun kesimpulan umum hasil penelitian).

Sementara itu, enam unsur metodologis yang dimaksud oleh Wallace (1971) adalah

- 1) deduksi logika (penurunan isu umum ke dalam isu yang lebih khusus),
- 2) penyusunan instrumen dan penentuan sampel,
- 3) pengukuran dan penyederhanaan informasi
- 4) penyusunan konsep,
- 5) pengujian hipotesis, dan
- 6) refleksi teori.

Secara singkat, mekanisme kerja penelitian sebagai suatu disiplin dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 2.1.

Teori adalah unsur informasi ilmiah yang paling umum dan paling luas bidang cakupannya (lihat kotak 1 pada Gambar 2.1). Secara sederhana, teori sosial dapat didefinisikan sebagai penjelasan secara sistematis tentang fakta-fakta sosial berdasarkan hasil penelitian yang kebenarannya telah teruji secara ilmiah. **Deduksi logika** (lihat butir a pada Gambar 2.1), dapat mengubah teori, yang sifatnya abstrak, menjadi **hipotesis** (lihat kotak 2 pada Gambar 2.1), yaitu informasi ilmiah yang lebih spesifik dan lebih sempit bidang cakupannya. Hipotesis dapat digunakan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya, hipotesis dapat diubah menjadi sesuatu yang dapat diamati melalui kegiatan **observasi** (lihat kotak 3 pada Gambar 2.1) dengan menggunakan **instrumen penelitian** (lihat butir b pada Gambar 2.1). Kemudian, hasil observasi dapat **digeneralisasi** (diubah menjadi informasi yang lebih umum) menjadi kesimpulan umum hasil penelitian (lihat butir c dan kotak 4 pada Gambar 2.1). Berikutnya, kesimpulan umum hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam **menguji hipotesis** dan menguji teori. Dalam penelitian ilmiah, generalisasi hasil penelitian dapat dibandingkan kembali dengan hipotesis penelitian yang sedang dilakukan. Perbandingan inilah yang disebut **pengujian hipotesis** (lihat butir d pada Gambar 2.1). Pengujian ini akan menghasilkan informasi ilmiah baru, yaitu apakah hipotesis diterima atau ditolak. Selanjutnya, atas



dasar hasil pengujian hipotesis tersebut, peneliti membangun/ mengajukan argumentasi tentang apakah teori yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat diterima, harus dimodifikasi, atau harus ditolak. Proses ini disebut sebagai **refleksi teori** (lihat butir e dan f pada Gambar 2.1).

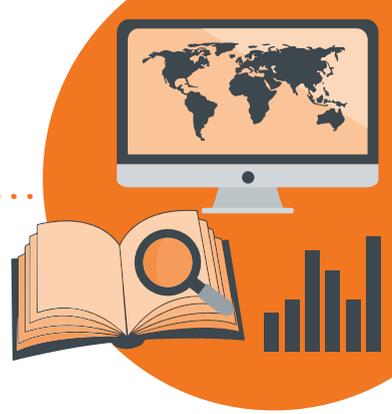
2. Penelitian sebagai suatu proses

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, penelitian sebagai sebuah proses harus melalui tahapan-tahapan yang berisikan serangkaian kegiatan dari awal hingga akhir. Tahap-tahap kegiatan penelitian ini, tentunya, bukan merupakan suatu kekekuan yang bersifat absolut, di mana semua penelitian memiliki tahapan yang sama. Metode dan prosedur penelitian dapat berbeda dari satu penelitian ke penelitian yang lain sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang diteliti. Namun, hal yang harus selalu ada adalah kejelasan metode dan prosedur yang akan diambil untuk menjamin bahwa data dan hasil penelitian tersebut memiliki integritas dan kredibilitas.

Jika tahapan-tahapan tersebut tidak dilakukan secara benar, hasil penelitian pun akan dipertanyakan keabsahannya. Langkah-langkah penelitian yang dimaksud antara lain merumuskan masalah, menetapkan tujuan, merumuskan variabel dan indikator penelitian, menentukan metode penelitian, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, dan

memberikan interpretasi atas data yang telah diolah.





BAB III

Mengapa dan untuk Apa Penelitian?

A. MENGAPA PERLU PENELITIAN?

Sedikitnya ada tiga alasan mendasar mengapa penelitian dilakukan. *Pertama*, untuk mengetahui sesuatu yang belum ada penjelasannya (memenuhi rasa ingin tahu). Salah satu sifat hakiki yang melekat pada manusia adalah "rasa ingin tahu" atas segala sesuatu yang berada di luar dirinya. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki, rasa ingin tahu tersebut bertambah luas ruang lingkungannya. Misalnya saja, dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang tidak saja ingin tahu tentang berbagai fenomena sosial dan alam yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya (desa dan kecamatan), tetapi juga pada lingkup yang lebih luas, yaitu lingkup kabupaten, provinsi, nasional, atau bahkan internasional.

Dorongan ingin tahu disalurkan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Bagi kebanyakan



an orang, jawaban-jawaban sepiantas dan sederhana mungkin sudah memberikan kepuasan. Namun, sebagian orang (misalnya ilmuwan atau peneliti) membutuhkan jawaban yang lebih dalam, rinci dan komprehensif sehingga dilakukanlah penelitian.

Kedua, penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah. Manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi masalah, tantangan, ancaman, dan kesulitan, baik di dalam diri, keluarga, masyarakat sekitar, maupun lingkungan kerjanya. Banyak cara dapat dilakukan oleh manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, antara lain 1) pemecahan masalah dilakukan secara tradisional atau mengikuti kebiasaan. Misalnya nelayan mengatasi masalah musim paceklik dengan memberikan sesajen ke laut; 2) pemecahan masalah secara dogmatis, baik menggunakan dogma agama, masyarakat, hukum, dan lain lain. Misalnya mengatasi konflik dengan menerapkan ritual sumpah pocong; 3) pemecahan masalah secara intuitif, yaitu berdasarkan bisikan hati; dan 4) pemecahan masalah secara spekulatif. Misalnya ingin mendapatkan uang banyak dengan cara berjudi.

Lain halnya dengan pemecahan masalah melalui penelitian ilmiah. Seseorang yang menyelesaikan masalah melalui penelitian ilmiah melakukannya secara objektif, sistematis, menggunakan metode, dan mengikuti prosedur serta berpegang pada

prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah pengumpulan, pengolahan data, dan pengujian secara ilmiah.

Ketiga, penelitian dilakukan karena adanya perbedaan, atau bahkan pertentangan pendapat tentang suatu objek yang sama. Misalnya saja, ada pendapat yang mengatakan bahwa pisang matang berwarna kuning, sedangkan di sisi lain, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa pisang matang berwarna hijau. Untuk mengetahui kebenaran dari dua pendapat yang berbeda ini, dilakukanlah penelitian ilmiah. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa memang ada pisang yang matang berwarna kuning, tetapi juga ada pisang matang berwarna hijau.

B. APA ALASAN KHUSUS DILAKUKAN PENELITIAN?

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu kita harus membahas jenis penelitian itu sendiri. Pada pembahasan berikut, alasan khusus dilakukannya penelitian akan dikelompokkan menurut dua kategori, yaitu menurut kegunaan dan kedalaman permasalahan yang diteliti.

1. Alasan Dilakukan Penelitian Berdasarkan Kegunaan

a. Penelitian untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Penelitian Dasar)

Penelitian ini dilakukan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan. Maksudnya, hasil penelitian tersebut berfungsi untuk memperkuat, memperbaiki, dan mengoreksi teori, konsep atau kesimpulan hasil penelitian sebelumnya. Pengayaan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan ini akan berguna sebagai rujukan pada penelitian berikutnya dan menjadi bahan pengajaran di dunia pendidikan.



b. Penelitian untuk Kebutuhan Praktis/Terapan

Penelitian ini dilaksanakan untuk keperluan-keperluan praktis/terapan, misalnya untuk pengembangan kebijakan pemerintah dan perusahaan. Pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pelayanan publik jelas sangat memerlukan hasil-hasil penelitian terapan untuk menyusun dan memperbaiki kebijakan agar sesuai dengan kepentingan masyarakat. Selain itu, penelitian terapan juga diperlukan bagi dunia usaha. Perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang ataupun jasa sangat membutuhkan hasil-hasil penelitian terapan agar komoditas mereka dapat diterima konsumen dan unggul di pasar. Itulah sebabnya mengapa perusahaan-perusahaan besar biasanya memiliki divisi riset tersendiri yang mempekerjakan para peneliti berpendidikan tinggi. Bentuk lain dari pemanfaatan riset terapan adalah 1) untuk pengembangan metode dan peningkatan kemampuan anak didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam kaitan ini, contoh bentuk kegiatan yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK); 2) untuk keperluan menjalankan kegiatan praktis di bidang politik dan kebijakan publik. Sebagai contoh, *polling* dan survei opini publik terkait dengan pemilihan langsung pilkada, legislatif, dan pilpres.

Perlu dicatat bahwa perbedaan antara penelitian dasar dan penelitian terapan, pada khususnya, bukanlah sesuatu yang bersifat kaku dan hitam-putih. Pada tingkat operasional, batasan antara penelitian dasar dan terapan acap kali kabur dan sulit untuk dibedakan. Hal tersebut disebabkan karena bisa saja terjadi perubahan tekanan fokus perhatian ketika penelitian dilakukan sehingga dapat “membelokkan” suatu desain penelitian dasar menjadi terapan, atau sebaliknya.



c. Penelitian Untuk Pengembangan (*Development*)

Penelitian ini digunakan untuk pengembangan produksi, sistem dan/atau metode serta instrumen/peralatan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sebagai tindak lanjut atau aplikasi secara sistematis berbagai pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui penelitian sebelumnya.

2. Alasan Dilakukan Penelitian Berdasarkan Kedalaman Permasalahan

Setiap penelitian bertitik tolak dari permasalahan. Namun, yang membedakan penelitian satu dengan lainnya adalah tingkat kedalaman permasalahan yang akan dijawab. Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan tiga jenis penelitian berdasarkan kedalaman permasalahan, berikut alasan mengapa perlu dilakukan penelitian.

a. Penelitian Eksplorasi

Tipe penelitian ini berhubungan dengan pertanyaan dasar yang pertama, yaitu *apa*. Penelitian eksplorasi bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap apa yang terjadi. Banyak penelitian sosial yang dilakukan untuk mengeksplorasi suatu topik sebagai langkah awal bagi peneliti untuk menjadi lebih familiar dengan topik tersebut (Gulo, 2010; Babbie, 2008). Sebagai contoh, ketika peneliti melihat sering terjadi perkelahian antar pelajar SMA dari sekolah yang berbeda dan perkelahian seperti itu tidak biasa terjadi sebelumnya, maka peristiwa tersebut menimbulkan keinginan peneliti bersangkutan untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengangkat topik penelitian “Tawuran antar Pelajar SMA”.



b. Penelitian Deskripsi

Menurut Babbie (2008, 99) dan Nawawi (1998, 30), penelitian deskripsi bertujuan untuk mendeskripsikan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Dengan kata lain, penelitian ini lebih bersifat mengungkapkan fakta (*fact finding*). Dengan demikian, alasan dilakukannya penelitian deskriptif adalah untuk 1) menggambarkan karakteristik kelompok tertentu, misalnya karakteristik sosial dan psikologis pelajar SMA yang terlibat tawuran pelajar; 2) menggambarkan bagian-bagian kelompok dengan tingkah laku yang berbeda, misalnya berbagai cara/kecenderungan pelajar SMA di suatu daerah atau sekolah tertentu mengisngi waktu luangnya; 3) membuat "ramalan" tertentu, misalnya tingginya frekuensi tawuran pelajar SMA cenderung terjadi di sekolah yang tergolong "elite".

c. Penelitian Eksplanasi

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa kecenderungan berbeda terjadi atas isu atau kejadian yang sama (Babbie, 2008, 99). Misalnya saja, mengapa di SMA tertentu banyak pelajar suka tawuran, sedangkan di SMA lain tidak demikian. Selain itu, penelitian eksplanasi juga dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel penyebab terjadinya suatu kejadian atau fenomena tertentu, misalnya variabel-variabel apa saja yang memengaruhi pelajar SMA terlibat atau tidak terlibat tawuran. Dalam bentuk yang lebih kompleks, penelitian eksplanasi dilakukan untuk menjelaskan tingkat pengaruh (signifikansi) perlakuan atau intervensi tertentu pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebagai contoh, peneliti dapat menguji pengaruh ikatan sosial antar pelaku tawuran, sebagai variabel bebas, terhadap prestasi belajar pelaku tawuran, sebagai variabel terikat (penjelasan lebih jauh mengenai variabel bebas dan



terikat dapat dilihat pada Bab 4 hlm. 41). Dalam kaitan ini, peneliti dapat melakukan intervensi terhadap variabel bebas dengan cara membagi pelajar SMA yang sering terlibat tawuran dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang diintervensi melalui sosialisasi dampak negatif tawuran, sedangkan kelompok kedua tidak mendapatkan intervensi.





BAB IV

Bagaimana Melakukan Penelitian?

Penelitian adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah tahap dan langkah. Proses ini biasanya cukup panjang, tetapi bukan berarti bahwa setiap penelitian memerlukan waktu yang lama. Panjang pendeknya waktu penelitian tergantung pada kompleksitas masalah yang diteliti, ruang lingkup, dan sebagainya.

Hal penting yang perlu diingat adalah setiap penelitian harus taat mengikuti setiap tahap dan langkah yang telah diatur dalam metodologi penelitian. Sebagaimana telah dikemukakan pada prakata buku ini, bahwa metodologi penelitian mencakup prinsip-prinsip dasar (disiplin ber-



pikir/ilmu penelitian) dan cara/proses (metode) dalam melakukan penelitian ilmiah.

Penelitian merupakan suatu disiplin berpikir. Dalam rangka menaati disiplin tersebut, seorang peneliti dituntut untuk berhati-hati, cermat, dan jujur dalam melaksanakan pekerjaannya. Oleh karena itu, setiap aspek dan langkah dalam penelitian harus direncanakan dengan baik.

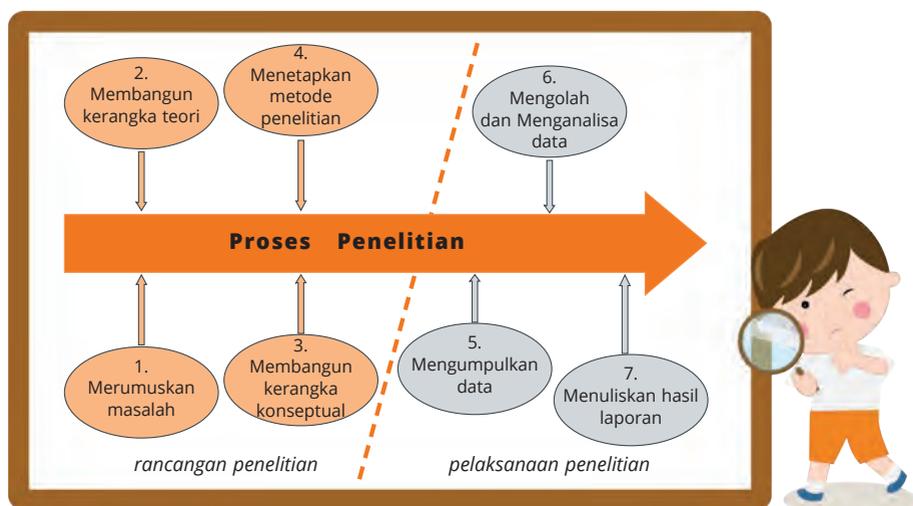
Sebagaimana telah dibahas dalam bagian sebelumnya, ada berbagai macam bentuk dan jenis penelitian berdasarkan kegunaan dan kedalaman permasalahan. Namun, secara umum berbagai macam penelitian ini menuntut logika penelitian yang sama. Proses penelitian dapat diumpamakan sebagai sebuah perjalanan. Tentunya, dalam suatu perjalanan ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan inilah yang memberi tahu kita ke arah mana kita harus melangkah. Biasanya ada banyak “jalan” atau “rute” yang dapat membawa kita sampai pada tujuan ini. Tentu saja kita akan memilih rute yang paling tepat. Misalnya saja, rute A adalah jalur tercepat untuk sampai ke tujuan, tetapi jalannya membosankan. Sementara itu, rute B menawarkan pemandangan yang indah, namun jarak dan waktu tempuhnya lebih panjang. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, peneliti harus mampu menentukan rute mana yang akan diambil.

Begitu pula dengan proses penelitian. Pertama-tama, harus dipastikan apa masalah yang akan diteliti? Mengapa penting diteliti? Apa pertanyaan penelitian yang akan dijawab? Ketiganya memberikan arah dan fokus penelitian. Setelah ketiga hal tersebut jelas, selanjutnya harus ditentukan cara menjawabnya, yang disebut dengan metodologi. Keseluruhan hal itu selanjutnya disebut sebagai desain atau rancangan penelitian.

Untuk mengetahui secara lebih rinci tentang bagaimana melakukan penelitian, pada bagian berikut akan dibahas langkah-langkah penelitian dan apa saja yang perlu dilaku-

kan, mulai dari menyusun rancangan penelitian sampai dengan tahap pelaksanaan penelitian (Lihat Gambar 4.1). Tentu, langkah-langkah ini bukan sesuatu yang kaku dan tidak dapat diubah. Sebaliknya, suatu penelitian sering kali menuntut fleksibilitas dan kreativitas dalam desain penelitian. Oleh karena itu, langkah-langkah ini hanya merupakan panduan dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian.

Gambar 4.1 menunjukkan sedikitnya ada empat langkah yang harus dilakukan dalam penyusunan rancangan penelitian dan tiga langkah dalam tahap pelaksanaan.



Gambar 4.1 Langkah-langkah Penelitian

A. EMPAT LANGKAH RANCANGAN PENELITIAN

Langkah pertama dalam penyusunan rancangan penelitian adalah **merumuskan masalah** yang hendak diteliti. Langkah pertama ini merupakan langkah penting, yang pada dasarnya terdiri atas beberapa kegiatan yang saling berkaitan, yaitu

mengidentifikasi topik penelitian, *membedah topik* tersebut ke dalam subsub topik, *memilih subtopik* yang akan diteliti, *menjelaskan pentingnya* subtopik penelitian, dan *merumuskan pertanyaan* penelitian serta *tujuan* penelitian.

Langkah kedua adalah membangun **kerangka teori** yang digunakan untuk memahami masalah tersebut. Langkah ketiga adalah membangun **kerangka konseptual** yang dalam hal ini dioperasionalkan ke dalam kegiatan **menetapkan variabel, indikator, dan definisi operasional**. Langkah keempat adalah menetapkan **metode penelitian**. Perlu diperhatikan bahwa sampai di sini, peneliti belum benar-benar melaksanakan penelitiannya, namun baru sampai pada tahap **merencanakan** penelitian. Inilah kehati-hatian yang harus diambil seorang peneliti untuk memastikan agar pelaksanaan penelitiannya berjalan dengan baik serta mendapatkan data yang valid untuk menjawab pertanyaan penelitian. Seluruh rangkaian kegiatan di atas dilakukan peneliti sebelum ia mengumpulkan data. Oleh karena itu, keseluruhan rangkaian di atas sering juga disebut sebagai *tahap perencanaan penelitian*.

1. Merumuskan Masalah Penelitian

Tidak semua masalah dapat menjadi masalah penelitian. Masalah penelitian adalah masalah yang bisa dicari jawabannya secara empiris atau berdasarkan data. Oleh karena itu, dalam merumuskan masalah diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai isu yang hendak diteliti dan metode yang dapat digunakan.

Perumusan masalah merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam suatu penelitian. Tanpa rumusan masalah yang jelas, langkah-langkah penelitian selanjutnya juga tidak akan jelas. Sebaliknya, semakin jelas rumusan masalah, semakin mudah menentukan dan membangun rancangan penelitian, menetapkan prosedur, memilih instrumen pengukur-

an, dan seterusnya. Dengan kata lain, di dalam upaya merumuskan masalah secara jelas, peneliti juga sudah diarahkan kepada bagaimana ia akan menjawab masalah tersebut dan mengantisipasi hal-hal yang harus dipersiapkan. Mengingat pentingnya rumusan masalah yang jelas, sebaiknya luangkan waktu yang cukup untuk merumuskannya.

Dalam merumuskan masalah penelitian, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan memang dapat diselesaikan. Biasanya peneliti mulai mengidentifikasi isu atau topik yang hendak ditelitinya dengan mempertimbangkan antara lain minat terhadap masalah penelitian, ruang lingkup, kejelasan konsep dan pengukuran, kemampuan dan keterampilan peneliti, ketersediaan data serta masalah-masalah etis terkait dengan penelitian (Kumar, 2005).

- 1) **Minat.** Minat peneliti terhadap hal yang hendak ditelitinya merupakan faktor yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan penelitian. Penelitian biasanya memerlukan waktu yang relatif panjang, menuntut kerja keras, dan kegigihan untuk tetap melakukannya walaupun banyak tantangan, halangan, bahkan seringkali harus melakukan langkah mundur sebelum dapat melangkah maju lagi. Konon, Thomas Alva Edison melakukan ribuan kali uji coba sebelum menemukan bola lampu yang dapat berfungsi dengan baik. Hanya dengan minat yang besar sajalah dia dapat memiliki kegigihan seperti ini. Demikian juga pada penelitian sosial, tanpa minat yang besar terhadap masalah penelitiannya, seorang peneliti akan sulit untuk mempertahankan motivasi dan menyelesaikan penelitian.
- 2) **Ruang lingkup.** Penelitian dapat memiliki cakupan masalah yang kecil ataupun besar. Seorang peneliti harus mempertimbangkan dengan matang ruang lingkup penelitian ini



sesuai dengan kemampuan teknis, finansial, dan waktu yang dimilikinya.

- 3) **Kejelasan konsep dan pengukuran.** Bila suatu penelitian menggunakan pengukuran, sejak saat perumusan masalah seorang peneliti sudah harus memiliki kejelasan mengenai apa yang hendak diukur dan bagaimana mengukurnya. Misalnya saja, jika peneliti ingin meneliti seberapa efektif permainan kartu terumbu karang untuk mengajarkan pengetahuan mengenai terumbu karang, peneliti harus menentukan apa yang dimaksud dengan *efektif* dan bagaimana hal tersebut akan diukur.
- 4) **Kemampuan dan keterampilan.** Penelitian memerlukan kemampuan dan ketrampilan tertentu. Seorang peneliti harus dapat membayangkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk penelitian yang hendak dilakukannya. Tergantung jenis penelitiannya, kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dapat berbeda-beda, seperti menghitung statistik, merancang penelitian, melakukan wawancara, dan sebagainya. Tentunya peneliti dapat saja mengerahkan bantuan orang-orang yang berada di sekitarnya (misalnya guru, pembimbing) untuk membimbing atau membantu melakukan hal-hal yang belum mahir dilakukan seorang peneliti pemula. Namun, penting untuk diingat bahwa seorang peneliti harus dapat membayangkan hal-hal ini sejak perumusan masalah.
- 5) **Relevansi.** Pilihlah isu yang relevan. Pastikan bahwa penelitian yang hendak dilakukan menambah pengetahuan secara bermakna. Hal ini akan membantu mempertahankan minat untuk menyelesaikannya.
- 6) **Ketersediaan data.** Bila isu yang hendak diteliti memerlukan data dari sumber-sumber sekunder (catatan statistik atau angka/dokumen lainnya), perlu dipastikan sejak awal bahwa data tersebut tersedia dan dapat diperoleh. Tanpa



hal ini, penelitian yang direncanakan dengan baik pun tidak akan berjalan.

- 7) **Masalah etis.** Bila penelitian melibatkan orang lain sebagai subjek yang hendak diwawancara, diobservasi, ataupun sebagai partisipan dalam suatu eksperimen, peneliti harus mempertimbangkan masalah-masalah etis yang terlibat di dalamnya. Misalnya, ketika bertanya kepada seorang anak di bawah umur, peneliti harus terlebih dahulu meminta izin kepada orang tuanya; peneliti jangan sampai melibatkan responden dalam waktu terlalu lama atau mencederainya secara psikis; peneliti perlu menghindari pertanyaan yang menimbulkan masalah traumatis kepada seseorang, misalnya korban bencana, perkosaan, dsb. Penjelasan lebih lanjut untuk masalah etis dapat dilihat pada Bab V.

Dalam bidang sosial, banyak sekali masalah yang penting diteliti, misalnya maraknya tawuran antar pelajar; penyalahgunaan narkoba; prostitusi; pembalakan liar; korupsi; pengangguran; kemiskinan dan ketimpangan pendapatan; putus sekolah; kurang gizi; HIV/AIDS; kerusakan lingkungan; konflik antar golongan; dan lain sebagainya. Namun, topik-topik tersebut belum tentu dapat dipilih sebagai topik penelitian bagi setiap peneliti karena berbagai pertimbangan, seperti misalnya tidak sesuai dengan minat peneliti, ruang lingkup yang terlalu besar, kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh peneliti, belum adanya kejelasan konsep atas topik-topik tertentu, keterbatasan data, dan adanya kemungkinan melanggar etika sosial.

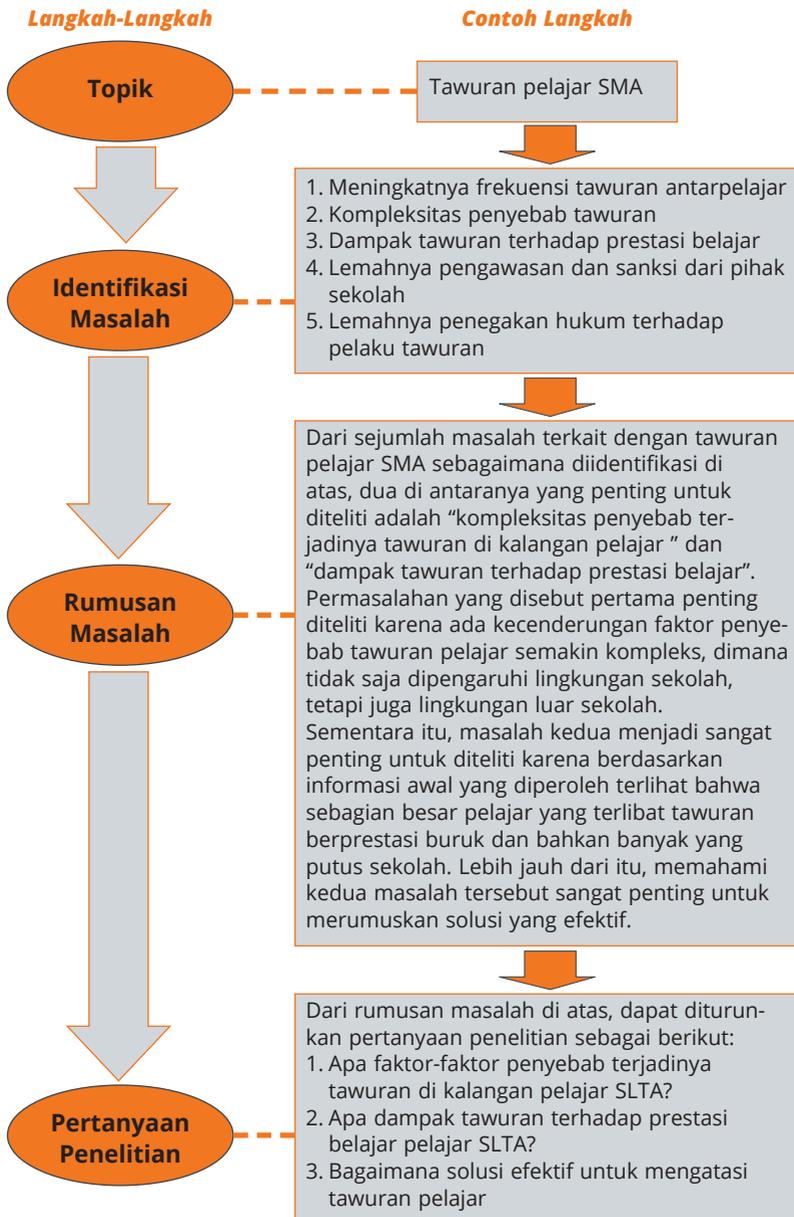
Peneliti harus memilih satu di antara sejumlah topik tadi. Oleh karena itu, mari kita ilustrasikan seorang peneliti memutuskan untuk meneliti topik “tawuran pelajar”. Pilihan atas topik ini karena antara lain sesuai dengan minat si peneliti, relevan dengan persoalan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, ruang lingkup yang tidak terlalu besar, data tersedia dan mudah



untuk didapat, tidak melanggar etika, dan peneliti memiliki keterampilan yang dibutuhkan (Lihat Gambar 4.2).

Setelah isu atau topik ditentukan, selanjutnya peneliti melakukan “pembedahan” terhadap topik ini (identifikasi masalah). Pada tahap ini, peneliti harus mengetahui informasi sebanyak mungkin terkait topik penelitiannya. Lazimnya, hal ini dilakukan melalui studi pustaka (membaca buku, jurnal, majalah, koran, kliping, penelusuran internet, dsb.) observasi, dan diskusi dengan narasumber yang berkompeten. Melalui pembedahan ini, akan terlihat lebih lanjut berbagai subtopik terkait isu besar yang menjadi minatnya. Suatu penelitian biasanya memiliki keterbatasan sehingga tidak mungkin sekaligus diteliti semua permasalahan yang teridentifikasi terkait dengan topik penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memilih salah satu masalah yang akan dijadikan sebagai fokus masalah penelitian. Selanjutnya, fokus penelitian tersebut perlu dirumuskan secara ringkas dan disertai oleh alasan/justifikasi tentang permasalahan yang dipilih. Perumusan masalah tersebut diturunkan lagi secara lebih spesifik dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jelas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perumusan masalah tidak sama dengan pertanyaan penelitian (lihat Gambar 4.2).

Dari pertanyaan penelitian, peneliti kemudian dapat menyatakan secara jelas apa yang menjadi tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian dapat dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum biasanya dikaitkan dengan subtopik yang dipilih, sedangkan tujuan khusus dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Untuk lebih ringkasnya, alur merumuskan masalah sebagaimana diuraikan di atas dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Alur Perumusan Masalah



Pada akhirnya, tujuan penelitian harus dikemukakan sedemikian rupa sehingga kalimat dan kata-kata yang digunakan itu jelas, lengkap, dan spesifik dalam menunjukkan maksud peneliti. Dengan kata lain, peneliti perlu menghindari ketidakjelasan, ketidaklengkapan, ataupun ide yang tidak spesifik dalam setiap kalimat yang disampaikan.

2. Membangun Kerangka Teori

Kerangka teori (*theoretical framework*) dan kerangka konsep (*conceptual framework*) seringkali dibahas sebagai hal yang sama. Memang batasan antara keduanya sangat tipis. Dalam buku ini, keduanya disebut secara terpisah untuk menunjukkan perbedaan dalam membangun argumen penelitian. Secara umum, kerangka teori biasanya dipahami sebagai rumusan teori yang akan dirujuk dan merupakan alat bantu analisis dalam mengupas masalah penelitian serta sekaligus untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian.

Perlu diingat bahwa suatu masalah sosial biasanya terkait dengan fenomena sosial yang kompleks. Oleh karena itu, seringkali suatu masalah yang hendak dikaji memiliki keterkaitan dengan masalah lain yang telah diteliti sebelumnya, namun pertanyaan penelitian, pendekatan, dan lokasi penelitiannya berbeda. Untuk itu, perlu dilakukan studi kepustakaan dengan tujuan antara lain *pertama*, mengumpulkan dan mempelajari informasi tentang penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan kuat dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Bila merujuk pada contoh penelitian mengenai “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”, seorang peneliti dapat melihat data di kepolisian dan berita di media cetak (koran) mengenai berapa jumlah kasus tawuran di kalangan pelajar; pelajar sekolah mana saja yang terlibat; bagaimana profil para pelakunya; dan seterusnya. Sumber data lain yang dapat diakses peneliti adalah catatan guru BP (konseling) di



sekolahnya yang memiliki informasi tentang apa saja penyebab pelajar terlibat tawuran dan dampaknya terhadap prestasi belajar. *Kedua*, membaca dan memahami teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Dalam kaitan dengan contoh kasus tawuran pelajar di atas, tentunya dapat digunakan berbagai teori misalnya teori psikologi, sosiologi, kriminologi, dan teori hukum. Namun, pada kesempatan ini teori yang digunakan hanya dibatasi pada teori sosiologi.

Teori sosiologi yang dapat dijadikan rujukan dalam membedah contoh kasus penelitian tentang “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar” adalah Teori Perilaku Menyimpang/*Deviance Behaviours*. Perlu diketahui bahwa teori ini juga memiliki beberapa varian (subteori). Tiga di antara varian teori tersebut yang dianggap cukup relevan untuk menjelaskan contoh kasus penelitian di atas adalah: Teori Kontrol Sosial/*Social Control*; Teori Pencitraan/*Stigma/ Labelling*; dan Teori Transmisi Kultural/*Cultural Transmission* (Stolley, 2005)

Secara umum, istilah *deviance* (perilaku menyimpang) banyak digunakan oleh para sosiolog untuk menjelaskan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat atas norma atau nilai budaya yang berlaku secara umum. Perlu dicatat di sini bahwa para sosiolog tidak menggunakan istilah *deviance* untuk merujuk pada tindakan yang tidak bermoral (*immoral*) (Stolley, 2005, 109). Hal ini karena dalam perspektif sosiologi, perilaku menyimpang tidak selalu berarti negatif, tetapi juga bisa positif. Contoh penyimpangan yang bersifat positif tersebut adalah tindakan orang membuang hajat di WC dalam masyarakat pedesaan yang biasanya buang hajat di sungai. Dalam kaitan ini, norma yang berlaku umum di pedesaan tersebut adalah masyarakat membuang hajat di sungai. Namun, beberapa warga yang lebih terdidik mulai menyadari bahwa buang hajat di sungai dapat menimbulkan pencemaran



air sungai yang juga dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber air bersih. Atas kesadaran ini, sekelompok masyarakat tersebut melakukan inovasi dengan cara membangun WC secara gotong royong untuk digunakan bersama.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, satu di antara varian dari Teori Perilaku Menyimpang adalah Teori Sosial Kontrol. Teori ini sebenarnya tidak mempertanyakan mengapa masyarakat berperilaku menyimpang, tetapi lebih pada menggalikan penyebab mengapa mereka taat pada norma yang berlaku. Salah satu jawabannya adalah karena adanya ikatan sosial (Hirschi, 1969 dalam Stolley, 2005). Ini berarti, perilaku menyimpang akan muncul ketika ikatan sosial tersebut melemah atau bahkan rusak (Stolley, 2005, 115).

Lebih jauh teori kontrol sosial menyebutkan, sedikitnya ada empat faktor penyebab terbangunnya ikatan sosial, yaitu 1) keterikatan (*attachment*) dengan sesama melalui kepedulian kuat atas hubungan sosial yang telah terjalin; 2) komitmen (*commitment*) dalam mendukung tujuan sosial yang telah disepakati; 3) keterlibatan (*involvement*) dalam melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah disepakati; 4) keyakinan (*belief*) atas sistem nilai yang berlaku adalah sesuatu yang benar (Stolley, 2005, 115–116).

Varian berikutnya dari Teori Perilaku Menyimpang adalah Teori Pencitraan/Stigma. Fokus dari teori ini bukanlah pada perilaku itu sendiri, melainkan lebih pada respons dari pihak lain atas perilaku menyimpang yang melekat pada pelaku dan dampak yang ditimbulkannya. Menurut teori ini, setiap perilaku berpotensi normal dan menyimpang. Tetapi, faktor yang penting adalah perilaku yang dianggap menyimpang oleh orang lain (Becker, 1963 dan Cavender, 1991 dalam Stolley, 2005). Ketika seseorang mendapat predikat berperilaku menyimpang dan mereka menerima predikat tersebut sebagai identitas dirinya maka predikat tersebut akan menjadi bagian pemenuhan



harapan individu bersangkutan (*self-fulfilling prophecy*). Selanjutnya, individu tersebut akan bertindak berdasarkan pencitraan yang melekat padanya (Heimer & Matsueda, 1994 dalam Stolley, 2005). Sebagai contoh, seorang pelajar yang mendapatkan pencitraan dari gurunya sebagai anak pintar akan berperilaku dan berusaha membedakan diri dengan pelajar lain yang dicitrakan tidak pintar untuk memenuhi pencitraan tersebut dan mempertahankannya. Pencitraan negatif dapat berubah menjadi suatu stigma, yaitu identitas yang secara kuat dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri (Stolley, 2005, 119).

William Chambliss (1973 dalam Stolley, 2005) menunjukkan bagaimana kuatnya pengaruh pencitraan dalam studi klasiknya pada penyimpangan perilaku remaja. Chambliss mengkaji kenakalan di antara dua kelompok remaja pria yang dia sebut sebagai *The Saints* (baik) dan *The Roughnecks* (jahat). Penamaan tersebut merujuk pada pencitraan yang diberikan oleh masyarakat terhadap mereka. Dua kelompok remaja ini terlibat pada kenakalan yang sama seperti minum-minuman keras, balap liar, pencurian, dan vandalisme. Setelah dua tahun mengamati, Chambliss menemukan bahwa sebagian besar anggota dari kelompok *The Roughnecks* berulang-ulang ditangkap polisi, sedangkan tidak ada satupun anggota kelompok *The Saints* yang ditangkap (Stolley, 2005, 119).

Varian ketiga dari Teori Perilaku Menyimpang adalah teori Transmisi Kultural. Argumen dasar dari teori ini adalah perilaku menyimpang dipelajari dan ditularkan melalui interaksi antara satu dan yang lain. Semakin tinggi frekuensi dan durasi terjadinya interaksi, semakin besar kemungkinan terjadinya penularan perilaku menyimpang (Stolley, 2005, 121).

Apabila dikaitkan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, tiga varian dari Teori Perilaku Menyimpang (kontrol sosial, pencitraan, dan transmisi kultural) sangat rele-



van digunakan untuk menggali lebih dalam permasalahan penelitian, menyusun kerangka konseptual, dan menjadi alat bantu dalam menganalisis temuan penelitian terkait dengan 1) faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di kalangan pelajar SLTA, 2) dampak tawuran terhadap prestasi belajar pelajar SLTA, dan 3) bagaimana solusi efektif untuk mengatasi tawuran pelajar?

3. Kerangka Konseptual

Setelah kerangka teori menjadi jelas, peneliti dapat lebih lanjut membangun suatu kerangka konseptual yang terkait dengan masalah penelitiannya. Kerangka konseptual inilah yang secara langsung menjadi acuan, mulai dari penyusunan rancangan penelitian, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian. Secara umum, kerangka konseptual memiliki bentuk landasan berfikir yang lebih komprehensif untuk menjelaskan konsep dasar penelitian, hubungan antarkonsep, dan turunan konsep dalam bentuk aspek (dimensi), variabel (unsur) dan indikator berdasarkan hasil bacaan teori, laporan penelitian terkait, dan literatur lainnya (Babbie, 2008, 136–139). Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, peneliti harus merumuskan definisi operasional tentang aspek, variabel, dan indikator yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan berikut akan mengulas secara singkat tentang konsep, aspek, variabel, indikator, dan definisi operasional.

Konsep

Konsep pada hakikatnya merupakan istilah, yaitu satu kata atau lebih yang menggambarkan suatu gejala atau menyatakan suatu ide/gagasan tertentu. Suatu konsep dapat mengandung lebih dari satu nilai. Konsep yang demikian disebut dengan variabel, sedangkan konsep yang hanya mempunyai satu nilai



bukan merupakan variabel. Mari kita andaikan seperti berikut. Kata “biru” adalah konsep, tetapi ia bukan variabel karena hanya mengandung satu nilai, yakni warna biru. Coba bandingkan dengan kata “tingkat kebiruan”. “Tingkat kebiruan” merupakan variabel karena sebagai sebuah konsep, ia mempunyai lebih dari satu nilai, misalnya warna biru tua dan biru muda (Sukan-darrumidi, 2012, 10).

Uraian di atas sangat jelas menegaskan bahwa konsep merupakan pemahaman seseorang mengenai sesuatu. Dalam berkomunikasi dengan orang lain sehari-hari, kita menggunakan konsep. Namun, penggunaan konsep dalam kehidupan sehari-hari tidak menuntut presisi yang tinggi. Ketika kita mengatakan bahwa “angin hari ini kencang sekali”, orang lain yang kita ajak bicara akan kurang lebih mengerti apa yang kita maksud dengan “kencang.” Dalam percakapan sehari-hari di warung kopi, misalnya, hal ini sudah cukup. Tidak jelas apakah “kencang” itu berarti 10 km per jam, 20 km, atau 60 km. Namun, bagi seorang pilot yang akan mendaratkan pesawatnya di suatu bandar udara, informasi bahwa di bandar udara “angin hari ini kencang sekali” tidak cukup. Sang pilot harus tahu berapa persisnya kecepatan angin tersebut. Berapa kecepatan angin ini akan menentukan apakah aman atau tidak untuk mendaratkan pesawat. Dalam hal ini, petugas pengatur lalu lintas udara di bandara yang memandu pesawat untuk mendarat dan lepas landas harus memiliki konsepsi yang sama dengan pilot yang dipandunya mengenai “angin kencang” tadi.

Dalam kaitan dengan contoh penelitian “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar” sebagaimana dibahas di atas, konsep yang digunakan adalah “perilaku menyimpang”. Namun, konsep perilaku menyimpang ini masih sangat umum dan memiliki banyak bentuk dan pengertian. Misalnya saja, perilaku menyimpang bisa dalam bentuk penyimpangan seksual, *vandalisme*, penyalahgunaan



narkoba, dan tawuran. Oleh karena itu, konsep yang masih umum tersebut perlu diturunkan lebih spesifik ke dalam aspek, variabel, dan indikator.

Kejelasan ini perlu bagi peneliti sehingga fokus dalam pengumpulan data akan tetap terjaga. Selain itu, pembaca juga akan memiliki pengertian yang sama tentang konsep yang dimaksud peneliti. Untuk mencapai kejelasan konsep ini, perlu ditegaskan apa batasan-batasannya; apa yang tercakup dan yang tidak tercakup dalam pengertiannya.

Aspek (Dimensi)

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, konsep biasanya memiliki pengertian dan cakupan yang sangat luas sehingga untuk kepentingan penelitian perlu dipersempit dengan hanya melihat bagian-bagian tertentu yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan. Bagian dan/atau serpihan konsep itulah yang disebut aspek (dimensi) penelitian Babbie (2008, 137).

Bila dikaitkan dengan contoh “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”, konsep “perilaku menyimpang” yang masih memiliki pengertian yang luas tersebut harus dipersempit, misalnya hanya pada aspek tawuran pelajar SLTA. Dengan kata lain, penelitian yang akan dilakukan tidak akan mencakup penyimpangan seksual dan *vandalisme*.

Variabel (Unsur)

Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai dan dapat diukur. Kata *variable* dalam bahasa Inggris berarti “dapat bervariasi”. Dalam penelitian, makna variabel juga tidak jauh berbeda dari makna kata tersebut. Secara lebih spesifik, variabel berarti sesuatu gejala (misalnya persepsi, sikap, pendapat, dan sebagainya) yang dapat memiliki nilai yang berbeda atau bervariasi.



Variabel-variabel dalam pengertian sosial biasanya mempunyai dua bentuk, yaitu variabel kategorikal (*categorical variables*) dan variabel bersambung (*continuous variables*). Variabel kategorikal adalah variabel yang mempunyai dua golongan, atau bergolongan ganda. Misalnya, variabel seks (laki-perempuan), status pekerjaan (bekerja-tidak bekerja), status perkawinan (kawin-tidak kawin), dan sebagainya. Variabel bersambung adalah variabel yang memiliki rangkaian nilai, jarak-jangkau, dan jenjang tertentu. Contoh: umur, pendapatan, dan tingkat perumbuhan pendapatan per kapita.

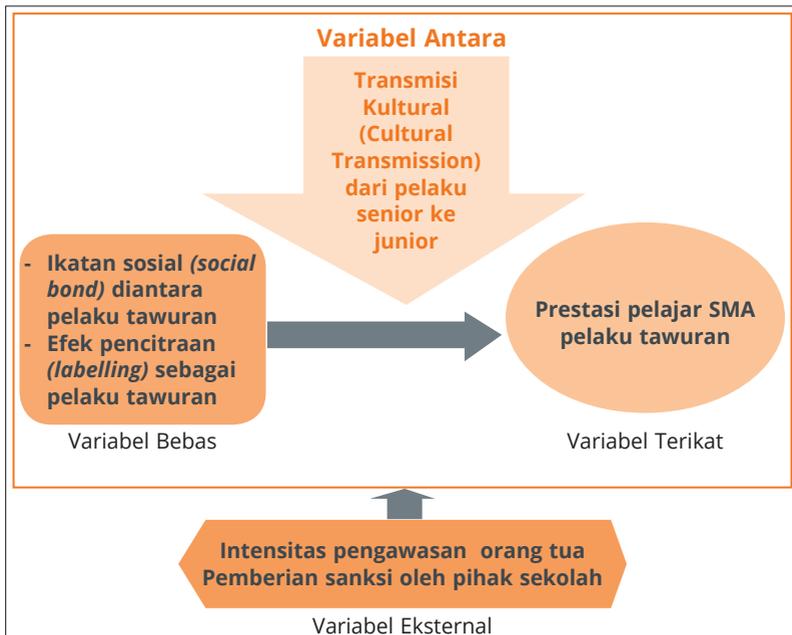
Dalam bahasa penelitian, variabel dapat dipilah ke dalam beberapa kategori. Kategorisasi yang paling umum digunakan adalah variabel bebas (*independent variable*), variabel terikat (*dependent variable*), variabel antara (*intervening variable*), dan variabel eksternal (*extraneous variable*).

- 1) Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan munculnya perubahan dalam suatu fenomena atau situasi.
- 2) Variabel terikat adalah variabel yang berubah karena hubungannya dengan atau dipengaruhi oleh variabel bebas
- 3) Variabel antara adalah variabel yang menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat. Dalam beberapa situasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak akan muncul tanpa adanya variabel antara.
- 4) Variabel eksternal adalah faktor-faktor yang juga berperan dalam memunculkan fenomena yang diteliti (variabel terikat) namun tidak menjadi bagian dari penelitian ataupun tidak dikontrol dalam penelitian. Variabel-variabel eksternal inilah yang menyumbang terjadinya kekeliruan dalam kesimpulan bila tidak diperhitungkan. Dalam statistik nantinya pengaruh variabel eksternal ini diperhitungkan dalam hitungan-hitungan, antara lain, *error variance*, *sampling error*, dan *margin of error*.



Bila dikaitkan dengan contoh “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”, yang berstatus sebagai variabel terikat adalah “dampak tawuran terhadap prestasi pelajar SLTA”. Sementara itu, variabel bebas adalah “ikatan sosial (*social bond*) di antara pelaku tawuran” dan “efek pencitraan (*labelling*) sebagai pelaku tawuran”. Kemudian, yang berstatus sebagai variabel antara adalah “transmisi kultural (*cultural transmission*) dari pelaku senior ke junior”. Selanjutnya, yang berstatus sebagai variabel eksternal antara lain “intensitas pengawasan orang tua” dan “pemberian sanksi oleh pihak sekolah”.

Secara skematik hubungan antara keempat variabel di atas dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4.3 Kerangka Pikir: Skema Hubungan Antar Variabel

Indikator

Untuk dapat mengukur nilai atau variasi nilai suatu variabel diperlukan indikator. Dengan demikian, indikator dapat didefinisikan sebagai gejala atau fakta yang mengindikasikan/menunjukkan nilai dari suatu variabel yang dapat diukur. Indikator tersebut dapat bersifat kuantitatif (angka) ataupun kualitatif (kata-kata).

Bila dikaitkan dengan contoh penelitian “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”, variabel terikat “dampak tawuran terhadap prestasi belajar” dapat diukur dengan indikator antara lain “kehadiran di kelas”, “nilai ujian harian”, dan “nilai rapor”. Ketiga indikator tersebut termasuk dalam kategori kuantitatif karena berupa angka. Jika akan diukur secara kualitatif, dapat digunakan indikator “tidak naik kelas”. Selanjutnya, variabel bebas “ikatan sosial di antara pelaku tawuran” dapat diukur secara kualitatif, misalnya dengan indikator “keterikatan antarpelaku tawuran”; “komitmen terhadap tujuan tawuran”; “keterlibatan dalam aktivitas tawuran”; dan “keyakinan dalam aktivitas tawuran”. Sementara itu, variabel bebas “efek pencitraan sebagai pelaku tawuran” dapat diukur dengan indikator “persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran” (kualitatif); “aksi terhadap stigma sebagai pelaku tawuran” (kualitatif dan kuantitatif). Kemudian, “transmisi kultural dari pelaku senior ke junior” yang berstatus sebagai variabel antara dapat diukur secara kualitatif dengan indikator “modus doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior”. Apabila ingin diukur secara kuantitatif dapat digunakan indikator “intensitas doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior”. Selanjutnya, variabel eksternal “intensitas pengawasan orang tua” dan “pemberian sanksi oleh pihak sekolah” tidak perlu diturunkan indikatornya karena tidak menjadi bagian dari penelitian. Secara singkat, proses penurunan konsep menjadi aspek, variabel dan indikator pada contoh penelitian “Penyebab



Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar” dapat digambarkan dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Hubungan antara Konsep, Aspek, Variabel, dan Indikator

Konsep	Aspek	Variabel	Indikator
Tawuran pelajar (perilaku menyimpang)	Faktor penyebab tawuran pelajar	Ikatan sosial (<i>social bond</i>) di antara pelaku tawuran	Keterikatan antarpelaku tawuran
			Komitmen terhadap tujuan tawuran
			Keterlibatan dalam aktivitas tawuran
		Efek pencitraan (<i>labelling</i>) sebagai pelaku tawuran	keyakinan dalam aktivitas tawuran
			Persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran
			Aksi terhadap stigma sebagai pelaku tawuran
Dampak tawuran terhadap prestasi belajar	Transmisi kultural (<i>cultural transmission</i>) dari pelaku senior ke junior	Modus doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior	
		Intensitas doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior	
		Kehadiran di kelas	
			Nilai ujian harian
			Nilai rapor

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan-batasan atau ukuran-ukuran yang dirumuskan oleh peneliti tentang aspek, variabel, dan indikator yang dipakai dalam penelitian. Hal itu diperlukan untuk menghindari penafsiran yang berbeda. Adanya definisi operasional ini sangat penting untuk menjadi panduan dalam melihat, mengidentifikasi, dan memilah kasus, kejadian atau



apa pun yang menjadi satuan ukuran dalam penelitian tersebut.

Bila dikaitkan dengan penelitian “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”, beberapa contoh definisi operasional yang harus dirumuskan misalnya sebagai berikut.

- 1) Tawuran pelajar adalah perkelahian/tindak kekerasan antarkelompok (geng) yang anggotanya berstatus sebagai pelajar
- 2) Ikatan sosial (*social bond*) adalah ikatan dari individu-individu dan/atau kelompok-kelompok yang disatukan oleh adanya kesamaan nilai dan berinteraksi dalam sebuah hubungan sosial untuk mencapai tujuan yang disepakati dan diyakini bersama. Sehubungan dengan tawuran pelajar SLTA, ikatan sosial didefinisikan sebagai ikatan antarindividu dan/atau kelompok pelajar SLTA yang berkomitmen untuk melakukan tawuran karena adanya kesamaan dalam meyakini kelompok pelajar SLTA lain sebagai ‘musuh’ bersama yang harus dilawan dan/atau dikalahkan.
- 3) Efek pencitraan (*labelling*) adalah pengaruh/hasil lanjutan atas upaya membangun kesan, perasaan atau konsepsi publik tentang individu, kelompok dan objek tertentu. Pada konteks tawuran pelajar SLTA, efek pencitraan dapat diartikan sebagai dampak dari upaya membangun kesan, perasaan atau konsepsi masyarakat (di lingkungan pelajar ataupun umum) tentang kelompok pelajar SLTA yang melakukan tawuran.
- 4) Transmisi kultural (*cultural transmission*) adalah suatu proses transfer perilaku sosial (kultur) dari individu/kelompok kepada individu/kelompok yang lain melalui sosialisasi. Dalam kaitannya dengan kasus tawuran pelajar SLTA,



transmisi kultural dapat didefinisi operasionalkan sebagai suatu proses transfer perilaku tawuran dari pelaku senior ke junior melalui interaksi informal.

4. Menentukan Metode Penelitian

Metode ilmiah adalah cara-cara yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dan mencari kebenaran ilmu berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang bersifat logis, objektif, kritis, konseptual, teoritis, empiris, dan sistematis.

Metode penelitian dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori. Namun secara umum, Nawawi (1998, 61–93) mengelompokkan ada empat macam metode penelitian, yaitu metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, dan metode eksperimen. Perbedaan keempat kategori tersebut ditunjukkan oleh antara lain jenis data (kualitatif atau kuantitatif) dan prosedur pemecahan masalahnya. Berikut dijelaskan secara ringkas masing-masing metode tersebut.

a. Metode Filosofis

Metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah terkait hakikat sesuatu menggunakan pola pikir aliran filsafat tertentu. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang dikemukakan dalam bentuk uraian kata-kata atau simbol-simbol verbal. Karakteristik lain dari metode filosofis ini antara lain tidak untuk pembuktian hipotesis dan tidak berdasarkan data empiris (data lapangan).

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan



lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Namun, metode ini juga bisa digunakan lebih jauh untuk memberikan interpretasi atas fakta-fakta yang diteliti. Metode ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu survei, studi hubungan (*interrelationship studies*) dan studi perkembangan (*developmental studies*). Ketiga bentuk metode tersebut tidak harus digunakan sendiri-sendiri, tetapi dapat pula digunakan secara bersama-sama.

c. Metode Historis

Metode historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu (yang sudah jauh kebelakang) maupun keterkaitannya dengan masa sekarang. Sifat data historis dapat diklasifikasikan sebagai data primer dan data sekunder.

d. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat dua variabel atau lebih dengan mengendalikan salah satu atau beberapa variabel yang diteliti. Dari segi tujuannya, metode ini dibagi menjadi eksperimen eksploratif dan eksperimen pengembangan. Sementara itu, dari sisi cara pelaksanaan, metode ini dapat dikelompokkan menjadi eksperimen murni (*pure experiment*) dan eksperimen berpura-pura (*quaisy experiment*).

Bagaimana memilih metode penelitian yang tepat?

Masing-masing metode penelitian memiliki kekuatan dan kelemahan sehingga masalah tertentu lebih tepat diteliti meng-



gunakan satu metode dibandingkan metode lain (Babbie, 2008, 120). Hal yang penting diperhatikan adalah ketepatan metode yang kita gunakan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai contoh, masalah tawuran di kalangan pelajar lebih tepat menggunakan metode deskriptif dibandingkan metode filosofis.

5. Menentukan Data dan Sumbernya, Sampel serta Instrumen Penelitian

Setelah menetapkan metode penelitian, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah 1) menentukan jenis data dan sumbernya; 2) menentukan sampel yang akan diambil; 3) menyusun instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data lapangan.

a. Data dan Sumbernya

Pengumpulan (koleksi) data dapat diartikan sebagai suatu kegiatan/ usaha untuk mengumpulkan keterangan atau informasi tentang sesuatu yang ingin diketahui (objek yang diteliti) dari sumber data (orang, tempat, dan simbol). Pengumpulan data ini harus diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Secara umum, data dapat dikelompokkan berdasarkan cara memperolehnya (data primer dan sekunder) dan sifat datanya (data kuantitatif dan kualitatif). Sebelum melakukan pengumpulan data, perlu terlebih dahulu menentukan objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian inilah selanjutnya yang akan menentukan unit analisis, yaitu apakah pada tingkat individu, rumah tangga, kelompok, masyarakat atau negara. Setelah peneliti menetapkan unit analisis, tahap berikutnya adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Populasi adalah jum-



lah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Akan tetapi, penelitian biasanya hanya mengambil sebagian saja dari populasi untuk diteliti. Bagian dari populasi yang akan diteliti inilah selanjutnya yang disebut sebagai sampel.

Misalnya, bila dikaitkan dengan contoh penelitian “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar” sebagaimana dikemukakan di atas, unit analisis dapat diambil pada tingkat individu maupun kelompok. Namun, untuk kepentingan contoh kasus dalam penulisan buku ini, unit analisis lebih diarahkan pada individu, yaitu pelajar SLTA yang sering terlibat tawuran. Sementara itu, populasi penelitian adalah seluruh pelajar SLTA yang pernah terlibat dalam tawuran antarpelajar SLTA di Kota A. Sehubungan dengan keterbatasan waktu, dana, dan untuk efisiensi pelaksanaan penelitian, tidak seluruh pelajar SLTA di Kota A yang pernah terlibat tawuran tersebut harus diteliti. Dengan kata lain, cukup sebagian dari mereka saja yang diteliti sebagai perwakilan (representasi). Kelompok perwakilan dari populasi itulah yang dinamakan sampel penelitian. Uraian rinci tentang teknik pemilihan sampel akan dijelaskan pada bagian berikut.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel harus menggunakan teknik yang tepat sesuai dengan ciri-ciri dan tujuan penelitian. Metode pengambilan sampel ini dikenal dengan metode *sampling*. Pengambilan sampel dapat menggunakan sampel probabilitas (*probability sampling*) dan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*). Teknik sampel probabilitas digunakan untuk penelitian kuantitatif, sedangkan teknik sampel nonprobabilitas lazimnya digunakan untuk penelitian kualitatif. Jika menggunakan metode sampel probabilitas, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Sementara itu, jika menggunakan metode sampel nonprobabilitas, tidak semua



anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Perlu diketahui bahwa dua metode *sampling* di atas memiliki submetode masing-masing. Metode sampel probabilitas memiliki submetode sampel acak sederhana (*simple random sampling*), sampel acak sistematis (*systematic random sampling*), dan sampel acak bertingkat (*stratified random sampling*). Sementara itu, metode sampel nonprobabilitas antara lain terdiri atas sampel bertujuan (*purposive sampling*), sampel berkuota (*quota sampling*), dan sampel bergulir (*snowball sampling*).

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih konkret tentang teknik *sampling* di atas, akan digunakan *sampel acak bertingkat* sebagai contoh aplikasi salah satu submetode dari metode sampel probabilitas. Sedangkan, Aplikasi dari submetode lain diharapkan dapat dipelajari dari sumber-sumber relevan.

Kembali ke contoh kasus penelitian “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”, langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam mengaplikasikan submetode sampel acak bertingkat adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan populasi penelitian yaitu seluruh pelajar SLTA di Kota A yang terlibat dalam tawuran, misalnya 500 pelajar.
- 2) Memilah pelajar tersebut berdasarkan tingkat kelas yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Misalnya, ada 100 pelajar terlibat tawuran di kelas X; 150 pelajar terlibat tawuran di kelas XI; dan 250 pelajar terlibat tawuran di kelas XII.
- 3) Menentukan jumlah sampel penelitian. Ada beberapa formula yang dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak sampel penelitian, misalnya Metode Slovin berikut.



$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = perkiraan *error*, misal kita gunakan 10%

Berdasarkan contoh kasus di atas, untuk menentukan jumlah sampel (n), peneliti perlu terlebih dahulu mengetahui jumlah populasi (N) yaitu 500 pelajar, dan perkiraan kesalahan (e) sebesar 10%. Perkiraan 10% ini berdasarkan pada kemungkinan kesalahan (*error*) yang akan terjadi. Perkiraan kesalahan yang lazim digunakan dalam analisis statistik adalah 1%, 5%, dan 10%. Secara singkat perhitungan sampel yang dimaksud adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{500}{1 + 500 (0,1)^2} = 83$$

Dengan demikian, berdasarkan Metode Slovin di atas, sampel yang dapat mewakili adalah 83 pelajar terlibat tawuran.

- 4) Jumlah sampel sebanyak 83 pelajar di atas, bila dipersentasekan terhadap populasi (500) menghasilkan angka 16,67%. Jumlah persentase sampel tersebut dapat digunakan untuk menghitung jumlah sampel masing-masing kelompok sampel.
- 5) Mengacu pada pengelompokan sampel pada poin b di atas, perhitungan jumlah sampel masing-masing kelompok adalah
 - a) Untuk kelas X adalah 17 pelajar terlibat tawuran (dengan perhitungan 16,67% dikali 100 pelajar);
 - b) Untuk kelas XI adalah 24 pelajar terlibat tawuran (dengan perhitungan 16,67% dikali 150 pelajar);
 - c) Untuk kelas XII adalah 42 pelajar terlibat tawuran (dengan perhitungan 16,67% dikali 250 pelajar).



- 6) Selanjutnya, kelompok sampel sejumlah yang disebutkan pada poin (5) di atas dipilih secara acak (*random*) di semua SLTA yang ada di Kota A. Misalnya saja, untuk mendapatkan 17 responden kelas X, peneliti dapat melakukan dengan cara mengundi 100 orang pelajar kelas X yang sudah teridentifikasi terlibat tawuran dari seluruh SLTA di Kota A. Hal yang sama dapat dilakukan untuk mendapatkan sampel (responden) yang mewakili kelas XI dan XII.

c. Menyusun Instrumen Penelitian

Setelah menentukan sampel, langkah berikutnya yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan instrumen, yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian yang akan digunakan sangat ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang dipilih. Misalnya, untuk mengumpulkan data kuantitatif berdasarkan metode survei, peneliti perlu menyusun instrumen berupa daftar pertanyaan (kuesioner). Sementara itu, untuk pengumpulan data kualitatif, salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah pedoman/panduan wawancara (*interview guide*). Instrumen lain yang dapat digunakan untuk pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif adalah lembar/check list pengamatan (observasi) dan pengumpulan dokumen-dokumen.

Penyusunan kuesioner dan panduan wawancara harus merujuk pada pertanyaan penelitian serta variabel dan indikator yang telah ditentukan. Di bawah ini akan diuraikan contoh penyusunan kuesioner dan panduan wawancara berdasarkan variabel dan indikator penelitian Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar sebagaimana dikemukakan di atas.

Tabel 4.2 Contoh Penyusunan Kuesioner Berdasarkan Pertanyaan, Variabel dan Indikator Penelitian

Aspek	Variabel	Indikator	Pertanyaan Kuesioner
Faktor Penyebab tawuran pelajar	I. Ikatan sosial (<i>Social bond</i>) di antara pelaku tawuran	a. Keterikatan antarpelaku tawuran	<ol style="list-style-type: none"> Apakah Anda dan teman-teman yang sering tawuran membentuk kelompok tertentu? <ol style="list-style-type: none"> Ya Tidak Jika ya, apakah memiliki nama tertentu? <ol style="list-style-type: none"> Ya Tidak Berapa kali rata-rata anda dan kelompok tawuran bertemu dalam sebulan? <ol style="list-style-type: none"> Kurang dari 5 kali 5-10 kali 11-15 kali Lebih dari 15 kali Hal apa saja yang biasa dibicarakan dalam pertemuan tersebut?
		b. Komitmen terhadap tujuan tawuran	<ol style="list-style-type: none"> Menurut Anda, apa sebenarnya tujuan utama dari tawuran yang dilakukan? <ol style="list-style-type: none"> Membalas serangan pihak lawan Menundukkan pihak lawan Meneruskan tradisi para senior Lainnya, sebutkan..... Bagaimana Anda dan kelompoknya menjaga komitmen terhadap tujuan tawuran? <ol style="list-style-type: none"> Memiliki aturan yang disepakati Memberikan sanksi kepada yang tidak patuh Mengingatkan kembali tujuan pada setiap pertemuan kelompok Memberikan penghargaan bagi anggota yang menjadi "pahlawan" dalam setiap tawuran Lainnya, sebutkan



Aspek	Variabel	Indikator	Pertanyaan Kuesioner
		c. Keterlibatan dalam aktivitas tawuran	1. Berapa kali rata-rata kelompok Anda terlibat tawuran dalam sebulan? a. 1 kali b. 2 kali c. 3 kali d. 4 kali e. Lebih dari 4 kali 2. Apakah Anda selalu terlibat dalam tawuran tersebut? a. Ya b. Tidak 3. Jika tidak, mengapa 4. Siapa saja kelompok lawan anda dalam tawuran? Sebutkan
		d. Keyakinan dalam aktivitas tawuran	1. Apakah Anda yakin aktivitas tawuran menguntungkan? a. Ya b. Tidak 2. Jika ya, mengapa Anda yakin? a. Mendapat perlindungan kelompok b. Mendapat pengakuan dari senior c. Berkontribusi mempertahankan citra kelompok d. Lainnya
	II. Efek pencitraan (<i>Labeling</i>) sebagai pelaku tawuran	a. Persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran	1. Bagaimana menurut anda penilaian masyarakat terhadap pelajar yang sering tawuran? a. Biasa saja b. Buruk 2. Apakah anda terpengaruh dengan penilaian masyarakat tersebut? a. Ya b. Tidak
		b. Aksi terhadap stigma sebagai pelaku tawuran	1. Apakah penilaian masyarakat (pertanyaan no. II.a.1) telah mendorong anda semakin terlibat dalam tawuran? a. Ya b. Tidak 2. Jika ya, apa yang anda lakukan? Sebutkan



Aspek	Variabel	Indikator	Pertanyaan Kuesioner
	III. Transmisi Kultural (Cultural Transmission) dari pelaku senior ke junior	a. Modus doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior	1. Apa bentuk doktrinisasi antara senior dan junior dalam kelompok tawuran? a. Pertemuan rutin (ngobrol) b. Pelatihan teknik/strategi tawuran c. Lainnya, sebutkan 2. Berapa kali rata-rata kegiatan doktrinisasi tersebut dilakukan dalam satu bulan? a. 1 kali b. 2 kali c. 3 kali d. 4 kali e. Lebih dari 4 kali
Dampak tawuran	IV. Dampak tawuran terhadap prestasi belajar	a. Kehadiran di kelas	1. Bagaimana pengaruh aktivitas tawuran terhadap kehadiran di kelas ? a. Menurun b. Biasa saja
		b. Nilai ujian harian dan rapor	1. Bagaimana pengaruh aktivitas tawuran terhadap nilai ujian harian anda? a. Menurun b. Biasa saja

Dari tabel 4.2 di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

- 1) Penyusunan daftar pertanyaan harus memperhatikan (diturunkan dari) indikator.
- 2) Daftar pertanyaan dapat bersifat tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti, sedangkan pertanyaan terbuka jawabannya sepenuhnya diserahkan kepada responden, seperti pertanyaan no. 1.a.4.
- 3) Jumlah pertanyaan untuk masing-masing indikator bisa bervariasi sesuai dengan tingkat kedalaman informasi yang dibutuhkan peneliti.
- 4) Catatan: Ketika menyusun kuesioner, peneliti perlu melengkapi dengan cover, pengantar singkat, petunjuk ringkas



pengisian kuesioner dan profil/identitas responden (Lihat Lampiran).

Tabel 4.3 Contoh Penyusunan Panduan Wawancara Berdasarkan Pertanyaan, Variabel dan Indikator Penelitian

Aspek	Variabel	Indikator	Pertanyaan
Tawuran Pelajar (Perilaku penyimpang)	a. Ikatan sosial (<i>Social bond</i>) di antara pelaku tawuran	a. Keterikatan antarpelaku tawuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa (<i>what</i>) bentuk keterikatan di antara para pelaku tawuran pelajar di sekolah anda? 2. Mengapa (<i>why</i>) keterikatan tersebut penting untuk dijaga? 3. Bagaimana (<i>how</i>) bekerjanya semangat keterikatan antarpelaku tersebut ketika terjadi tawuran?
		b. Komitmen terhadap tujuan tawuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa (<i>what</i>) saja yang umumnya menjadi tujuan tawuran? 2. Mengapa (<i>why</i>) tujuan tersebut dianggap penting? 3. Bagaimana (<i>how</i>) mewujudkan tujuan tersebut dalam tawuran? 4. Bagaimana (<i>how</i>) membuktikan tingkat komitmen terhadap tujuan bersama di antara pelaku tawuran?
		c. Keterlibatan dalam aktivitas tawuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa (<i>what</i>) saja bentuk keterlibatan pelaku dalam proses tawuran? 2. Siapa (<i>who</i>) yang mengkoordinir keterlibatan tersebut? 3. Dimana (<i>where</i>) biasanya anda melakukan koordinasi (pertemuan)? 4. Bagaimana (<i>how</i>) cara yang diterapkan untuk mengatur keterlibatan para pelaku tawuran?



Aspek	Variabel	Indikator	Pertanyaan
		d. Keyakinan dalam aktivitas tawuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa (<i>what</i>) saja faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan Anda ikut serta tawuran? 2. Mengapa (<i>why</i>) Anda meyakini faktor-faktor tersebut? 3. Bagaimana (<i>how</i>) faktor-faktor tersebut memengaruhi Anda?
	b. Efek pencitraan (Labelling) sebagai pelaku tawuran	1. Persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apa (<i>what</i>) persepsi masyarakat terhadap pelajar yang sering tawuran? 2. Mengapa (<i>why</i>) masyarakat memiliki persepsi seperti itu? 3. Mengapa (<i>why</i>) Anda mengambil sikap seperti itu?
		2. Tanggapan terhadap stigma sebagai pelaku tawuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa (<i>what</i>) yang Anda lakukan untuk menyikapi stigma/pencitraan yang dilekatkan masyarakat terhadap pelaku tawuran? 2. Mengapa (<i>why</i>) Anda bersikap seperti itu? 3. Bagaimana (<i>how</i>) respons masyarakat terhadap sikap Anda tersebut?
	c. Transmisi Kultural (<i>Cultural Transmission</i>) dari pelaku senior ke junior	a. Modus doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa (<i>what</i>) bentuk doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior? 2. Mengapa (<i>why</i>) para senior merasa penting untuk melakukan doktrinisasi tersebut? 3. Bagaimana (<i>how</i>) doktrinisasi oleh senior kepada junior dilaksanakan?



Aspek	Variabel	Indikator	Pertanyaan
		b. Intensitas doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa (<i>who</i>) biasanya senior yang melakukan doktrinisasi kepada junior? 2. Dimana (<i>where</i>) biasanya doktrinisasi tersebut dilakukan? 3. Seberapa sering (<i>to what extent</i>) para pelaku tawuran senior melakukan doktrinisasi kepada junior?
Dampak tawuran	d. Dampak tawuran terhadap prestasi belajar	a. Kehadiran di kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa besar (<i>to what extent</i>) pengaruh aktivitas tawuran terhadap kehadiran di kelas? 2. Siapa saja (<i>who</i>) di antara para pelaku yang lebih sering tidak hadir di kelas? 3. Bagaimana (<i>how</i>) para pelaku tawuran menyikapi ketidakhadiran di sekolah itu?
		b. Nilai ujian harian dan rapor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah (<i>what</i>) tawuran memengaruhi nilai ujian dan rapor para pelakunya? 2. Seberapa besar (<i>to what extent</i>) pengaruh aktivitas tawuran terhadap nilai ujian harian dan rapor pelaku? 3. Bagaimana (<i>how</i>) respons orang tua dan guru terkait dengan nilai ujian harian/rapor para pelaku tawuran? 4. Bagaimana (<i>how</i>) upaya yang dilakukan para pelaku tawuran untuk memperbaiki nilai ujian harian/rapor?



Dari Tabel 4.3 di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

- 1) Pedoman wawancara hanya merupakan pegangan peneliti dan tidak untuk dibagikan kepada responden.
- 2) Daftar pertanyaan bersifat terbuka dan memandu narasumber untuk bercerita lebih mendalam dengan menggunakan kata-kata tanya yang relevan, seperti apa, mengapa, bagaimana, siapa, di mana, seberapa besar, dsb.
- 3) Pertanyaan-pertanyaan di atas masih memungkinkan untuk diikuti dengan pertanyaan lainnya secara langsung, setelah mendapat jawaban dari narasumber, guna menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan peneliti.

B. TIGA LANGKAH PELAKSANAAN PENELITIAN

Tahap berikutnya setelah rancangan penelitian disusun adalah melaksanakan aktivitas penelitian yang terdiri atas tiga langkah utama, dimulai dari **mengumpulkan data**. Langkah kedua setelah data terkumpul, yaitu **mengolah dan menganalisis data**. Langkah ketiga atau terakhir adalah **menuliskan laporan penelitian**. Penelitian akan memiliki manfaat yang optimal bila laporan penelitian dibaca oleh sebanyak mungkin kalangan ilmiah dan umum.

1. Mengumpulkan Data

Setelah instrumen penelitian tersusun secara lengkap, tahapan berikut yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan data ke lapangan. Proses awal dari proses pengumpulan data yang perlu dilakukan adalah

- 1) Mengurus surat keterangan penelitian dari Kepala Sekolah dan dekan atau pembantu dekan di kampus.



- 2) Mengurus surat izin penelitian dari pejabat yang berwenang di lokasi penelitian (misalnya kepala desa, ketua RW/RT, pemilik/manajemen perusahaan).
- 3) Bila memungkinkan, peneliti terlebih dahulu menghubungi calon responden/narasumber untuk membuat janji pertemuan.
- 4) Sebelum melakukan wawancara/penyebaran kuesioner, peneliti penting menyampaikan terlebih dahulu maksud, tujuan, dan manfaat penelitian kepada responden/narasumber.

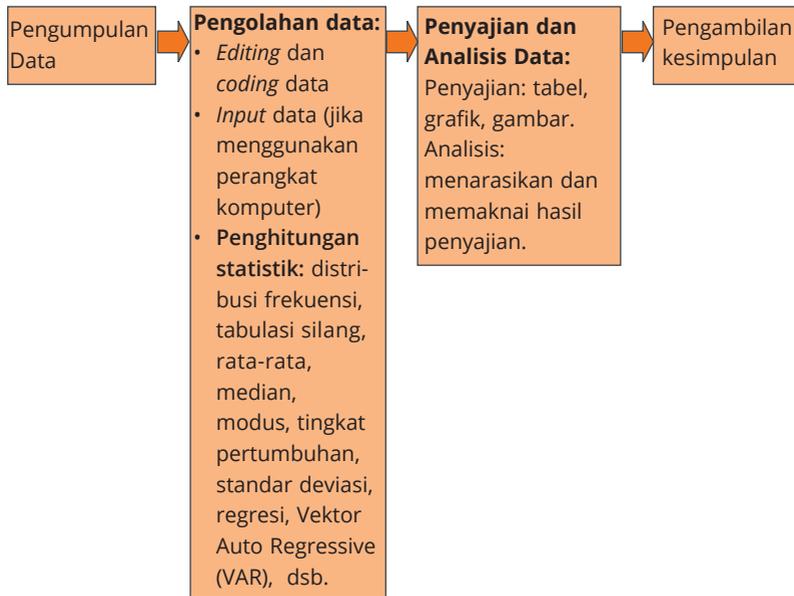
Setelah proses awal dilakukan, peneliti melanjutkan kegiatan wawancara/penyebaran kuesioner sesuai dengan yang direncanakan.

2. Mengolah dan Menganalisis Data

Langkah yang perlu dilakukan setelah pengumpulan data adalah menyiapkan atau mengolah data, melakukan analisis, dan memberikan interpretasi atas data yang telah diolah, untuk selanjutnya mengambil kesimpulan. Pengolahan dan analisis tersebut terbagi dua kelompok besar, yaitu pengolahan dan analisis data kuantitatif serta pengolahan dan analisis data kualitatif. Berikut ini akan diuraikan masing-masing metode pengolahan dan analisis data tersebut secara ringkas.

a. Pengolahan dan Analisis Data Kuantitatif

Proses dan rangkaian kegiatan dalam masing-masing tahapan tersebut dapat digambarkan secara sederhana melalui skema pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Tahapan Pengolahan dan Analisis Data Primer Kuantitatif

Dari skema tersebut, dapat dipahami bahwa data yang sudah dikumpulkan tidak serta-merta dapat dianalisis, tetapi perlu diolah terlebih dahulu. Mengingat lazimnya data primer kuantitatif dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner, langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengolahan data adalah *editing* dan *coding*. *Editing* adalah proses pengecekan kembali semua lembaran kuesioner secara teliti. Tujuan dari *editing* adalah untuk memastikan apakah semua pertanyaan dalam kuesioner sudah terjawab dengan baik dan lengkap. *Coding* adalah mengonversikan data yang berbentuk kualitatif ke dalam kode angka untuk memudahkan pengolahan dan agar dapat dianalisis secara statistik.

Setelah data menjalani *editing* dan *coding*, langkah berikutnya adalah mengolah data lebih lanjut, baik secara manual maupun menggunakan perangkat komputer (misalnya dengan

program Excel, SPSS, Eviews, dsb). Apabila data akan diolah dengan perangkat komputer, perlu terlebih dahulu memasukkan data (*input*) kedalam aplikasi program komputer yang dipilih.

Selanjutnya, peneliti bisa melangkah ke tahap kuantifikasi data, misalnya menghitung persentase distribusi frekuensi; menghitung rata-rata; menentukan median (nilai tengah) dan modus (angka yang sering muncul); sampai kepada teknis yang lebih rumit seperti menghitung standar penyimpangan (deviasi); membuat regresi (menghitung seberapa besar kekuatan variabel bebas memengaruhi variabel terikat), dan lain sebagainya.

Perlu dicatat bahwa teknik-teknik kuantifikasi data banyak jenisnya dan dapat dipelajari secara khusus dalam ilmu statistik. Dengan kata lain, teknik yang dapat digunakan tidak hanya terbatas pada beberapa yang dikemukakan di atas. Bagi peneliti pemula, disarankan untuk tidak terlalu terbebani dengan teknik analisis atau model-model matematis yang rumit dan canggih. Namun, tetap penting untuk memahami prinsip-prinsip dan relevansi dari teknik-teknik kuantifikasi data penelitian yang akan dilakukan. Dalam kaitan ini, peneliti seharusnya sejak awal, yaitu ketika menyusun proposal atau rancangan penelitian, sudah menentukan teknik pengolahan data yang akan digunakan. Apabila proses ini dilewatkan, peneliti akan menghadapi kebingungan setelah data berhasil dikumpulkan.

Hasil pengolahan data tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, gambar, grafik, dan lain sebagainya. Tabel atau matriks adalah angka-angka yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan situasi atau kondisi saat tertentu. Penyusunan tabel harus memperhatikan faktor-faktor berikut: 1) judul tabel yang jelas; 2) unit/ukuran yang jelas (ton, %, orang); 3) format tabel yang sederhana dan mudah dipahami; dan 4) sumber data dan catatan (jika diperlukan).

Penyajian hasil pengolahan data dalam bentuk gambar, grafik, dan diagram akan lebih menarik bagi pembaca karena relatif lebih cepat untuk dipahami. Pembuatan gambar dan grafik dalam program Excel cukup mudah dan pilihan jenisnya juga beragam, seperti diagram garis (*line-chart*); diagram balok (*bar-chart*); diagram lingkaran (*pie diagram*); diagram gambar (*picture*); dan peta statistik (*statistical map*). Sebagaimana halnya tabel/matriks, penyajian grafik/diagram juga perlu dilengkapi dengan judul, sumber, dan keterangan yang jelas.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil pengolahan data. Analisis adalah menarasikan dan memaknai hasil pengolahan data dalam bentuk kata-kata. Pemaknaan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain menjelaskan tentang apa temuan dari hasil pengolahan data (*what*); mengapa itu terjadi (*why*); dan apa implikasinya. Jika penelitian yang dilakukan merujuk atau berlandaskan pada teori tertentu dan studi-studi sebelumnya, pada saat menjawab *what* dan *why* di atas peneliti harus mengaplikasikan teori dan hasil-hasil studi tersebut sebagai alat bantu analisis. Dengan demikian, akan menjadi jelas, apakah temuan penelitian yang telah dilakukan cenderung mengonfirmasi (sejalan dengan) dan/atau mengelaborasi (melengkapi) teori dan hasil studi sebelumnya. Pada tataran yang lebih tinggi, temuan penelitian menyodorkan sesuatu yang baru sehingga berbeda dengan teori dan hasil-hasil studi sebelumnya.

Selain itu, jika penelitian yang dilakukan bertolak dari hipotesis, pada tahap analisis ini sudah harus dibuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Selanjutnya, perlu dijelaskan alasan atau penyebab hipotesis tersebut diterima (terbukti) atau ditolak (tidak terbukti). Penting untuk dijelaskan berbagai parameter yang telah dihitung. Misalnya, alasan mengapa tingkat pertumbuhan mengalami peningkatan atau penurunan; penjelasan tentang hubungan negatif antara variabel Y (bebas)



dengan variabel X (terikat); makna dari koefisien regresi; dan lain sebagainya.

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan yang terkait langsung dengan pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan yang dibuat merupakan jawaban dari pertanyaan atau tujuan penelitian. Kesimpulan dibuat secara singkat dan padat. Setelah kesimpulan, peneliti sebaiknya juga mengemukakan saran atau rekomendasi perbaikan atas permasalahan yang diteliti.

Dalam buku ini akan dikemukakan contoh pengolahan dan analisis data secara sederhana. Terkait dengan contoh “Penyebab Tawuran Pelajar SMA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”, kita simulasikan peneliti melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner kepada 83 orang pelajar yang pernah terlibat kasus tawuran. Misalnya saja, kita dapat mengambil pertanyaan pada Tabel 4.2, No. 1.b.2 (Bagaimana Anda dan kelompoknya menjaga komitmen terhadap tujuan tawuran?) sebagai contoh pengolahan data hasil penyebaran kuesioner terkait dengan indikator “komitmen terhadap tujuan tawuran”. Teknik analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi.

Pembuatan tabel distribusi frekuensi dari pertanyaan di atas relatif mudah, karena jawaban responden sudah disediakan. Untuk memudahkan pengolahan data, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pemberian kode (*coding*) untuk jawaban responden, seperti memberikan kode angka 1 untuk jawaban (a); angka 2 untuk jawaban (b); dan seterusnya. Kasus ini dapat diolah secara manual ataupun dengan program komputer tertentu, seperti SPSS. Berikut ini akan dikemukakan proses pengolahan secara manual dengan menggunakan teknik *tally*¹ seperti dalam tabel berikut:

¹ *Tally* adalah proses penjumlahan jawaban responden berdasarkan kode yang sudah ditentukan



Tabel 4.4 Proses Pengelompokan Jawaban Responden untuk Pertanyaan No 1.b.2

No.	Jawaban	Tally	Jumlah
a	Memiliki aturan yang disepakati	I	6
b	Memberikan sanksi kepada yang tidak patuh		24
c	Mengingatkan kembali tujuan pada setiap pertemuan kelompok	 	35
d	Memberikan penghargaan bagi anggota yang menjadi "pahlawan" dalam setiap tawuran		15
e	Lainnya		3
	Jumlah		83

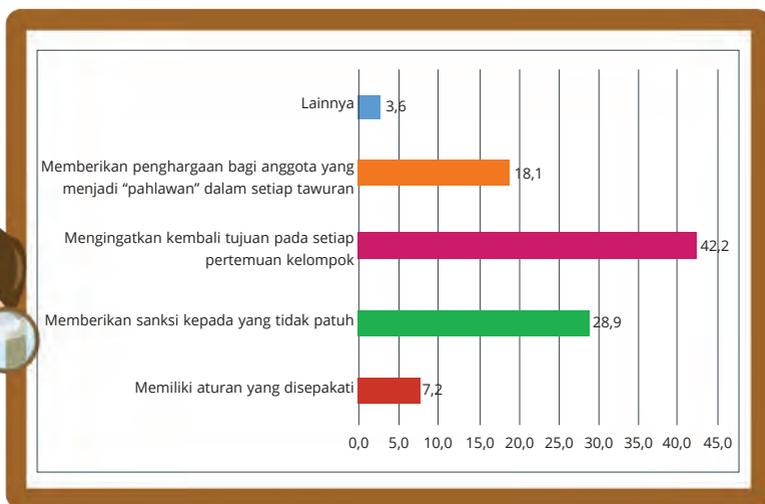
Hasil pengolahan yang prosesnya dikemukakan dalam tabel di atas dapat disajikan secara mudah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Strategi Menjaga Komitmen terhadap Tujuan Tawuran

No.	Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
a	Memiliki aturan yang disepakati	6	7,2
b	Memberikan sanksi kepada yang tidak patuh	24	28,9
c	Mengingatkan kembali tujuan pada setiap pertemuan kelompok	35	42,2
d	Memberikan penghargaan bagi anggota yang menjadi "pahlawan" dalam setiap tawuran	15	18,1
e	Lainnya	3	3,6
	Jumlah	83	100

Tabel di atas juga dapat disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 4.5.





Gambar 4.5 Grafik Cara Kelompok Tawuran Menjaga Komitmen terhadap Tujuan Tawuran

Semua tabel, grafik, maupun diagram hasil pengolahan yang disajikan penting untuk dinarasikan sebagai bentuk dari analisis. Contoh narasi dan analisis grafik dapat dikemukakan sebagai berikut.

“Berdasarkan hasil pengolahan data dan teknik analisis sederhana berbentuk distribusi frekuensi di atas, terlihat dengan jelas bahwa dari 83 orang responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, ternyata mayoritas (42,2%) menyatakan bahwa cara atau strategi yang digunakan untuk menjaga komitmen anggota kelompoknya terhadap tujuan tawuran adalah mengingatkan kembali para anggotanya di setiap pertemuan kelompok. Cara lain yang banyak dilakukan adalah memberikan sanksi kepada yang tidak patuh dan memberikan penghargaan bagi anggota yang menjadi ‘pahlawan’ dalam setiap kali terjadi aksi tawuran. Hal ini dikemukakan secara berturut-turut oleh 28,9% dan 18,1% responden”.

b. Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif

Pada dasarnya, terdapat dua metode pengolahan dan analisis data kualitatif. *Pertama*, pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Metode ini lebih cocok dilakukan oleh para peneliti yang telah berpengalaman di bidang penelitian. *Kedua*, pengolahan dan analisis data dilakukan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Metode yang kedua ini lebih mudah dilaksanakan oleh peneliti pemula. Oleh karena itu, metode yang diuraikan dalam buku ini lebih fokus pada metode kedua, yaitu pengolahan dan analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Untuk lebih jelasnya, tahapan yang perlu dilakukan dalam pengolahan dan analisis data dijelaskan secara ringkas dalam Gambar 4.6.



Gambar 4.6 Tahapan Pengolahan dan Analisis Data Wawancara

Dari gambar di atas terlihat dengan jelas bahwa langkah-langkah yang perlu dilakukan peneliti dalam proses pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut.

1) *Transkripsi*

Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan adalah mentranskrip rekaman hasil wawancara dengan narasumber. Rekamannya harus ditranskrip apa adanya sesuai dengan data dan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Hasil transkripsi ini merupakan data dasar yang akan digunakan sebagai bahan analisis. Untuk mendapatkan gambaran secara umum, berikut ini akan dikemukakan contoh transkripsi hasil wawancara terkait penelitian tentang “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar” sebagaimana dikemukakan di atas sebagai berikut:

Tabel 4.6.a Contoh Transkrip Wawancara (Imajiner) dengan Responden No 1

Keterikatan antarpelaku tawuran	
Tanya	Siapa saja teman-temanmu yang sering ikut bareng tawuran?
Jawab	Oo.. mereka dari berbagai kelas, tapi umumnya yang berani dan suka tantangan.
Tanya	Maksudnya apa berani dan suka tantangan?
Jawab	Itu lho, yang berani maju kalau diserang musuh dari sekolah lain
Tanya	Bagaimana keterikatan Anda sesama teman yang sering ikut tawuran?
Jawab	Keterikatan kami sangat kuat karena didasarkan pada rasa setia kawan
Tanya	Bagaimana kalau di antara mereka ada yang gak mau lagi ikut tawuran?
Jawab	Oo gak bisa, harus mau....
Tanya	Mengapa harus mau?
Jawab	karena harus setia kawan... kecuali ada halangan. Kalau tidak ada alasan jelas, kita bisa di bully atau dikucilkan...
Tanya	Apa halangannya?
Jawab	Misalnya saja sakit mendadak...
Tanya	Apakah terlibat tawuran hanya karena setia kawan?
Jawab	Tidak hanya itulah..., yang lebih penting membela nama sekolah.
Tanya	Mengapa setia kawan dan membela nama sekolah itu penting bagi Anda?
Jawab	Ya pentinglah setia kawan itu, kalau gak, namanya enak di dia, gak enak di kita. Kalau nama sekolah sudah harga mati, ndak ada cerita kita diganggu sekolah lain. Gak mau dong sekolah kita dibilang cemen.



- Tanya Terus gimana caranya agar kesetiakawanan itu tetap oke?
- Jawab Kami selalu jalan bareng, cari informasi dan mengintip gerak-gerik rencana anak-anak lawan sekolah. Kami juga masih menjaga hubungan dengan senior.
- Tanya Kalau waktu tawuran, setia kawannya gimana?
- Jawab Yaa.. misalnya kami harus mematuhi arahan senior, saling melindungi, saling tolong, dan kalau perlu sampai mati. Kalau ada yang luka dan cidera saling bantu untuk pengobatan....
- Tanya Ada lagi yang lain?
- Jawab Ya masih ada, kami juga ada aturan main dalam tawuran yang harus dipatuhi, misalnya bila ada teman yang terdesak tidak boleh ditinggalkan.

Komitmen terhadap tujuan tawuran

- Tanya Jadi apa sih tujuan tawuran itu?
- Jawab Jelas itu, membela nama baik sekolah dan menjaga harga diri
- Tanya Memangnya itu penting, padahal prestasi di sekolah yang lebih penting?
- Jawab Dua-duanya sama penting, kita tidak mau dilecehin karena harga diri sekolah ini sudah diperjuangkan oleh para senior sejak lama.
- Tanya Gimana supaya tujuan menjaga harga diri itu terwujud dalam tawuran? Bukannya yang terjadi malah yang masuk rumah sakit atau ditangkap polisi?
- Jawab Oh kalau itu sejak awal kita organisir dan kita tunjuk siapa yang menjadi ketua kelompok serta tanggung jawabnya. Perannya kan berbeda-beda, ada yang tugasnya hanya teriak-teriak untuk nakut-nakutin dulu, sedangkan yang lain mempersiapkan untuk bentrok langsung.
- Tanya Gimana agar semua yang ditunjuk dapat komit menjaga perannya masing-masing?
- Jawab Ketua-ketua kelompok selalu melakukan monitor dan kordinasi serta menolong kalau ada yang terluka maupun ditangkap polisi, semua kita bela bareng.

Keterlibatan dalam aktivitas tawuran

- Tanya Apa saja peran yang kamu mainkan pas tawuran berlangsung?
- Jawab Kalau saya lebih sering turun langsung dalam bentrok fisik dibanding bagian lain yang memprovokasi, pengamanan dari polisi, masyarakat sekitar dan termasuk membantu teman yang jadi korban.
- Tanya Jadi siapa sebenarnya yang berperan mengkordinir tawuran ini?
- Jawab Kalau mau bicara di lapangan sebetulnya ya kami-kami ini. Tapi yang merencanakan dan mengkordinir secara keseluruhan sebenarnya adalah senior kami.
- Tanya Kalau senior, berarti mereka sudah tidak sekolah di sini lagi dong? Terus ketemuanya dimana?



Jawab Kadang-kadang di luar, tetapi seringkali mereka yang datang ke sini, biasanya kita ngobrol di kantin pojok sekolah situ.

Tanya Seberapa sering sih pertemuan itu?

Jawab Kalau gak ada tawuran biasanya paling sekali seminggu, tetapi kalau lagi musim tawuran pertemuannya lebih sering, bisa tiap hari bahkan pagi, siang, dan sore.

Tanya Kalau lagi musim tawuran, bagaimana mengatur keterlibatan kalian-kalian?

Jawab Ooo itu macam-macam tergantung lawan tawuran kita.

Tanya Contohnya gimana?

Jawab Contohnya pada tawuran terakhir seminggu yang lalu, pertama kami petakan dulu kekuatan lawan; terus kita siapkan satu kelompok yang bertugas untuk memancing lawan keluar sekolah. Sementara itu, dua kelompok sudah ditentukan untuk menggempur dari dua arah yang berlawanan. Dengan strategi seperti itu, ternyata kami menang dan pihak lawan lari kocar-kacir.

Keyakinan dalam aktivitas tawuran

Tanya Kamu kayaknya yakin betul deh dengan tawuran itu sesuatu yang mampu menjaga harga diri sekolah. Apa sih faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinanmu itu?

Jawab Loh kata senior saya siapa lagi yang akan melanjutkan perjuangan menjaga harga diri sekolah. Ini yang selalu diingatkan kepada kami. Masak kayak gini saya gak yakin.

Tanya Ada yang lain gak yang mempengaruhi keyakinan itu?

Jawab Iyalah... kan kami ada kordinator yang selalu mengingatkan bahwa kami harus membela nama baik sekolah, kami gak boleh cemen dimata sekolah lain

Tanya Mengapa Anda meyakini/percaya apa yang dikatakan senior dan kordinator itu?

Jawab Karena mereka sudah punya pengalaman dan telah terbukti terlibat dalam tawuran. Jadi, apa yang dikatakan itu realitasnya masuk akal.

Tanya Terus bagaimana caranya senior dan kordinator sekolah mempengaruhi kamu?

Jawab Seperti yang sudah dibilang tadi, misalnya waktu jalan bareng, menyepakati aturan main, mengorganisir anggota, mengawasi dan melakukan kordinasi, sampai nongkrong di kantin.

Persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran

Tanya Apa menurut Anda pendapat masyarakat tentang pelajar yang sering terlibat tawuran?

Jawab Yaa kami tau, pasti mereka berpikiran negatif. Tapi bagi kami gak masalah karena itu adalah hak mereka.



Tanya	Mengapa Anda menganggap itu tidak masalah?
Jawab	Ya itu tadi, mereka berpikiran negatif karena mereka tidak tau duduk permasalahannya. Mungkin jika mereka jadi pelajar seperti kami dan diminta untuk membela nama baik sekolah, mereka akan tawuran juga.
Tanya	Terus mengapa Anda masih tetap tawuran, sedangkan masyarakat banyak yang menilai negatif?
Jawab	Kan tadi sudah saya katakan, bagi kami tawuran bukan hal yang negatif karena ini persoalan membela nama baik sekolah.
Tanya	Oke, tapi tawuran itu juga membahayakan pelakunya dan mengganggu kepentingan umum?
Jawab	Bagi kami itu bagian dari risiko perjuangan yang harus dihadapi.
Tanggapan terhadap stigma sebagai pelaku tawuran	
Tanya	Terusapa yang Anda dan teman-teman lakukan dalam menanggapi penilaian dari masyarakat tersebut?
Jawab	Kami sih cuek aja, malahan bagi kami sekalian aja tunjukkan bahwa kami memang suka dan punya kemampuan untuk tawuran menundukkan sekolah lawan.
Tanya	Mengapa anda berpendirian seperti itu?
Jawab	Emang mau bagaimana lagi, kami kan sebenarnya membela nama baik sekolah, masyarakat mungkin tidak tahu, ya biarin aja.... EGP (emang gue pikirin)
Tanya	Gimana tanggapan orang tua Anda tentang sikap seperti itu?
Jawab	Ortu sih pastinya ikut nyalahin kami yang sering tawuran karena mereka takut terjadi apa-apa dengan kami dan juga merasa malu kalau ketahuan tetangga anaknya suka tawuran.
Tanya	Dan Kalau penilaian tetangga masyarakat sekitarnya gimana?
Jawab	Ya sama lah, mereka juga menilai negatif...
Modus doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior	
Tanya	Tadi di atas Anda menceritakan bahwa senior ikut berperan dalam menularkan kebiasaan tawuran kepada anda dan teman-teman yang lain. Bisa dijelaskan apa saja yang dilakukan para senior tersebut?
Jawab	Banyak sih, misalnya mendatangi kami paling tidak seminggu sekali untuk menekankan pentingnya membela nama baik sekolah.
Tanya	Apa pentingnya membela nama baik sekolah
Jawab	Pastilah, ini kan menyangkut harga diri kami sebagai penerus.
Tanya	Menurut anda, mengapa senior masih ikut campur dalam tawuran membela sekolah ini, padahal mereka kan sudah tidak sekolah di sini lagi?



Jawab Itulah yang namanya semangat ikatan alumni pak. Ini sudah terjadi sejak lama, turun temurun dari beberapa generasi. Jadi, walaupun mereka sudah keluar, tapi merasa masih punya tanggung jawab dalam membela nama baik sekolah ini. Mereka merasa berdosa kalau juniornya tidak melanjutkan kebiasaan tawuran dan dianggap cemen oleh sekolah lawan.

Tanya Bagaimana para senior itu menyampaikan pesannya kepada kalian?

Jawab Ya mereka cerita pengalaman yang hebat-hebat terutama terkait tawuran, misalnya bagaimana cara memata-matai lawan, menyerang, melindungi teman, menghindari serangan polisi dan masyarakat sekitar lokasi tawuran.

Intensitas doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior

Tanya Ngomong-ngomong siapa sih senior yang melakukan doktrinisasi kepada anda dan teman-teman?

Jawab Senior itu banyak bro. Mereka itu adalah para alumni SMA kami. Mereka itu bisa saja lulus setahun-dua tahun yang lalu, tapi ada juga lulusan belasan tahun lalu.

Tanya Masak sih ada yang sudah lulusan belasan tahun....?

Jawab Eeee lu gak percaya ya. Asal lu tau aja, beberapa senior kami itu adalah alumni tahun 2005 yang sekarang sudah bekerja.

Tanya Dimana biasanya doktrinisasi tersebut dilakukan?

Jawab Doktrinisasi itu dilakukan dalam pertemuan-pertemuan santai aja, misalnya di kantin, di café. Tetapi kadang-kadang kami melakukan pertemuan yang lebih serius dalam jumlah banyak, misalnya di gelanggang olah raga.

Tanya Seberapa sering kegiatan itu dilakukan?

Jawab Gak tentu sih, tapi seingat saya paling tidak satu kali sebulan.

Kehadiran di kelas

Tanya Apakah aktivitas tawuran mempengaruhi kehadiran untuk belajar di kelas?

Jawab Kadang-kadang memang berpengaruh karena tawurannya terjadi pada jam sekolah.

Tanya Bisa bolos berapa hari tuh rata-rata sebulan karena ikut tawuran?

Jawab Tidak tentu sih, tapi bisa sampai 7 hari kali ya.

Tanya Siapa aja di antara teman tawuran yang lebih sering tidak hadir di kelas?

Jawab Begini ya, kan tadi sudah dikatakan, yang ikut tawuran itu perannya beda-beda. Ada yang provokator dan ada juga pelaku utama yang terlibat langsung. Nah... yang lebih sering bolos sekolah itu ya kelompok pelaku utama itu.

Tanya Bagaimana kalian mengatasi ketinggalan pelajaran akibat ikut tawuran?



Jawab Ya gampang bro, kami bisa pinjam catatan teman yang gak ikut tawuran.

Nilai ujian harian dan rapor

Tanya Apa nilai ujian terpengaruh oleh aktivitas tawuran?

Jawab Ya pasti lah. Itu kan yang tadi saya sebut risiko perjuangan. Tapi, kami kan sudah siap mental. Yaa santai ajalah, gak usah terlalu dipikirkan.

Tanya Tapi bagaimana tanggapan orang tua?

Jawab Pasti kecewalah, karena orang tua saya pengennya nilai yang tinggi agar bisa kuliah di perguruan tinggi negeri. Ya pintar-pintar ngomonglah agar mereka tidak terlalu kecewa, misalnya janji dengan ortu untuk dapat nilai lebih bagus semester berikutnya.

Tanya Tapi kongkritnya apa yang dilakukan untuk memperbaiki nilai?

Jawab Gini bro, kami sesama anggota tawuran saling bantu. Jangan salah lho, di antara kami juga banyak anak yang pintar. Jadi yang pintar ngajarin kita-kita yang kurang pintar.

Tabel 4.6.b Contoh Transkrip Wawancara (Imajiner) dengan Responden No. 2

Keterikatan antar pelaku tawuran

Tanya Apa kabar bro? Sorry ganggu sebentar ya. Kalau boleh tau, siapa saja teman-temanmu yang sering ikut tawuran?

Jawab Banyak lah, tapi gak mungkin disebut satu persatu. Umumnya anak-anak yang memang suka berantem dan berani.

Tanya Maksudnya berani gimana?

Jawab Ya yang berani nekat dan tidak cepat ciut nyalinya waktu berhadapan dengan lawan.

Tanya Apa bentuk keterikatan antara para pelaku tawuran pelajar di sekolah Anda?

Jawab Kami terikat pertemanan dan itu adalah kesepakatan yang tidak tertulis, tapi kami pegang teguh.

Tanya Apakah terlibat tawuran hanya karna kesepakatan?

Jawab Itu memang dasarnya, tetapi yang lebih penting menjaga harga diri geng kami yang memang sudah dikenal.

Tanya Mengapa harga diri itu penting bagi Anda?

Jawab Ya penting lah, kan kami menjaga reputasi yang telah ditunjukkan oleh senior-senior kami sebelumnya.

Tanya Apakah iya begitu, tradisi tawuran para senior harus dilanjutkan?

Jawab Pasti dong coy... gimana ente, masak kami harus keok....

Tanya Terus gimana caranya menjaga kekompakan antar pelaku tawuran agar tetap oke?

Jawab Kami selalu usahakan nongkrong bareng, paling kurang dua kali seminggu.



Tanya Kalau pas waktu tawuran gimana menjaga kekompakannya?

Jawab Ini ada strateginya coy dan sudah ada pembagian tugas masing-masing agar dapat saling melindungi dan menjaga kekompakan. Pembagian tugas itu kami sepakati bersama sesuai kemampuan dan jam terbang. Mereka yang punya jam terbang tinggi biasanya ditugaskan di garis depan agar yang lain ikut semangat.

Komitmen terhadap tujuan tawuran

Tanya Kelihatannya tawuran gak bisa ditawar lagi nih.. hehe... Apa sih tujuan yang ingin dicapai dengan tawuran itu?

Jawab Kok ditanya lagi sih... Kan tadi sudah dijelaskan. Gue ulangin sekali lagi nih ye, dengarin baik-baik. Bagi kami tawuran itu bukan hanya hura-hura, tetapi ini menyangkut harga diri dan melanjutkan reputasi para senior.

Tanya Memangnya itu penting, padahal prestasi di sekolah yang lebih penting?

Jawab Ya prestasi sekolah sangat penting, tapi menjaga reputasi tawuran juga penting karena hal ini membuat sekolah lain menyegani sekolah kami. Mereka tidak berani sembarangan, apalagi melecehkan.

Tanya Gimana komitmen terhadap tujuan itu terwujud dalam tawuran?

Jawab Itu kan sudah diatur melalui pembagian tugas masing-masing. Jika ada yang tidak patuh, biasanya kita akan berikan sanksi setelah tawuran selesai. Mereka akan dicap sebagai pengkhianat dan tamatlah mereka, bahkan bisa dibully habis-habisan. Dulu pernah kejadian itu, amun-ampunan dia.

Tanya Bagaimana membuktikan tingkat komitmen terhadap tujuan bersama yang disepakati seperti disebutkan di antara pelaku tawuran?

Jawab Mudah saja bro, semua kompak dan konsisten membela harga diri dan reputasi ketika diancam pihak lain.....

Keterlibatan dalam aktivitas tawuran

Tanya Bro memangnya tawuran itu seru ya? Emangnya gak ada rasa takut?

Jawab Wah seru bro dan terkadang horror juga sih.... Tapi kalau sudah ketemu lawan, rasa takut jadi hilang.

Tanya Sebenarnya yang ente lakukan dalam tawuran itu apa saja? Emangnya langsung baku hantam atau ada pemanasan dulu?

Jawab He he.. kalau saya sih emang seringnya berperan sebagai kordinator logistik....tapi bukan hanya ngatur makanan dan minuman aja, tapi juga peralatan untuk tempur tergantung situasi dan kondisinya, seperti batu, kayu, bahkan sampai clurit dan parang. Nah....senjata tajam ini yang berisiko jika ketangkap polisi bro, bisa digelinding kita ke pos. Peran lainnya ya termasuk, memata-matai musuh, bahasa kerennya sebagai intel, terus provokasi, pengamanan dari polisi dan masyarakat sekitar, serta penyelamatan korban yang terluka parah.

Tanya Jadi yang bertindak sebagai kordinator keseluruhan tawuran ini siapa sebetulnya?



Jawab	Kordinatornya sekolah ada satu orang, tapi disetiap kelas masing-masing ada wakilnya. Tapi begini bro, kami dalam mengkordinir ini juga selalu diarahkan oleh para senior terdahulu yang lebih berpengalaman.
Tanya	Kalau senior, berarti mereka sudah tidak sekolah di sini lagi dong? Terus ketemu di mana?
Jawab	Ketemu ya gak tentulah, emangnya anggota DPR....ngaco aja ente. Tapi kalau ada rencana tawuran, biasanya sebelum itu memang ada pertemuan, bisa saja dua kali seminggu.
Tanya	Dimana dan kapan pertemuan itu dilakukan?
Jawab	Wah kalau tempat pertemuan ya gak mungkin di kantor atau di sekolah, nanti ketangkap ama guru. Kami biasanya cari tempat di luar, misalnya di café, tapi kalau lagi cekak bisa jadi di rumah kosong, lapangan bola, atau dimana aja deh..... Tempat mah gak terlalu penting, waktu ketemu juga begitu, yang penting jangan di jam sekolah. Kami sering ketemu sepulang sekolah atau waktu libur.
Tanya	Kalau lagi musim tawuran, bagaimana mengatur keterlibatan para anggota?
Jawab	Biasanya tergantung jam terbang masing-masing anggota dan kekuatan pihak lawan. Itu loh, seperti mengatur strategi main bola.
Tanya	Maksudnya gimana?
Jawab	Kalau harus berhadapan dengan lawan yang masih cemen, kita turun teman-teman pemula dulu, kita yang senior hanya pantau dari belakang. Tapi kalau sudah ketemu lawan yang tangguh, nah....maka tim kita pun harus dipasang orang-orang yang punya jam terbang tinggi dan sudah teruji. Senior juga harus turun lapangan dari awal.
Keyakinan dalam aktivitas tawuran	
Tanya	Banyak orang menilai tawuran itu negatif karena mengganggu ketertiban umum dan juga berisiko, bahkan saya dengar ada yang sampai meninggal. Tapi herannya, ente dan teman-teman masih demen aja melakoninya. Apa sih faktor yang mempengaruhinya?
Jawab	Boleh aja orang menilai negatif, itu kan hak mereka. Nah, kami boleh juga dong bilang tawuran itu positif, itu kan hak kami, tolong dihargai.
Tanya	Oke...tapi coba kemukakan positifnya apa?
Jawab	Lhaa...ternyata ente belum paham ya... Tawuran ini jelas berisiko dan kami tahu itu, tapi bagi kami tawuran adalah bagian penting menjaga amanah senior. You kan tahu sekolah kami sudah dikenal sebagai pelaku tawuran semenjak tahun 1980-an, masak harus berhenti begitu saja, apalagi berhenti di masa kami, wah itu namanya malu-maluin coy.....
Tanya	Mengapa penting banget meneruskan amanah senior itu?



Jawab Bagi ente bisa saja ini gak penting, tapi bagi kami ini prinsip karena senior tersebut telah menanamkan bahwa tawuran bukan untuk menjahati orang lain, tapi untuk mempertahankan citra sekolah kami agar sekolah lain tidak sewenang-sewenang.

Tanya Gimana pengaruhnya semangat mempertahankan citra sekolah itu bagi ente?

Jawab Itu semua mempengaruhi lingkungan pergaulan saya di sekolah dan telah membentuk semangat militansi untuk siap menyerang dan siap diserang.....

Persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran

Tanya Apa Anda gak khawatir dengan pendapat negatif masyarakat tentang pelajar yang sering terlibat tawuran?

Jawab Gua kan tadi udah bilang, boleh aja masyarakat menilai negatif karena mereka tidak memahami tujuan kami yang sebenarnya. Jujur saja, kami juga tidak mau dinilai negatif karena melibatkan nama baik keluarga juga kan....

Tanya Jadi menurut Anda, masyarakat tidak paham tentang tujuan tawuran sehingga mereka memberikan penilaian negatif?

Jawab Ya coy, itu persoalannya. Masyarakat hanya melihat keributannya saja, tetapi tidak mau mengerti tentang apa yang kami perjuangkan. Jangan-jangan ente juga menilai seperti itu...

Tanya Apa benar masyarakat tidak paham, dari mana Anda tahu?

Jawab Ya gampanglah...lihat aja berita-berita di Koran atau siaran di TV, apa kata mereka? Sesuai gak dengan apa yang gua katakan? Gua kan juga punya orang tua, saudara dan tetangga. Hampir semuanya menilai negatif seperti itu.

Tanya Sudah tau begitu kok masih aja mau tawuran?

Jawab Ini gimana sih, gue atau lo yang telmi, dari tadi nanyanya bolak balik itu melulu. Gue tekankan lagi nih, bagi kami tawuran ini membela reputasi sekolah....jangan lo tanyain lagi ye....

Tanggapan terhadap stigma sebagai pelaku tawuran

Tanya Oke deh, gua gak nanya itu lagi. Hal lain yang gua pengen tau adalah sikap lo terhadap orang-orang yang menilai tawuran negatif?

Jawab Jawabannya singkat aja coy, EGP...(emangnya gue pikirin)...Kan dalam ilmu fisika, medan magnet negatif ketemu negatif jadinya kan positif, benar gak? Gua meskipun pelaku tawuran, untuk ilmu IPA tokcer coy....

Tanya Maksud lo gimana? Gua ini anak sosial

Jawab Payah lo.....Begini maksudnya, penilaian negatif itu pasti suatu saat akan berubah menjadi positif



Tanya Terus gimana menurut pengamatan ente pada kenyataannya, apakah respons masyarakat sudah mengarah ke positif dalam menilai sikap pelaku tawuran?

Jawab Kalau terang-terangan sih memang belum, mana mau mereka bilang begitu, tapi secara tidak langsung gua lihat sudah mulai ada, misalnya pihak sekolah dan kepolisian sudah mulai tidak menyalahkan total pelaku tawuran.

Modus doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior

Tanya Katanya tadi senior ikut berperan dalam tawuran. Apa bentuk doktrinisasi yang dilakukan para senior kepada pelaku tawuran junior?

Jawab Pertama, tawuran adalah membela reputasi sekolah. Kedua, senior walaupun sudah tamat tetap harus dihargai karena pengalaman dalam tawuran. Ketiga, junior harus melanjutkan tradisi tawuran jangan sampai terputus. Keempat, jangan pernah gentar berhadapan dengan sekolah-sekolah yang telah menjadi musuh bebuyutan karena sekali tunduk, selamanya akan ditekan. Kelima, menjaga solidaritas antar pelaku tawuran. Keenam, tidak boleh menyerang murid-murid sekolah yang tidak menjadi musuh.

Tanya Menurut Anda, mengapa senior penting melakukan doktrinisasi seperti itu?

Jawab Bro, kalau gak ada doktrin, maka wassalam. Maksudnya, tawuran bisa berhenti dan kalaupun masih lanjut pasti tidak akan terkordinir dengan baik.

Tanya Bagaimana doktrinisasi itu dilaksanakan oleh para senior?

Jawab Banyak cara bro, yang pasti adalah melalui pertemuan tatap muka, nongkrong sama-sama. Jadi, pertemuannya gak formal loh bro, bukan kayak seminar di ruang rapat. Cara lainnya melalui media, kan sekarang sudah zaman teknologi canggih, kami punya group WA, Line, BBM, twitter, facebook, dan lainnya.

Intensitas doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior

Tanya Siapa saja senior yang melakukan doktrinisasi kepada Anda dan teman-teman?

Jawab Umumnya mereka itu adalah para alumni SMA kami yang lulus dua sampai tiga tahun yang lalu.

Tanya Dimana biasanya doktrinisasi tersebut dilakukan?

Jawab Doktrinisasi itu dilakukan dalam pertemuan informal misalnya di kantin dan café. Tetapi pernah juga kami melakukan pertemuan di rumah salah seorang alumni. Dia itu sudah bekerja lo... dan punya rumah sendiri.

Tanya Seberapa sering doktrinisasi itu dilakukan?

Jawab Secara rutin dua bulan sekali, tetapi kalau ada rencana tawuran pertemuannya lebih sering.



Kehadiran di kelas

Tanya Wah paten juga bro metodenya. Sekarang gua lanjut tanya ya.
Bagaimana pengaruh tawuran terhadap kehadiran di kelas?

Jawab Pasti ada pengaruhnya bro, kan tawuran biasanya dilakukan pada jam sekolah, walaupun tidak selalu.

Tanya Bisa bolos berapa hari tuh rata-rata sebulan karena ikut tawuran?

Jawab Ya gak tentu, bisa 3-7 hari sebulan.

Tanya Siapa aja di antara teman tawuran yang lebih sering tidak hadir di kelas?

Jawab Seperti sudah dijelaskan tadi, yang sering bolos tentu pelaku utama seperti kordinator umum, kordinator kelas, dan teman-teman yang bertugas sebagai intel.

Tanya Bagaimana kalian mengatasi ketinggalan pelajaran akibat ikut tawuran?

Jawab Ya gampang bro, kami belajar bersama dan terkadang mengundang teman-teman yang pintar bukan pelaku tawuran.

Nilai ujian harian dan rapor

Tanya Apa nilai ujian terpengaruh oleh aktivitas tawuran?

Jawab Pengaruh sih ada, tapi tidak terlalu banyak karena kami sudah antipasi dengan belajar bersama. Yang jelas, kami pelaku tawuran tidak berharap nilai tinggi, yah...kita sadar dirilah.

Tanya Dimarahin orang tua dong?

Jawab Ya begitulah....tapi santai aja yang penting jangan sampai tinggal kelas bro.

Tanya Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memperbaiki nilai ujian harian/rapor?

Jawab Kalau saya sih pasrah aja bro... Abis mau ngapain lagi?

Tabel 4.6.c Contoh Transkrip Wawancara (Imajiner) dengan Responden No. 3

Keterikatan antar pelaku tawuran

Tanya Hai bro...ih kereeen deh motormu..baru ya..

Jawab Usil deh....ini khan punyanya Toni, bos ane...ngapain kamu kesini.

Tanya Pengin ngumpul aja sih...lu kok setia banget sih kayaknya ama Toni... karena dipinjamin motor ya..

Jawab Eit..ati-ati lu ngomong ya...lu nggak tahu hidup itu mesti saling berbagi dan saling menjaga ama temen..coba siapa yang bantuin kita kalau ada masalah..khan temen..

Tanya Meskipun diajak tawuran...kayak kemaren itu

Jawab Iyalah...enggak bisa donk jika sekolah kita mau diserang...ya mesti dibela...ya resiko kalo mesti kelahi ya kelahi..khan enggak sendiri.. bahkan anak-anak banyak yang bantuin



Tanya	Gimana sebenarnya bentuk keterikatan di antara para pelaku tawuran pelajar di sekolah anda?
Jawab	Ini keterikatan emosional bro...
Tanya	Maksud lo?
Jawab	Ada rasa kesetiakawanan dan kekompakan yang terjalin secara emosi antar pelaku tawuran.
Tanya	Wah... hanya karena menjaga setia sekawan harus ikut tawuran gitu?
Jawab	Harus lah...mau lu enggak punya kawan....wah mati berdiri lu klo enggak setia kawan...ogah deh klo gue. Ini penting.. menjaga reputasi yang udah ditunjukkan oleh senior-senior sebelumnya.
Tanya	Hebat-hebat bro....e.. ngomong-ngomong kalo tawuran gitu pakai ngatur strategi segala enggak sih..soalnya kalian kelihatan diatas angin bener
Jawab	Lu lihat ya... lihat sendiri khan top deh ..pokoknya tradisi tawuran enggak boleh pudar..gara-gara itu sekolah kite disegeni..coba cuma teriak2 doank...waaa..banci deh.
Tanya	Terus gimana caranya menjaga kekompakan antar pelaku tawuran agar tetap oke?
Jawab	Jelas..sering ketemu, nongkrong bareng, paling kurang tiga kali seminggu.
Tanya	Bagaimana bekerjanya semangat keterikatan antar pelaku tersebut ketika terjadi tawuran?
Jawab	Kami jaga kesetiakawanan dan kekompakan dengan strategi kita mainkan pemancing, penyerang, penyapu dan supporter..semua ada tugasnya.
Tanya	Keren...keren...

Komitmen terhadap tujuan tawuran

Tanya	Jadi..kalau sudah tawuran begitu dan lu bilang menjaga reputasi, jadi apa sih tujuan yang ingin dicapai dengan tawuran itu?
Jawab	Lu denger baik-baik ye....gue ulangin, kalau sampai lu ulang lagi gue kepret ye. Tawuran itu bukan hanya hura-hura..petentang petentang, tetapi ini menyangkut harga diri dan melanjutkan reputasi para senior...yang pasti menjaga agar kite ini disegenin..enggak ada yang berani macem-macem...
Tanya	Memangnya itu penting, padahal prestasi di sekolah yang lebih penting?
Jawab	Wah itu beda-beda..jangan dicapur aduk...prestasi sekolah itu penting di dalam kelas, tapi di luar kelas menjaga reputasi tawuran lebih penting, karena hal ini membuat sekolah lain menyegani sekolah kite.
Tanya	Gimana komitmen terhadap tujuan itu terwujud dalam tawuran?
Jawab	Itu kan sudah diatur melalui pembagian tugas masing-masing. Jika ada yang tidak patuh, biasanya kita akan berikan sanksi setelah tawuran selesai. Mereka akan dicap sebagai pengkhianat dan tamatlah mereka.



Tanya Bagaimana membuktikan tingkat komitmen terhadap tujuan bersama yang disepakati seperti disebutkan di antara pelaku tawuran?

Jawab Emang lo perlu bukti...., gini simple nya, kami gak pernah keok bila berhadapan dengan sekolah lain

Keterlibatan dalam aktivitas tawuran

Tanya E..tadi lu bilang ada bagi tugas pas tawuran berlangsung, ada yang jadi pemancing, penyerang, penyapu dan supporter..itu gimana bro?

Jawab Pemancing, penyerang, penyapu dan supporter, plus pengaman, semua ada tugasnya masing-masing dan itu dilatih, jangan coba-coba dari supporter trus mau jadi pemancing, mati lu, mesti dilatih dulu, jadi gini, pemancing fungsinya memancing amarah tapi mainnya di barisan depan, cuma mesti gesit, ketika mereka keluar, si pemancing ini mesti minggir penyerang yang bermain, yang gile itu penyapu, dia fungsinya kayak bulldoser, tidak setiap tawuran ada penyapu, yang besar dan penting saja bulldoser keluar, nah gue itu kebanyakan mainnya jadi penyapu. Kalo pengaman ya pengaman lokasi dan menjaga kejaran polisi.

Tanya Wah perang bener ya bro.

jawab Ituu hebatnya kite, makanya jangan anggap enteng kite

Tanya Jadi siapa yang ngatur strategi ini? Lu ya bro?

Jawab Enggaklah, kalau mau bicara di lapangan sebetulnya ya kami-kami ini. Tapi yang merencanakan dan mengkordinir secara keseluruhan ya Toni, senior, dia kordinator sekolah.

Tanya Kalau senior, berarti mereka sudah tidak sekolah di sini lagi dong? Terus ketemuanya di mana?

Jawab Wah bisa di mana saja ketemu, banyak tempat, mau tau saja, rahasia dong, tapi untuk lu gua kasih tau deh. Kami paling sering melakukan kordinasi tawuran di Café X.

Tanya Bagaimana cara yang dilakukan oleh kordinator untuk mengatur keterlibatan para pelaku?

Jawab Itu kan tugasnya Toni yang ngatur. Masing-masing kelompok yaitu pemancing, penyerang, penyapu, supporter dan pengaman ada kordinatornya lagi. Jadi Toni lebih banyak berinteraksi dengan para kordinator lapangan itu.

Keyakinan dalam aktivitas tawuran

Tanya Kamu kayaknya yakin betul deh dengan tawuran itu sesuatu yang mampu menjaga harga diri sekolah. Apa sih yang mempengaruhi keyakinanmu itu?

Jawab Loh itu melanjutkan perjuangan menjaga harga diri sekolah. Ini yang selalu ditekankan, masak enggak yakin, mati lu, pokoknya bela nama sekolah itu sudah kayak bela NKRI bro..

Tanya Mengapa membela harga diri sekolah harus dengan tawuran?



Jawab Berprestasi dalam pelajaran itu hanya salah satu cara membela nama baik sekolah, tetapi tawuran juga sama pentingnya. Lu harus paham tawuran itu bukan hanya berkelahi dan adu kekuatan, tapi punya misi membela sekolah untuk tidak dilecehkan oleh pihak lain.

Tanya Bagaimana keyakinan itu mempengaruhi Anda?

Jawab Saya punya keyakinan itu kan gak tiba-tiba. Waktu kelas 9 saya belum ikut tawuran, namun setelah banyak bergaul dengan teman-teman yang suka tawuran, baru saya menyadari bahwa tawuran itu punya misi. Nah ini yang jarang dipahami orang.

Persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran

Tanya Trus... gimana guru atau nyokap dan bokap setelah tau lu ikut tawuran?

Jawab Ya kalau tau, pasti marah..... masak guru dan ortu setuju kita tawuran, mereka pasti khawatir....terutama ortu, mereka tentunya tidak mau anaknya dinilai negatif oleh masyarakat karena tawuran itu memang dianggap buruk.

Tanya Mengapa menurut Anda masyarakat menilai buruk tawuran?

Jawab Itu lumrahlah karena tugas utama pelajar itu ya belajar bukan tawuran...

Tanya Nyadar dong lu, kok masih tawuran?

Jawab Iya...tapi sebelumnya gue kan udah bilang, tawuran itu juga bawa misi untuk menjaga nama sekolah. Lagian, tawuran itu kan tidak tiap hari, tergantung situasi juga. Kalau hari biasa kami ya belajar, kayak ente juga. Pokoknya yang penting, tawuran tetap jalan, tapi prestasi belajar tetap gemilang. Setuju kan bro....

Tanggapan terhadap stigma sebagai pelaku tawuran

Tanya Tapi khan tidak semua pelajar yang ikut tawuran prestasinya gemilang? Terus gimana Anda menyikapi penilaian negatif terhadap tawuran?

Jawab Gue sih cuek aja, ngapain dipusingin. Kan siswa yang tidak pernah tawuran juga tidak semuanya berprestasi baik. Sekarang gue balik tanya lu, pilih mana? Ikut tawuran dengan prestasi sedang atau tidak ikut tawuran dengan prestasi buruk....

Tanya Wah gak benar lu, masak iya yang tawuran prestasinya sedang, terus yang gak ikut buruk, ngaco lu..... Lanjutan lagi yah. Mengapa lu bersikap seperti itu?

Jawab Habis gua harus bagaimana lagi, masak gua harus datang masyarakat satu-satu atau umumin di Koran kalau gua dan teman-teman tawuran itu untuk bela sekolah dan jelasin kami ini kaum berandalan tapi pahlawan sekolah....

Tanya Bagaimana selama ini respons masyarakat terhadap sikap para pelaku tawuran seperti itu?



Jawab Kalau mau jujur, kebanyakan mereka memang sinis dan bahkan membenci para pelaku tawuran. Makanya sekalian saja, kepalang sudah dicap negatif, ya kita jalanin aja terus....

Modus doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior

Tanya Tadi di atas lu cerita bahwa senior ikut berperan dalam menularkan kebiasaan tawuran kepada lu dan teman-teman yang lain. Apa tuh yang disampaikan?

Jawab Banyak sih, ...lu mau tau aja atau mau tau banget? Misalnya ngejelasin bahwa tawuran adalah membela nama baik sekolah. Terus, jangan pernah takut melawan musuh bebuyutan karena sekali keok, selamanya akan ditekan. Hal yang penting juga, menjaga solidaritas antar pelaku tawuran.

Tanya Menurut anda, mengapa senior penting melakukan doktrinisasi seperti itu?

Jawab Pasti dong bro, bagaimana kaderisasi bisa lanjut jika tidak ada doktrinisasi. Kalau gua ibaratin mobil, doktrin itu bahan bakar bro.... Sekarang gua Tanya, lu punya mobil bagus dan baru, tapi gak ada bahan bakar, bisa jalan kagak tuh? Nah....gitu bro pentingnya doktrinisasi itu...

Tanya Bagaimana doktrinisasi itu dilaksanakan oleh para senior?

Jawab Pertemuannya gak formal tapi sebatas kumpul-kumpul di suatu tempat yang sudah ditentukan senior, seperti di warung kopi dan tempat yang biasa dipakai nongkrong lainnya.

Intensitas doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior

Tanya Siapa saja senior yang melakukan doktrinisasi kepada Anda dan teman-teman?

Jawab Ya para seniorlah... Mereka banyak sekali dan orangnya juga ganti-ganti. Tapi kata teman-teman sih mereka itu para alumni sekolah kami yang sebagian besar baru lulus tahun kemarin. Selain itu, ada juga juga alumni yang *drop-out* lo. Wah... kalau yang ini memang dedengkotnya tawuran sehingga sampai gak lulus.

Tanya Di mana biasanya doktrinisasi tersebut dilakukan?

Jawab Ya di mana aja lah, semauanya para senior itu saja. Kadang kami di kumpulkan di kantin, di GOR, bahkan pernah satu kali kami dikumpulkan di salah satu ruko kosong milik orang tua salah satu alumni.

Tanya Seberapa sering doktrinisasi itu dilakukan?

Jawab Jadwal tetap sih pasti gak ada, tapi paling tidak kami dikumpulkan oleh para senior tiga bulan sekali.

Kehadiran di kelas

Tanya Tadi khan lu bilang mesti hebat di kelas ...tawuran selama ini ada pengaruhnya enggak dengan kehadiran?

Jawab Pengaruhnya sih ada, tapi gak banyak, kan tawuran tidak rutin dan biasanya berlangsung setelah jam sekolah. Lagian buktinya absen gue gak bermasalah tuh ...hahaha...

Tanya Siapa saja teman tawuran yang sering bolos?



Jawab Itu loh bro, yang paling sering bolos adalah teman-teman yang berperan sebagai kordinator sekolah dan kordinator kelas, serta yang ditugaskan sebagai kordinator logistik yang persiapannya lebih banyak membutuhkan waktu. Mereka-mereka ini sudah sibuk sejak tahap awal untuk persiapan.

Tanya Bagaimana mereka mengatasi ketidakhadirannya?

Jawab Ini yang namanya kompak bro, ada yang bantuin ngabsenin...

Nilai ujian harian dan rapor

Tanya Jadi lu enggak pernah ketinggalan pelajaran dan gimana nilaimu?

Jawab Pokoknya catetan gue lengkap dan nilai gue tetep sepuluh besar..hayo berani lawan gue..

Tanya Benar tuh, tawuran gak berpengaruh ke nilai rapor lu?

Jawab Udahlah...jangan banyak tanya gue..tanya tuh temen-temen gue.. bagaimana gue di klas..tadi kan udah gue jelasin kalau gue masuk sepuluh besar di kelas. Udah ya gue laper nich yuk makan dulu..

Tanya Sabar bro, satu lagi yang terakhir ya? Apa pendapat orang tua lu terkait nilai rapor?

Jawab Ortu gak masalah, sepanjang masih masuk sepuluh besar di kelas. Udah dulu ya.....

Tabel 4.6.d Contoh Transkrip Wawancara (Imajiner) dengan Responden No. 4

Keterikatan antar pelaku tawuran

Tanya Hallo bro, boleh nanya-nanya sebentar ya? Saya sedang ada penelitian terkait tawuran nih.

Jawab Ya, silakan aja, kebetulan kami kemarin memang baru habis tawuran dengan musuh bebuyutan dari STM yang samping pasar.

Tanya Itu dia, saya mau tanya tentang siapa saja yang terlibat tawuran, ini tentu tidak hanya tawuran yang kemarin bro.

Jawab Jika dilihat jumlah siswa di sekolah ini, sebenarnya yang terlibat tawuran itu hitungannya tidak seberapa, paling 30-40 orang. Mereka itu rata-rata tentu para pemberani.

Tanya Apakah pelaku tawuran itu terikat satu dengan yang lainnya?

Jawab Ya jelaslah, kami terikat pertemanan di sekolah dan kesetiakawanan dalam kelompok yang sering terlibat tawuran. Kelompok tawuran itu termasuk para senior yang sudah tamat.

Tanya Apakah keterikatan tersebut penting untuk dijaga?

Jawab Oiyalah... Itu penting sekali.

Tanya Mengapa?

Jawab Jika keterikatan atau solidaritas itu tidak terjaga, maka gerakan tawuran kami tidak akan solid, maka mungkin bisa terjadi adanya musuh dalam selimut. Nah...hal ini sangat kami antisipasi.



Tanya Emangnya benar itu solidaritas bisa dibuktikan, bagaimana bekerjanya semangat solidaritas itu waktu terjadi tawuran, gimana tu contohnya?

Jawab Lhaa lu gak percaya ya bro. Kita itu kalau sudah tawuran angkat sumpah setia, sehidup semati dan tidak boleh menyelamatkan diri sendiri bila sudah berhadapan dengan musuh.

Komitmen terhadap tujuan tawuran

Tanya Apa sebenarnya yang menjadi tujuan tawuran itu?

Jawab Akhir-akhir ini kami sudah jarang menyerang sekolah lawan, kalau-pun terlibat tawuran kami hanya untuk membela diri saja. Masak iya kalau kita diserang diam saja, bagi kami musuh tidak dicari, tapi kalau ketemu juga pantang lari. Jadi, istilahnya lu jual, gua beli, itu aja....

Tanya Mengapa membela diri itu penting, bukannya kalau lu diam kan gak jadi tawuran?

Jawab He he...emang lu pikir ngelawak, lu catat nih ye. Dalam tawuran itu, jika pihak musuh sudah menyerang, gak ada ceritanya kita diam, makin habis kita. Jadi ini sebetulnya dalam mempertahankan diri agar tidak terus diremehkan dan dianggap menyerah.

Tanya Okelah kalau begitu. Terus bagaimana untuk mewujudkan tujuan itu?

Jawab Begini bro, kalau bertahan itu berarti kami tidak tawuran di luar, tapi pihak musuh yang datang menyerang kami. Untukantisipasi itu, kordinator sekolah menugaskan masing masing kordinator kelas menempati posisi-posisi tertentu yang sudah disepakati. Walaupun sifatnya bertahan, kami menugaskan anggota untuk memata-matai pergerakan pihak lawan.

Tanya Bagaimana membuktikan tingkat komitmen terhadap tujuan bersama di antara pelaku tawuran?

Jawab Gak perlu ditanya itu, sudah pastilah semua bisa dibuktikan. Misalnya, kalau gak ada komitmen masak mau jadi mata-mata dan menduduki pos-pos yang sudah disepakati. Singkatnya, komitmen itu dibuktikan oleh kesediaan setiap anggota untuk bergerak sesuai dengan kesepakatan.

Keterlibatan dalam aktivitas tawuran

Tanya Bro, saya ingin informasi lebih lengkap lagi tentang apa saja bentuk keterlibatan pelaku dalam proses tawuran?

Jawab Sebagaimana sempat saya singgung tadi. Kami itu ada kordinator umum, yaitu orang yang mengarahkan untuk keseluruhan; disamping itu ada 3 orang kordinator kelas yang mengkordinir masing-masing kelas mulai dari kelas 10 sampai kelas 13; ada lagi mata-mata yang bertugas sebagai pengumpul informasi rencana dan pergerakan pihak musuh; dan terakhir anggota biasa yang pergerakannya menunggu aba-aba dari kordinator..

Tanya Siapa sih kordinator umum tersebut?



Jawab Yang pasti hanya satu orang. Dia itu dipilih dari senior kelas 12 dan sebelumnya pernah berperan sebagai kordinator kelas.

Tanya Terus bagaimana kriteria dan cara pemilihannya?

Jawab Prinsipnya sih berdasarkan kesepakatan, tetapi tetap ada beberapa kriteria, misalnya: lebih senior, pengalaman dalam tawuran, kepemimpinan dalam tawuran, dan kalau bisa dia anak pejabat agar jika terjadi masalah orang tuanya bisa membantu.

Tanya Untuk membicarakan hal-hal terkait tawuran, di mana biasanya dilakukan?

Jawab Tergantung kondisinya bro, sesuai dengan informasi dari pihak mata-mata kita. Misalnya dari pihak mata-mata menginformasikan bahwa akan ada penyerangan segera dari sekolah lawan, dalam kondisi seperti ini maka kami segera berkumpul di kantin atau halaman belakang sekolah. Tapi kalau kondisinya tidak mendesak, kami bisa berkumpul agak lebih santai seperti di warung tenda Pak Amad yang sudah Cs dengan kami.

Tanya Bagaimana caranya untuk mengatur keterlibatan para pelaku tawuran?

Jawab Kami biasanya melakukan pertemuan rutin dan saling mengingatkan lagi tentang tugas masing-masing.

Keyakinan dalam aktivitas tawuran

Tanya Apa saja faktor yang mempengaruhi keyakinan anda ikut serta tawuran?

Jawab Faktor utamanya, sebagaimana saya singgung diawal tadi, adalah untuk mempertahankan diri dan sekolah dari ancaman pihak musuh.

Tanya Mengapa Anda menganggap upaya mempertahankan diri dan sekolah itu penting?

Jawab Ya iyalah, kami kan dalam kondisi yang diserang oleh pihak lawan, masak diam aja tanpa perlawanan. Bisa mati kita bro dan sekolah akan selalu dilecehkan.

Tanya Bagaimana keinginan mempertahankan diri dan sekolah tersebut mempengaruhi Anda?

Jawab Ini sudah otomatis bro, kan sudah bagian dari kesepakatan bahwa kita harus selalu siap apabila diserang.

Persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran

Tanya Bagaimana menurut Anda persepsi masyarakat terhadap pelajar yang sering tawuran?

Jawab Umumnya sih masyarakat menganggap negatif karena tawuran itu disamakan kriminal karena sering mengganggu ketertiban umum.

Tanya Mengapa masyarakat memiliki persepsi seperti itu?

Jawab So pastilah bro, kan tugas pelajar itu ya belajar di kelas, bukan beran-tem di jalanan.

Tanya Kalau sudah tahu begitu, kok lu masih aja tawuran bro?



Jawab Persepsi masyarakat itu kan tidak sepenuhnya benar. Mereka tidak mau mengerti tentang alasan mengapa kami melakukan tawuran. Kayak yang saya tadi sudah bilang, kan kami diserang dan kami sifatnya lebih bertahan. Nah ini yang kebanyakan masyarakat tidak memahaminya.

Tanggapan terhadap stigma sebagai pelaku tawuran

Tanya Apa yang Anda lakukan untuk menyikapi stigma/pencitraan negatif yang dilekatkan masyarakat terhadap pelaku tawuran

Jawab Bagi gue kita tidak perlu maksd masyarakat menganggap tawuran positif. Yang penting gue sendiri yakin bahwa tawuran tidak sepenuhnya negatif. Jadi, ya biarkan saja kita memiliki jalan masing-masing.

Tanya Mengapa Anda bersikap seperti itu?

Jawab Habis mau bagaimana lagi, tentu sulit bagi kami untuk mengubah persepsi masyarakat luas.

Tanya Bagaimana respons masyarakat terhadap sikap pelaku tawuran seperti itu?

Jawab Pasti sebel lah dengan kami. Contohnya aja, masyarakat di sekitar sekolah ini yang umumnya sudah hapal kami sebagai pelaku tawuran, mereka kelihatan jengkel setiap ketemu kami. Tapi hanya sekedar sebel dan jengkel aja, mereka tidak sampai membenci dan ikut menyerang kami.

Modus doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior

Tanya Apakah senior yang sudah tamat masih suka ikut dalam mengkordinir tawuran?

Jawab Ya, masih ada beberapa senior yang ikut mengkordinir dan bahkan mereka yang mendoktrin kami.

Tanya Apa bentuk doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior?

Jawab Ada beberapa doktrin yang selalu diulang-ulang, antara nya yang gua ingat adalah jangan pernah takut berhadapan dengan sekolah-sekolah yang telah menjadi lawan, terus penting untuk menjaga setia kawan sesama pelaku tawuran.

Tanya Mengapa senior masih harus melakukan doktrinisasi seperti itu?

Jawab Doktrin itu kan sudah turun temurun, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk meneruskan kepada para juniornya. Jadi itu merupakan bagian dari atnggung jawab senior.

Tanya Berarti kalau Anda sudah tamat nanti akan melakukan hal yang sama?

Jawab Iya, pasti itu....agar saya tidak disebut sebagai senior yang gak bertanggung jawab.

Tanya Bagaimana doktrinisasi itu dilaksanakan oleh para senior?

Jawab Utamanya melalui pertemuan tatap muka di tempat-tempat tertentu yang sudah disepakati. Selain itu, kami didoktrin melalui group WA dan media sosial lainnya.



Intensitas doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior

Tanya Siapa saja senior yang melakukan doktrinisasi kepada Anda dan teman-teman?

Jawab Mereka itu adalah para alumni SMA kami yang lulus dua sampai empat tahun yang lalu.

Tanya Dimana biasanya doktrinisasi tersebut dilakukan?

Jawab Urusan tempat ini ya gak tentu, tapi seringnya dilakukan di gudang kosong di sebelah gelanggang olah raga yang tempatnya aman dan lega.

Tanya Seberapa sering doktrinisasi itu dilakukan?

Jawab Tidak tentu, tetapi biasanya ada aja setiap bulannya, baik melalui pertemuan langsung maupun menggunakan media sosial.

Kehadiran di kelas

Tanya Bagaimana pengaruh tawuran terhadap kehadiran di kelas?

Jawab Jelas ada pengaruhnya, tapi tidak terlalu banyak karena tawuran sering terjadi setelah selesai jam sekolah.

Tanya Rata-rata berapa hari satu semester yang bolos akibat tawuran?

Jawab Sebenarnya gak terlalu banyak juga, paling dua sampai tiga kali dalam satu smester.

Tanya Siapa aja di antara teman tawuran yang lebih sering tidak hadir di kelas?

Jawab Sama saja, hampir gak ada bedanya karena kalau ikut satu yang terlibat semua. Kecuali kalau sampai ada yang cedera dan perlu perawatan khusus di rumah sakit, nah ini kadang yang butuh waktu lama.

Tanya Bagaimana kalian mengatasi ketinggalan pelajaran akibat ikut tawuran?

Jawab Kami biasanya pinjam catatan cewek-cewek yang rajin hadir dan mencatat. Kami kan sudah sepakat, bahwa yang tidak ikut tawuran harus rela membagi catatannya,

Nilai ujian harian dan rapor

Tanya Apakah tawuran mempengaruhi nilai ujian dan rapor para pelakunya?

Jawab Karena tawuran mempengaruhi kehadiran di sekolah, maka ujung-ujungnya nilai rapor juga bisa terpengaruh..

Tanya Bagaimana respon orang tua dan guru terkait dengan nilai ujian harian/rapor para pelaku tawuran?

Jawab Kami yang nilainya jeblok mesti diomelin guru, apalagi orang tua di rumah

Tanya Bagaimana upaya yang dilakukan para pelaku tawuran untuk memperbaiki nilai ujian harian/rapor?

Jawab Sebagian besar peserta tawuran pasrah saja, tapi ada juga yang tidak menyerah begitu saja, melainkan berupaya memperbaiki nilai dengan cara belajar kepada teman yang lebih rajin masuk kelas dan pintar.



2) Pemberian kode aspek, variabel dan indikator (coding)

Pada tahap ini aktivitas pengolahan data adalah menyusun kode berdasarkan rumusan variabel dan indikator penelitian (*coding*). Hal ini penting dilakukan untuk memudahkan ekstraksi data hasil wawancara yang akan dilakukan pada tahap berikutnya. Dalam kaitannya dengan contoh penelitian “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”, rumusan *coding* dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Contoh Proses Pemberian Kode

Aspek	Variabel	Indikator	Kode
A. Faktor Penyebab tawuran pelajar	Ikatan sosial (<i>Social bond</i>) di antara pelaku tawuran	Keterikatan antarpelaku tawuran	A1a
		Komitmen terhadap tujuan tawuran	A1b
		Keterlibatan dalam aktivitas tawuran	A1c
		keyakinan dalam aktivitas tawuran	A1d
	Efek pencitraan (<i>Labeling</i>) sebagai pelaku tawuran	Persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran	A2a
		Aksi terhadap stigma sebagai pelaku tawuran	A2b
	Transmisi Kultural (<i>Cultural Transmission</i>) dari pelaku senior ke junior	Modus doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior	A3a
			Intensitas doktinisasi pelaku tawuran senior kepada junior (b)
B. Dampak tawuran	Dampak tawuran terhadap prestasi belajar	Kehadiran di kelas	B1a
		Nilai ujian harian	B1b
		Nilai Rapor	B1c



3) Ekstraksi

Aktivitas pengolahan data pada tahap ini adalah melakukan ekstraksi atas hasil transkripsi berdasarkan coding yang telah dibuat. Secara substansi, ekstraksi adalah menyaring (memilah) data dan informasi terkait variabel dan indikator penelitian yang masih tersebar dalam dokumen transkripsi. Untuk memudahkan dan menjaga koherensi (kesatuan), proses ekstraksi ini sebaiknya dilakukan dengan cara menggunakan matriks yang dimulai dari aspek, variabel, dan indikator. Sebagai contoh, pada Tabel 4.8 disajikan proses ekstraksi transkrip penelitian “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”.

Tabel 4.8 Contoh Ekstraksi Hasil Transkrip Wawancara

Kode	Ekstraksi	Narsum
A1a (Aspek faktor penyebab; Variabel ikatan sosial; Indikator keterikatan antar pelaku tawuran)	<ul style="list-style-type: none">• Keterikatan kami sangat kuat karena didasarkan pada rasa setia kawan• Ya pentinglah setia kawan itu, kalau gak namanya enak di dia gak enak di kita. Kalau nama sekolah sudah harga mati, ndak ada cerita kita diganggu sekolah lain. Gak mau dong sekolah kita dibilang cemen.• Yaa, misalnya kami harus mematuhi arahan senior, saling melindungi, saling tolong, dan kalau perlu sampai mati. Kalau ada yang luka dan cidera saling bantu untuk pengobatan	Narsum 1
	<ul style="list-style-type: none">• Kami terikat pertemanan dan itu adalah kesepakatan yang tidak tertulis, tapi kami pegang teguh.• Itu memang dasarnya, tetapi yang lebih penting menjaga harga diri geng kami yang memang sudah dikenal.• Ya pentinglah (harga diri), kan kami menjaga reputasi yang telah ditunjukkan oleh senior-senior kami sebelumnya.• Ini ada strateginya coy dan sudah ada pembagian tugas masing-masing agar dapat saling melindungi dan menjaga kekompakan. Pembagian tugas itu kami sepakati bersama sesuai kemampuan dan jam terbang. Mereka yang punya jam terbang tinggi biasanya ditugaskan di garis depan agar yang lain ikut semangat.	Narsum 2



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Ini keterikatan emosional bro... • Ada rasa kesetiakawanan dan kekompakan yang terjalin secara emosi antarpelaku tawuran. • Ini penting, menjaga reputasi yang udah ditunjukkan oleh senior-senior sebelumnya. • Kami jaga kesetiakawanan dan kekompakan dengan strategi kita mainkan pemancing, penyerang, penyapu dan suporter, semua ada tugasnya. 	Narsum 3
	<ul style="list-style-type: none"> • Kami terikat pertemanan di sekolah dan kesetiakawanan dalam kelompok yang sering terlibat tawuran. Kelompok tawuran itu termasuk para senior yang sudah tamat. • Jika keterikatan atau solidaritas itu tidak terjaga, gerakan tawuran kami tidak akan solid, maka mungkin bisa terjadi adanya musuh dalam selimut. Nah, hal ini sangat kami antisipasi. • Lhaa lu gak percaya ya bro. Kita itu kalau sudah tawuran angkat sumpah setia, sehidup semati dan tidak boleh menyelamatkan diri sendiri bila sudah berhadapan dengan musuh. 	Narsum 4
A1b (Aspek faktor penyebab; Variabel ikatan sosial; Indikator komitmen terhadap tujuan tawuran)	<ul style="list-style-type: none"> • Jelas itu, membela nama baik sekolah dan menjaga harga diri • Dua-duanya sama penting, kita tidak mau dilecehin karena harga diri sekolah ini sudah diperjuangkan oleh para senior sejak lama. • Oh kalau itu sejak awal kita organisir dan kita tunjuk siapa yang menjadi ketua kelompok serta tanggung jawabnya. Perannya kan beda-beda, ada yang tugasnya hanya teriak-teriak untuk nakut-nakutin dulu, sedangkan yang lain mempersiapkan untuk bentrok langsung. • Ketua-ketua kelompok selalu melakukan monitor dan kordinasi serta menolong kalau ada yang terluka maupun ditangkap polisi, semua kita bela bareng. 	Narsum 1
	<ul style="list-style-type: none"> • Kok ditanya lagi sih ... Kan tadi sudah dijelaskan. Gue ulangin sekali lagi nih ye, dengar in baik-baik. Bagi kami tawuran itu bukan hanya hura-hura, tetapi ini menyangkut harga diri dan melanjutkan reputasi para senior. • Ya prestasi sekolah sangat penting, tapi menjaga reputasi tawuran juga penting karena hal ini membuat sekolah lain menyegani sekolah kami. Mereka tidak berani sembarangan, apalagi melecehkan. 	Narsum 2



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Itu kan sudah diatur melalui pembagian tugas masing-masing. Jika ada yang tidak patuh, biasanya kita akan berikan sanksi setelah tawuran selesai. Mereka akan dicap sebagai pengkhianat dan tamatlah mereka, bahkan bisa dibully habis-habisan. Dulu pernah kejadian itu, ampun-ampunan dia. • Mudah saja bro, semua kompak dan konsisten membela harga diri dan reputasi ketika diancam pihak lain. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Lu denger baik-baik ye, Gue ulangin, kalau sampai lu ulang lagi gue kepret ye. Tawuran itu bukan hanya hura-hura, petentang petentang, tetapi ini menyangkut harga diri dan melanjutkan reputasi para senior, yang pasti menjaga agar kite ini disegenin, enggak ada yang berani macem-macem. • Wah itu beda-beda, jangan dicapur aduk, prestasi sekolah itu penting di dalam kelas, tapi di luar kelas menjaga reputasi tawuran lebih penting, karena hal ini membuat sekolah lain menyegani sekolahkite. • Itu kan sudah diatur melalui pembagian tugas masing-masing. Jika ada yang tidak patuh, biasanya kita akan berikan sanksi setelah tawuran selesai. Mereka akan dicap sebagai pengkhianat dan tamatlah mereka. • Emang lo perlu bukti, gini simple nya, kami gak pernah keok bila berhadapan dengan sekolah lain 	Narsum 3



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Akhir-akhir ini kami sudah jarang menyerang sekolah lawan, kalaupun terlibat tawuran kami hanya untuk membela diri saja. Masak iya kalau kita diserang diam saja, bagi kami musuh tidak dicari, tapi kalau ketemu juga pantang lari. Jadi, istilahnya lu jual, gua beli, itu saja. • He he...emang lu pikir ngelawak, lu catat nih ye. Dalam tawuran itu, jika pihak musuh sudah menyerang, gak ada ceritanya kita diam, makin habis kita. Jadi ini sebetulnya dalam mempertahankan diri agar tidak terus diremehkan dan dianggap menyerah. • Begini bro, kalau bertahan itu berarti kami tidak tawuran di luar, tapi pihak musuh yang datang menyerang kami. Untukantisipasi itu, kordinator sekolah menugaskan masing masing kordinator kelas menempati posisi-posisi tertentu yang sudah disepakati. Walaupun sifatnya bertahan, kami menugaskan anggota untuk memata-matai pergerakan pihak lawan. • Gak perlu ditanya itu, sudah pastilah semua bisa dibuktikan. Misalnya, kalau gak ada komitmen masak mau jadi mata-mata dan menduduki pos-pos yang sudah disepakati. Singkatnya, komitmen itu dibuktikan oleh kesediaan setiap anggota untuk bergerak sesuai dengan kesepakatan. 	Narsum 4
A1c (Aspek faktor penyebab; Variabel ikatan sosial; Indikator keterlibatan dalam aktivitas tawuran)	<ul style="list-style-type: none"> • Kalau saya lebih sering turun langsung dalam bentrok fisik dibanding bagian lain yang memprovokasi, pengamanan dari polisi, masyarakat sekitar dan termasuk membantu teman yang jadi korban. • Kalau mau bicara di lapangan sebetulnya ya kami-kami ini. Tapi yang merencanakan dan mengkoordinir secara keseluruhan sebenarnya adalah senior kami. (Kami ketemu) kadang-kadang di luar, tetapi seringkali mereka yang datang kesini, biasanya kita ngobrol di kantin pojok sekolah situ. • pertama kami petakan dulu kekuatan lawan; terus kita siapkan satu kelompok yang bertugas untuk memancing lawan keluar sekolah. Sementara itu, dua kelompok sudah ditentukan untuk menggempur dari dua arah yang berlawanan. Dengan strategi seperti itu, ternyata kami menang dan pihak lawan lari kocar-kacir. 	Narsum 1



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="300 188 871 451">• He he, kalau saya sih emang seringnya berperan sebagai kordinator logistik, tapi bukan hanya ngatur makanan dan minuman aja, tapi juga peralatan untuk tempur tergantung situasi dan kondisinya, seperti batu, kayu, bahkan sampai clurit dan parang. Nah, sejata tajam ini yang berisiko jika ketangkep polisi bro, bisa digelinding kita ke pos. Peran lainnya ya termasuk, memata-matai musuh, bahasa kerennya sebagai intel, terus provokasi, pengamanan dari polisi dan masyarakat sekitar, serta penyelamatan korban yang terluka parah. <li data-bbox="300 459 871 563">• Kordinatornya sekolah ada satu orang, tapi disetiap kelas masing-masing ada wakilnya. Tapi begini bro, kami dalam mengkordinir ini juga selalu diarahkan oleh para senior terdahulu yang lebih berpengalaman. <li data-bbox="300 571 871 667">• Ketemunya ya gak tentulah, emangnya anggota DPR, ngaco aja ente. Tapi kalau ada rencana tawuran, biasanya sebelum itu memang ada pertemuan, bisa saja dua kali seminggu. <li data-bbox="300 675 871 882">• Wah kalau tempat pertemuan ya gak mungkin di kantor atau di sekolah, nanti ketangkep ama guru. Kami biasanya cari tempat di luar, misalnya di café, tapi kalau lagi cekak bisa jadi di rumah kosong, lapangan bola, atau dimana aja deh. Tempat mah gak telau penting, waktu ketemunya juga begitu, yang penting jangan di jam sekolah. Kami sering ketemu sepulang sekolah atau waktu libur. <li data-bbox="300 890 871 1042">• Kalau harus berhadapan dengan lawan yang masih cemen, kita turun teman-teman pemula dulu, kita yang senior hanya pantau dari belakang. Tapi kalau sudah ketemu lawan yang tangguh, nah, maka tim kita pun harus dipasang orang-orang yang punya jam terbang tinggi dan sudah teruji. Senior juga harus turun lapangan dari awal. 	Narsum 2



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemancing, penyerang, penyapu dan suporter, plus pengaman...semua ada tugasnya masing-masing dan itu dilatih, jangan coba-coba dari suporter trus mau jadi pemancing, mati lu, mesti dilatih dulu, jadi gini, pemancing fungsinya memancing amarah tapi mainnya di barisan depan, cuma mesti gesit, ketika mereka keluar, si pemancing ini mesti minggir penyerang yang bermain, yang gile itu penyapu, dia fungsinya kayak bulldoser, tidak setiap tawuran ada penyapu, yang besar dan penting saja bulldoser keluar, nah gue itu kebanyakan mainnya jadi penyapu. Kalo pengaman ya pengaman lokasi dan menjaga kejaran polisi. • kalau mau bicara di lapangan sebetulnya ya kami-kami ini. Tapi yang merencanakan dan mengkoordinir secara keseluruhan ya Toni, senior, dia kordinator sekolah. • Wah bisa dimana saja ketemu, banyak tempat, mau tau saja, rahasia dong, tapi untuk lu gua kasih tau deh. Kami paling sering melakukan koordinasi tawuran di Café X. • Itu kan tugasnya Toni yang ngatur. Masing-masing kelompok yaitu pemancing, penyerang, penyapu, suporter dan pengaman ada kordinatornya lagi. Jadi Toni lebih banyak berinteraksi dengan para kordinator lapangan itu. 	Narsum 3
	<ul style="list-style-type: none"> • Pemancing, penyerang, penyapu dan suporter, plus pengaman, semua ada tugasnya masing-masing dan itu dilatih, jangan coba-coba dari suporter trus mau jadi pemancing, mati lu, mesti dilatih dulu, jadi gini, pemancing fungsinya memancing amarah tapi mainnya di barisan depan, cuma mesti gesit, ketika mereka keluar, si pemancing ini mesti minggir penyerang yang bermain, yang gile itu penyapu, dia fungsinya kayak bulldoser, tidak setiap tawuran ada penyapu, yang besar dan penting saja bulldoser keluar, nah gue itu kebanyakan mainnya jadi penyapu. Kalo pengaman ya • kalau mau bicara di lapangan sebetulnya ya kami-kami ini. Tapi yang merencanakan dan mengkoordinir secara keseluruhan ya Toni, senior, dia kordinator sekolah. • Wah bisa dimana saja ketemu, banyak tempat, mau tau saja..., rahasia dong, tapi untuk lu gua kasih tau deh. Kami paling sering melakukan koordinasi tawuran di Café X. • Itu kan tugasnya Toni yang ngatur. Masing-masing kelompok yaitu pemancing, penyerang, penyapu, suporter dan pengaman ada kordinatornya lagi. Jadi Toni lebih banyak berinteraksi dengan para kordinator lapangan itu. • Sebagaimana sempat saya singgung tadi. Kami itu ada kordinator umum, yaitu orang yang mengarahkan 	Narsum 4



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<p>untuk keseluruhan; disamping itu ada 3 orang koordinator kelas yang mengkoordinir masing-masing kelas mulai dari kelas 10 sampai kelas 13; ada lagi mata-mata yang bertugas sebagai pengumpul informasi rencana dan pergerakan pihak musuh; dan terakhir anggota biasa yang pergerakannya menunggu aba-aba dari kordinator.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yang pasti hanya satu orang. Dia itu dipilih dari senior kelas 12 dan sebelumnya pernah berperan sebagai kordinator kelas. • Tergantung kondisinya bro, sesuai dengan informasi dari pihak mata-mata kita. Misalnya dari pihak mata-mata menginformasikan bahwa akan ada penyerangan segera dari sekolah lawan, dalam kondisi seperti ini maka kami segera berkumpul di kantin atau halaman belakang sekolah. Tapi kalau kondisinya tidak mendesak, kami bisa berkumpul agak lebih santai seperti di warung tenda Pak Amad yang sudah Cs dengan kami. • Kami biasanya melakukan pertemuan rutin dan saling mengingatkan lagi tentang tugas masing-masing. 	
<p>A1d (Aspek faktor penyebab; Variabel ikatan sosial; Indikator keyakinan dalam aktivitas tawuran)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Loh kata senior saya siapa lagi yang akan melanjutkan perjuangan menjaga harga diri sekolah. Ini yang selalu diingatkan kepada kami. Masak kayak gini saya gak yakin. Iyalah, kan kami ada kordinator yang selalu mengingatkan bahwa kami harus membela nama baik sekolah, kami gak boleh cemen dimata sekolah lain • Karena mereka sudah punya pengalaman dan telah terbukti terlibat dalam tawuran. Jadi apa yang dikatakan itu realitasnya masuk akal. • Seperti yang sudah dibilang tadi, misalnya waktu jalan bareng, menyepakati aturan main, mengorganisir anggota, mengawasi dan melakukan kordinasi, sampai nongkrong di kantin. 	<p>Narsum 1</p>



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Boleh aja orang menilai negatif, itu kan hak mereka. Nah, kami boleh juga dong bilang tawuran itu positif, itu kan hak kami, tolong dihargai. • Tawuran ini jelas berisiko dan kami tahu itu, tapi bagi kami tawuran adalah bagian penting menjaga amanah senior. You kan tahu sekolah kami sudah dikenal sebagai pelaku tawuran semenjak tahun 1980-an, masak harus berhenti begitu saja, apalagi berhenti di masa kami, wah itu namanya malu-maluin coy. • Bagi ente bisa saja ini gak penting, tapi bagi kami ini prinsip karena senior tersebut telah menanamkan bahwa tawuran bukan untuk menjahati orang lain, tapi untuk mempertahankan citra sekolah kami agar sekolah lain tidak sewenang-sewenang. • Itu semua memengaruhi lingkungan pergaulan saya di sekolah dan telah membentuk semangat militansi untuk siap menyerang dan siap diserang. 	Narsum 2
	<ul style="list-style-type: none"> • Loh itu melanjutkan perjuangan menjaga harga diri sekolah. Ini yang selalu ditekankan, masak enggak yakin.. mati lu, pokoknya bela nama sekolah itu sudah kayak bela NKRI bro. • Berprestasi dalam pelajaran itu hanya salah satu cara membela nama baik sekolah, tetapi tawuran juga sama pentingnya. Lu harus paham tawuran itu bukan hanya berkelahi dan adu kekuatan, tapi punya misi membela sekolah untuk tidak dilecehkan oleh pihak lain. • Saya punya keyakinan itu kan gak tiba-tiba. Waktu kelas 9 saya belum ikut tawuran, namun setelah banyak bergaul dengan teman-teman yang suka tawuran, baru saya menyadari bahwa tawuran itu punya misi. Nah ini yang jarang dipahami orang. 	Narsum 3
	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor utamanya, sebagaimana saya singgung diawal tadi, adalah untuk mempertahankan diri dan sekolah dari ancaman pihak musuh. • Ya iyalah, kami kan dalam kondisi yang diserang oleh pihak lawan, masak diam aja tanpa perlawanan. Bisa mati kita bro dan sekolah akan selalu dilecehkan. • Ini sudah otomatis bro, kan sudah bagian dari kesepakatan bahwa kita harus selalu siap apabila diserang. 	Narsum 4



Kode	Ekstraksi	Narsum
A2a (Aspek faktor penyebab; Variabel efek pencitraan; Indikator persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran)	<ul style="list-style-type: none"> • Yaa kami tau, pasti mereka berpikiran negatif. Tapi bagi kami gak masalah karena itu adalah hak mereka. • Ya itu tadi, mereka berpikiran negatif karena mereka tidak tau duduk permasalahannya. Mungkin jika mereka jadi pelajar seperti kami dan diminta untuk membela nama baik sekolah, mereka akan tawuran juga. • Kan tadi sudah saya katakan, bagi kami tawuran bukan hal yang negatif karena ini persoalan membela nama baik sekolah. • Bagi kami itu bagian dari risiko perjuangan yang harus dihadapi. 	Narsum 1
	<ul style="list-style-type: none"> • Gua kan tadi udah bilang, boleh aja masyarakat menilai negatif karena mereka tidak memahami tujuan kami yang sebenarnya. Jujur saja, kami juga tidak mau dinilai negatif karena melibatkan nama baik keluarga juga kan. • Ya coy, itu persoalannya. Masyarakat hanya melihat keributannya saja, tetapi tidak mau mengerti tentang apa yang kami perjuangkan. Jangan-jangan ente juga menilai seperti itu. • Ya gampanglah. lihat aja berita-berita di Koran atau siaran di TV, apa kata mereka? Sesuai gak dengan apa yang gua katakan? Gua kan juga punya orang tua, saudara dan tetangga. Hampir semuanya menilai negatif seperti itu. • Ini gimana sih, gue atau lo yang telmi, dari tadi nanyanya bolak balik itu melulu. Gue tekankan lagi nih, bagi kami tawuran ini membela reputasi sekolah, jangan lo tanyain lagi ye. 	Narsum 2
	<ul style="list-style-type: none"> • Ya kalau tau, pasti marah, masak guru dan ortu setuju kita tawuran, mereka pasti khawatir, terutama ortu, mereka tentunya tidak mau anaknya dinilai negatif oleh masyarakat karena tawuran itu memang dianggap buruk. • Itu lumrahlah karena tugas utama pelajar itu ya belajar bukan tawuran, • Iya, tapi sebelumnya gue kan udah bilang, tawuran itu juga bawa misi untuk menjaga nama sekolah. Lagian, tawuran itu kan tidak tiap hari, tergantung situasi juga. Kalau hari biasa kami ya belajar, kayak ente juga. Pokoknya yang penting, tawuran tetap jalan, tapi prestasi belajar tetap gemilang. Setuju kan bro. 	Narsum 3



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya sih masyarakat menganggap negatif karena tawuran itu disamakan kriminal karena sering mengganggu ketertiban umum. • So pastilah bro, kan tugas pelajar itu ya belajar di kelas, bukan berantem di jalanan. • Persepsi masyarakat itu kan tidak sepenuhnya benar. Mereka tidak mau mengerti tentang alasan mengapa kami melakukan tawuran. Kayak yang saya tadi sudah bilang, kan kami diserang dan kami sifatnya lebih bertahan. Nah ini yang kebanyakan masyarakat tidak memahaminya. 	Narsum 4
A2b (Aspek faktor penyebab; Variabel efek pencitraan; Indikator aksi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran)	<ul style="list-style-type: none"> • Kami sih cuek aja, malahan bagi kami sekalian aja tunjukin bahwa kami memang suka dan punya kemampuan untuk tawuran menundukkan sekolah lawan. • Emang mau bagaimana lagi, kami kan sebenarnya membela nama baik sekolah, masyarakat mungkin tidak tahu, ya biarin aja, EGP (emang gue pikirin) • Ortu sih pastinya ikut nyalahin kami yang sering tawuran karena mereka takut terjadi apa-apa dengan kami dan juga merasa malu kalau ketahuan tetangga anaknya suka tawuran. • Ya sama lah, mereka juga menilai negatif. 	Narsum 1
	<ul style="list-style-type: none"> • Jawabannya singkat aja coy, EGP.(emangnya gue pikirin), Kan dalam ilmu fisika, medan magnet negatif ketemu negatif jadinya kan positif, benar gak? Gua meskipun pelaku tawuran, untuk ilmu IPA tokcer coy. • Payah lo. Begini maksudnya, penilaian negatif itu pasti suatu saat akan berubah menjadi positif • Kalau terang-terangan sih memang belum, mana mau mereka bilang begitu, tapi secara tidak langsung gua lihat sudah mulai ada, misalnya pihak sekolah dan kepolisian sudah mulai tidak menyalahkan total pelaku tawuran. 	Narsum 2



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Gue sih cuek aja, ngapain dipusingin... Kan siswa yang tidak pernah tawuran juga tidak semuanya berprestasi baik. Sekarang gue balik tanya lu, pilih mana? Ikut tawuran dengan prestasi sedang atau tidak ikut tawuran dengan prestasi buruk. • Habis gua harus bagaimana lagi, masak gua harus datangi masyarakat satu-satu atau umumin di Koran kalau gua dan teman-teman tawuran itu untuk bela sekolah dan jelasin kami ini kaum berandalan tapi pahlawan sekolah. • Kalau mau jujur, kebanyakan mereka memang sinis dan bahkan membenci para pelaku tawuran. Makanya sekalian saja, kepalang sudah dicap negatif, ya kita jalanin aja terus. 	Narsum 3
	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi gue kita tidak perlu maksa masyarakat menganggap tawuran positif. Yang penting gue sendiri yakin bahwa tawuran tidak sepenuhnya negatif. Jadi, ya biarkan saja kita memiliki jalan masing-masing. • Habis mau bagaimana lagi, tentu sulit bagi kami untuk merubah persepsi masyarakat luas. • Pasti sebel lah dengan kami. Contohnya aja, masyarakat di sekitar sekolah ini yang umumnya sudah hapal kami sebagai pelaku tawuran, mereka kelihatan jengkel setiap ketemu kami. Tapi hanya sekedar sebel dan jengkel aja, mereka tidak sampai membenci dan ikut menyerang kami. 	Narsum 4
A3a (Aspek faktor penyebab; Variabel transmisi kultural; Indikator modus doktrinisasi pelaku tawuran senior)	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak sih, misalnya mendatangi kami paling tidak seminggu sekali untuk menekankan pentingnya membela nama baik sekolah. • Itulah yang namanya semangat ikatan alumni pak. Ini sudah terjadi sejak lama, turun temurun dari beberapa generasi. Jadi, walaupun mereka sudah keluar, tapi mereka masih punya tanggung jawab dalam membela nama baik sekolah ini. Mereka merasa berdosa kalau yuniornya tidak melanjutkan kebiasaan tawuran dan dianggap cemen oleh sekolah lawan. • Ya mereka cerita pengalaman yang hebat-hebat terutama terkait tawuran, misalnya bagaimana cara memata-matai lawan, menyerang, melindungi teman, menghindari serangan polisi dan masyarakat sekitar lokasi tawuran. 	Narsum 1



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="283 188 844 451">• Pertama, tawuran adalah membela reputasi sekolah. Kedua, senior walaupun sudah tamat tetap harus dihargai karena pengalaman dalam tawuran. Ketiga, junior harus melanjutkan tradisi tawuran jangan sampai terputus. Keempat, jangan pernah gentar berhadapan dengan sekolah-sekolah yang telah menjadi musuh bebuyutan karena sekali tunduk, selamanya akan ditekan. Kelima, menjaga solidaritas antar pelaku tawuran. Keenam, tidak boleh menyerang murid-murid sekolah yang tidak menjadi musuh. <li data-bbox="283 456 844 531">• Bro, kalau gak ada doktrin, maka wassalam. Maksudnya, tawuran bisa berhenti dan walaupun masih lanjut pasti tidak akan terkordinir dengan baik. <li data-bbox="283 536 844 694">• Banyak cara bro, yang pasti adalah melalui pertemuan tatap muka, nongkrong sama-sama. Jadi, pertemuannya gak formal loh bro, bukan kayak seminar di ruang rapat. Cara lainnya melalui media, kan sekarang sudah zaman teknologi canggih, kami punya group WA, Line, BBM, twitter, facebook, dan lainnya. 	Narsum 2



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama, tawuran adalah membela reputasi sekolah. Kedua, senior walaupun sudah tamat tetap harus dihargai karena pengalaman dalam tawuran. Ketiga, junior harus melanjutkan tradisi tawuran jangan sampai terputus. Keempat, jangan pernah gentar berhadapan dengan sekolah-sekolah yang telah menjadi musuh bebuyutan karena sekali tunduk, selamanya akan ditekan. Kelima, menjaga solidaritas antar pelaku tawuran. Keenam, tidak boleh menyerang murid-murid sekolah yang tidak menjadi musuh. • Bro, kalau gak ada doktrin, maka wassalam. Maksudnya, tawuran bisa berhenti dan walaupun masih lanjut pasti tidak akan terkordinir dengan baik. • Banyak cara bro, yang pasti adalah melalui pertemuan tatap muka, nongkrong sama-sama. Jadi, pertemuannya gak formal loh bro, bukan kayak seminar di ruang rapat. Cara lainnya melalui media, kan sekarang sudah zaman teknologi canggih, kami punya group WA, Line, BBM, twitter, facebook, dan lainnya. • Banyak sih, lu mau tau aja atau mau tau banget? Misalnya ngejelasin bahwa tawuran adalah membela nama baik sekolah. Terus, jangan pernah takut melawan musuh bebuyutan karena sekali keok, selamanya akan ditekan. Hal yang penting juga, menjaga solidaritas antarpelaku tawuran. • Pasti dong bro, bagaimana kaderisasi bisa lanjut jika tidak ada doktrinisasi. Kalu gua ibaratin mobil, doktrin itu bahan bakar bro. Sekarang gua Tanya, lu punya mobil bagus dan baru, tapi gak ada bahan bakar, bisa jalan kagak tuh? Nah, gitu bro pentingnya doktrinisasi itu. • Pertemuannya gak formal tapi sebatas kumpul-kumpul di suatu tempat yang sudah ditentukan senior, seperti di warung kopi dan tempat yang biasa dipakai nongkrong lainnya. 	Narsum 3



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Ya, masih ada beberapa senior yang ikut mengkoordinir dan bahkan mereka yang mendoktrin kami. • Ada beberapa doktrin yang selalu diulang-ulang, di antaranya yang gua ingat adalah jangan pernah takut berhadapan dengan sekolah-sekolah yang telah menjadi lawan, terus penting untuk menjaga setia kawan sesama pelaku tawuran. • Doktrin itu kan sudah turun temurun, sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk meneruskan kepada para juniornya. Jadi itu merupakan bagian dari atnggung jawab senior. • Utamanya melalui pertemuan tatap muka di tempat-tempat tertentu yang sudah disepakati. Selain itu, kami didoktrin melalui group WA dan media sosial lainnya. 	Narsum 4
A3b (Aspek faktor penyebab; Variabel transmisi kultural; Indikator intensitas doktrinisasi pelaku tawuran senior)	<ul style="list-style-type: none"> • Senior itu banyak bro. Mereka itu adalah para alumni SMA kami. Mereka itu bisa saja lulus setahun-dua tahun yang lalu, tapi ada juga lulusan belasan tahun lalu. • Eeee lu gak percaya ya. Asal lu tau aja, beberapa senior kami itu adalah alumni tahun 2005 yang sekarang sudah bekerja. • Doktrinisasi itu dilakukan dalam pertemuan-pertemuan santai aja, misalnya di kantin, di café. Tetapi kadang-kadang kami melakukan pertemuan yang lebih serius dalam jumlah banyak, misalnya di gelanggang olah raga. • Gak tentu sih, tapi seingat saya paling tidak satu kali sebulan. 	Narsum 1
	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya mereka itu adalah para alumni SMA kami yang lulus dua sampai tiga tahun yang lalu. • Doktrinisasi itu dilakukan dalam pertemuan informal misalnya di kantin dan café. Tetapi pernah juga kami melakukan pertemuan di rumah salah seorang alumni. Dia itu sudah bekerja lo, dan punya rumah sendiri. • Secara rutin dua bulan sekali, tetapi kalau ada rencana tawuran pertemuannya lebih sering. 	Narsum 2



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Ya para seniorlah. Mereka banyak sekali dan orangnya juga ganti-ganti. Tapi kata teman-teman sih mereka itu para alumni sekolah kami yang sebagian besar baru lulus tahun kemarin. Selain itu, ada juga juga alumni yang drop-out lo. Wah, kalau yang ini memang dedengkotnya tawuran sehingga sampai gak lulus. • Ya di mana aja lah, semaunya para senior itu saja. Kadang kami di kumpulan di kantin, di GOR, bahkan pernah satu kali kami dikumpulkan di salah satu ruko kosong milik orang tua salah satu alumni. • Jadwal tetap sih pasti gak ada, tapi paling tidak kami dikumpulkan oleh para senior tiga bulan sekali. 	Narsum 3
	<ul style="list-style-type: none"> • Mereka itu adalah para alumni SMA kami yang lulus dua sampai empat tahun yang lalu. • Urusan tempat ini ya gak tentu, tapi seringnya dilakukan di gudang kosong di sebelah gelanggang olah raga yang tempatnya aman dan lega. • Tidak tentu, tetapi biasanya ada aja setiap bulannya, baik melalui pertemuan langsung maupun menggunakan media sosial. 	Narsum 4
B1a (Aspek dampak tawuran; Variabel dampak tawuran terhadap prestasi belajar; Indikator kehadiran di kelas)	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang-kadang memang berpengaruh karena tawuran-nya terjadi pada jam sekolah. • Kadang-kadang memang berpengaruh karena tawuran-nya terjadi pada jam sekolah. • Tidak tentu sih, tapi bisa sampai 7 hari kali ya. • Begini ya, kan tadi sudah dikatakan, yang ikut tawuran itu perannya beda-beda. Ada yang provokator dan ada juga pelaku utama yang terlibat langsung. Nah, yang lebih sering bolos sekolah itu ya kelompok pelaku utama itu. • Ya gampang bro, kami bisa pinjam catatan teman yang gak ikut tawuran. 	Narsum 1
	<ul style="list-style-type: none"> • Pasti ada pengaruhnya bro, kan tawuran biasanya dilaku-kan pada jam sekolah, walaupun tidak selalu. • Ya gak tentu, bisa 3- 7 hari sebulan. • Seperti sudah dijelaskan tadi, yang sering bolos tentu pelaku utama seperti kordinator umum, kordinator kelas, dan teman-teman yang bertugas sebagai intel. • Ya gampang bro, kami belajar bersama dan terkadang mengundang teman-teman yang pintar bukan pelaku tawuran. 	Narsum 2



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> Pengaruhnya sih ada, tapi gak banyak, kan tawuran tidak rutin dan biasanya berlangsung setelah jam sekolah. Lagi buktinya absen gue gak bermasalah tuh ...hahaha... Itu loh bro, yang paling sering bolos adalah teman-teman yang berperan sebagai kordinator sekolah dan kordinator kelas, serta yang ditugaskan sebagai kordinator logistic yang persiapannya lebih banyak membutuhkan waktu. Mereka-mereka ini sudah sibuk sejak tahap awal untuk persiapan. Ini yang namanya kompak bro, ada yang bantuin ngab-senin... 	Narsum 3
	<ul style="list-style-type: none"> Jelas ada pengaruhnya, tapi tidak terlalu banyak karena tawuran sering terjadi setelah selesai jam sekolah. Sebenarnya gak terlalu banyak juga, paling dua sampai tiga kali dalam satu smester. Sama saja, hampir gak ada bedanya karena kalau ikut satu yang terlibat semua. Kecuali kalau sampai ada yang cedera dan perlu perawatan khusus di rumah sakit, nah ini kadang yang butuh waktu lama. Kami biasanya pinjam catatan cewek-cewek yang rajin hadir dan mencatat. Kami kan sudah sepakat, bahwa yang tidak ikut tawuran harus rela membagi catatannya, 	Narsum 4
B1b (Aspek dampak tawuran; Variabel dampak tawuran terhadap prestasi belajar; Indikator nilai ujian harian dan rapor)	<ul style="list-style-type: none"> Ya pastilah. Itu kan yang tadi saya sebut risiko perjuangan. Tapi, kami kan sudah siap mental. Yaa santai ajalah, gak usah terlalu dipikirin. Pasti kecewalah, karena orang tua saya pengennya nilai yang tinggi agar bisa kuliah di perguruan tinggi negeri. Ya pintar-pintar ngomonglah agar mereka tidak terlalu kecewa, misalnya janji dengan ortu untuk dapat nilai lebih bagus semester berikutnya. Gini bro, kami sesama anggota tawuran saling bantu. Jangan salah lho, di antara kami juga banyak anak yang pintar. Jadi yang pintar ngajarin kita-kita yang kurang pintar. 	Narsum 1
	<ul style="list-style-type: none"> Pengaruh sih ada, tapi tidak terlalu banyak karena kami sudahantisipasi dengan belajar bersama. Yang jelas, kami pelaku tawuran tidak berharap nilai tinggi, yah, kita sadar dirilah. Ya begitulah, tapi santai aja yang penting jangan sampai tinggal kelas bro. Kalau saya sih pasrah aja bro. Abis mau ngapain lagi? 	Narsum 2



Kode	Ekstraksi	Narsum
	<ul style="list-style-type: none"> • Pokoknya catetan gue lengkap dan nilai gue tetep sepuluh besar, hayo berani lawan gue, • Udahlah, jangan banyak tanya gue, tanya tuh temen-temen gue, bagaimana gue di klas..tadi kan udah gue jelasin kalau gue masuk sepuluh besar di kelas. Udah ya gue laper nich yuk makan dulu. • Ortu gak masalah, sepanjang masih masuk sepuluh besar di kelas. Udah dulu ya. 	Narsum 3
	<ul style="list-style-type: none"> • Karena tawuran mempengaruhi kehadiran di sekolah, maka ujung-ujungnya nilai rapor juga bisa terpengaruh.. • Kami yang nilainya jeblok mesti diomelin guru, apalagi orang tua di rumah • Sebagian besar peserta tawuran pasrah saja, tapi ada juga yang tidak menyerah begitu saja, melainkan berupaya memperbaiki nilai dengan cara belajar kepada teman yang lebih rajin masuk kelas dan pintar. 	Narsum 4

4) Kategorisasi

Aktivitas pengolahan data pada tahap ini adalah melakukan pengelompokan hasil wawancara berdasarkan hasil ekstraksi data. Kategorisasi dilakukan dalam rangka memudahkan melihat kecenderungan dan analisis data yang diperoleh. Proses kategorisasi ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut. *Pertama*, mendata seluruh jawaban hasil ekstraksi sesuai dengan koding variabel dan indikator. *Kedua*, melihat kecenderungan variasi jawaban yang telah diekstraksi. *Ketiga*, mengelompokkan jawaban-jawaban yang telah diekstraksi, di mana secara substansi memiliki kecenderungan yang sama. *Keempat*, mengkategorisasikan kelompok-kelompok jawaban tersebut. Sebagai contoh, pada Tabel 4.9 disajikan proses kategorisasi hasil ekstraksi wawancara (10 narasumber) yang terkait dengan salah satu indikator dari variabel 'jenis narkoba yang digunakan.'



Tabel 4.9 Contoh proses kategorisasi hasil wawancara untuk indikator keterikatan antar pelaku tawuran (A1a); indikator aksi terhadap stigma sebagai pelaku tawuran (A2a); dan indikator intensitas doktinisasi pelaku tawuran senior kepada junior (A3b).

Kode	Ekstraksi	Kecenderungan	Kategorisasi
A1a	<p>Narsum 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Keterikatan kami sangat kuat karena didasarkan pada rasa setia kawan Ya pentinglah setia kawan itu, kalau gak namanya enak di dia gak enak di kita. Kalau nama sekolah sudah harga mati, ndak ada cerita kita diganggu sekolah lain. Gak mau dong sekolah kita dibilang cemen. Yaa.. misalnya kami harus mematuhi arahan senior, saling melindungi, saling tolong, dan kalau perlu sampai mati. Kalau ada yang luka dan cedera saling bantu untuk pengobatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk keterikatan sangat kuat atas dasar kesetiakawanan Alasan: setia kawan dan menjaga nama sekolah Bekerjanya: berbagi peran dan saling membantu 	<p>Bentuk keterikatan: Mayoritas narasumber merasakan keterikatan yang kuat sesama pelaku tawuran.</p> <p>Alasan keterikatan: memupuk setia kawan (2 narsum); menjaga nama baik sekolah (1 narsum); menjaga nama baik geng dan reputasi senior (1 narsum).</p>
	<p>Narsum 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Kami terikat pertemanan dan itu adalah kesepakatan yang tidak tertulis, tapi kami pegang teguh. Itu memang dasarnya, tetapi yang lebih penting menjaga harga diri geng kami yang memang sudah dikenal. Ya pentinglah (harga diri), kan kami menjaga reputasi yang telah ditunjukkan oleh senior-senior kami sebelumnya. Ini ada strateginya coy dan sudah ada pembagian tugas masing-masing agar dapat saling melindungi dan menjaga kekompakan. Pembagian tugas itu kami sepakati bersama sesuai kemampuan 	<ul style="list-style-type: none"> Keterikatan kuat berdasarkan pertemanan dan kesepakatan tidak tertulis Alasan: menjaga nama baik geng dan reputasi senior Bekerjanya: berbagi tugas, saling melindungi dan menjaga kekompakan 	<p>Bekerjanya semangat keterikatan: Berbagi peran, mengatur strategi, saling bantu, saling melindungi dan menjaga kekompakan (3 narsum); mengangkat sumpah setia (1 narsum).</p>



Kode	Ekstraksi	Kecenderungan	Kategorisasi
	<p>dan jam terbang. Mereka yang punya jam terbang tinggi biasanya ditugaskan di garis depan agar yang lain ikut semangat.</p>		
	<p>Narsum 3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ini keterikatan emosional bro. • Ada rasa kesetiakawanan dan kekompakan yang terjalin secara emosi antar-pelaku tawuran. • Ini penting, menjaga reputasi yang udah ditunjukkan oleh senior-senior sebelumnya. • Kami jaga kesetiakawanan dan kekompakan dengan strategi kita mainkan pemancing, penyerang, penyapu dan supporter, semua ada tugasnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterikatan emosional berdasarkan kesetiakawan dan kekompakan • Alasan: menjaga reputasi senior • Bekerjanya: mengatur strategi dan membagi tugas. 	
	<p>Narsum 4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kami terikat pertemanan di sekolah dan kesetiakawanan dalam kelompok yang sering terlibat tawuran. Kelompok tawuran itu termasuk para senior yang sudah tamat. • Jika keterikatan atau solidaritas itu tidak terjaga, maka gerakan tawuran kami tidak akan solid, maka mungkin bisa terjadi adanya musuh dalam selimut. Nah, hal ini sangat kami antisipasi. • Lhaa lu gak percaya ya bro. Kita itu kalau sudah tawuran angkat sumpah setia, sehidup semati dan tidak boleh menyelamatkan diri sendiri bila sudah berhadapan dengan musuh. 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterikatan pertemanan di sekolah dan dengan senior yg sudah tamat • Alasan: menjaga solidaritas dan mengantisipasi musuh dalam selimut • Bekerjanya: mengangkat sumpah setia menghadapi musuh 	



Kode	Ekstraksi	Kecenderungan	Kategorisasi
A2b	<p>Narsum 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Kami sih cuek aja, malahan bagi kami sekalian aja tunjukin bahwa kami memang suka dan punya kemampuan untuk tawuran menundukkan sekolah lawan. Emang mau bagaimana lagi, kami kan sebenarnya membela nama baik sekolah, masyarakat mungkin tidak tahu, ya biarin aja.... EGP (emang gue pikiran) Ortu sih pastinya ikut nyalahin kami yang sering tawuran karena mereka takut terjadi apa-apa dengan kami dan juga merasa malu kalau ketahuan tetangga anaknya suka tawuran. Ya sama lah, mereka (masyarakat) juga menilai negatif... <p>Narsum 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Jawabannya singkat aja coy, EGP...(emangnya gue ikiran)...Kan dalam ilmu fisika, medan magnet negatif ketemu negatif jadinya kan positif, benar gak? Gua meskipun pelaku tawuran, untuk ilmu IPA tokcer coy.... Payah lo.....Begini maksudnya, penilaian negatif itu pasti suatu saat akan berubah menjadi positif Kalau terang-terangan sih memang belum, mana mau mereka bilang begitu, tapi secara tidak langsung gua lihat sudah mulai ada, misalnya pihak sekolah dan kepolisian sudah mulai tidak menyalahkan total pelaku tawuran. 	<p><u>Sikap terhadap pencitraan</u> Cuek terhadap penilaian negatif masyarakat</p> <p><u>Alasan pengambilan sikap</u> Masyarakat dianggap tidak tahu tujuan tawuran</p> <p><u>Respon masyarakat</u> Menilai negatif sikap cuek pelaku tawuran</p> <p><u>Sikap terhadap pencitraan</u> EGP/emang gue ikiran (tidak peduli)</p> <p><u>Alasan pengambilan sikap</u> Keyakinan penilaian negatif akan berubah menjadi positif</p> <p><u>Respon masyarakat</u> Tidak semua menilai negatif pelaku tawuran</p>	<p><u>Sikap terhadap pencitraan</u> Cuek terhadap penilaian negatif masyarakat (3 narsum); Membiarkan masyarakat menilai negatif pelaku tawuran (1 narsum)</p> <p><u>Alasan pengambilan sikap</u> Masyarakat dianggap tidak tahu tujuan tawuran (1 narsum); Tidak semua menilai negatif pelaku tawuran (1 narsum); Tawuran dianggap positif untuk membela sekolah (1 narsum); Sulit untuk merubah persepsi masyarakat (1 narsum);</p> <p><u>Respon masyarakat</u> Menilai negatif sikap cuek pelaku tawuran (1 narsum); Tidak semua menilai negatif pelaku tawuran (1 narsum); Sinis, sebel, jengkel dan bahkan membenci pelaku tawuran (2 narsum)</p>



Kode	Ekstraksi	Kecenderungan	Kategorisasi
	<p>Narsum 3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gue sih cuek aja...ngapain dipusingin... Kan siswa yang tidak pernah tawuran juga tidak semuanya berprestasi baik. Sekarang gue balik tanya lu, pilih mana? Ikut tawuran dengan prestasi sedang atau tidak ikut tawuran dengan prestasi buruk.... • Habis gua harus bagaimana lagi, masak gua harus datangi masyarakat satu-satu atau umumin di Koran kalau gua dan teman-teman tawuran itu untuk bela sekolah dan jelasin kami ini kaum berandalan tapi pahlawan sekolah.... • Kalau mau jujur, kebanyakan mereka memang sinis dan bahkan membenci para pelaku tawuran. Makanya sekalian saja, kepalang sudah dicap negatif, ya kita jalanin aja terus.... 	<p><u>Sikap terhadap pencitraan</u> Cuek terhadap penilaian negatif masyarakat</p> <p><u>Alasan pengambilan sikap</u> Tawuran dianggap positif untuk membela sekolah</p> <p><u>Respon masyarakat</u> sinis dan bahkan membenci para pelaku tawuran</p>	
	<p>Narsum 4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagi gue kita tidak perlu maksa masyarakat menganggap tawuran positif. Yang penting gue sendiri yakin bahwa tawuran tidak sepenuhnya negatif. Jadi, ya biarkan saja kita memiliki jalan masing-masing. • Habis mau bagaimana lagi, tentu sulit bagi kami untuk merubah persepsi masyarakat luas. • Pasti sebel lah dengan kami. Contohnya aja, masyarakat di sekitar sekolah ini yang umumnya sudah hapal kami sebagai pelaku tawuran, mereka kelihatan jengkel 	<p><u>Sikap terhadap pencitraan</u> Membiarkan masyarakat menilai negative pelaku tawuran</p> <p><u>Alasan pengambilan sikap</u> Sulit untuk merubah persepsi masyarakat</p> <p><u>Respon masyarakat</u> Sebel dan jengkel terhadap pelaku tawuran</p>	



Kode	Ekstraksi	Kecenderungan	Kategorisasi
	setiap ketemu kami. Tapi hanya sekedar sebel dan jengkel aja, mereka tidak sampai membenci dan ikut menyerang kami.		
A3b	<p>Narsum 1</p> <ul style="list-style-type: none"> Senior itu banyak bro. Mereka itu adalah para alumni SMA kami. Mereka itu bisa saja lulus setahun-dua tahun yang lalu, tapi ada juga lulusan belasan tahun lalu. Eeee lu gak percaya ya. Asal lu tau aja, beberapa senior kami itu adalah alumni tahun 2005 yang sekarang sudah bekerja. Doktrinisasi itu dilakukan dalam pertemuan-pertemuan santai aja, misalnya di kantin, di café. Tetapi kadang-kadang kami melakukan pertemuan yang lebih serius dalam jumlah banyak, misalnya di gelanggang olah raga. Gak tentu sih, tapi seingat saya paling tidak satu kali sebulan. <p>Narsum 2</p> <ul style="list-style-type: none"> Umumnya mereka itu adalah para alumni SMA kami yang lulus dua sampai tiga tahun yang lalu. Doktrinisasi itu dilakukan dalam pertemuan informal misalnya di kantin dan café. Tetapi pernah juga kami melakukan pertemuan di rumah salah seorang alumni. Dia itu sudah bekerja lo. dan punya rumah sendiri. Secara rutin dua bulan sekali, tetapi kalau ada rencana tawaran pertemuannya lebih sering. 	<p><u>Pelaku doktrinisasi</u> Alumni yang sudah lulus sampai belasan tahun lalu bahkan ada yang sudah bekerja</p> <p><u>Lokasi penyampaian doktrinisasi</u> Kantin, kafe dan gelanggang olah raga</p> <p><u>Intensitas doktrinisasi</u> Minimal sekali sebulan</p> <p><u>Pelaku doktrinisasi</u> Alumni lulusan dua-tiga tahun lalu</p> <p><u>Lokasi penyampaian doktrinisasi</u> Kantin, kafe dan rumah alumni</p> <p><u>Intensitas doktrinisasi</u> Rutin sekali dua bulan</p>	<p><u>Pelaku doktrinisasi</u> Alumni yang sudah lulus sampai belasan tahun lalu bahkan ada yang sudah bekerja (1 narsum); alumni lulusan dua-empat tahun lalu (2 narsum); alumni lulusan tahun kemarin, termasuk alumni drop-out (1)</p> <p><u>Lokasi penyampaian doktrinisasi</u> Kantin, kafe, gelanggang olah raga, rumah alumni (2 narsum); kantin, GOR dan Ruko kosong milik orang tua alumni (1 narsum); dan gudang kosong (1 narsum)</p> <p><u>Intensitas doktrinisasi</u> Minimal sekali sebulan (2 narsum); rutin sekali dua bulan (1 narsum); dan minimal sekali tiga bulan (1 narsum)</p>



Kode	Ekstraksi	Kecenderungan	Kategorisasi
	<p>Narsum 3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ya para seniorlah. Mereka banyak sekali dan orangnya juga ganti-ganti. Tapi kata teman-teman sih mereka itu para alumni sekolah kami yang sebagian besar baru lulus tahun kemarin. Selain itu, ada juga juga alumni yang drop-out lo. Wah, kalau yang ini memang dedengkotnya tawuran sehingga sampai gak lulus. • Ya di mana aja lah, semau-nya para senior itu saja. Kadang kami di kumpulkan di kantin, di GOR, bahkan pernah satu kali kami dikumpulkan di salah satu ruko kosong milik orang tua salah satu alumni. • Jadwal tetap sih pasti gak ada, tapi paling tidak kami dikumpulkan oleh para senior tiga bulan sekali. 	<p><u>Pelaku doktrinisasi</u> Alumni lulusan tahun kemarin dan yang drop-out</p> <p><u>Lokasi penyampaian doktrinisasi</u> Kantin, GOR dan Ruko kosong milik orang tua alumni</p> <p><u>Intensitas doktrinisasi</u> Minimal sekali tiga bulan</p>	
	<p>Narsum 4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mereka itu adalah para alumni SMA kami yang lulus dua sampai empat tahun yang lalu. • Urusan tempat ini ya gak tentu, tapi seringnya dilakukan di gudang kosong di sebelah gelanggang olah raga yang tempatnya aman dan lega. • Tidak tentu, tetapi biasanya ada aja setiap bulannya, baik melalui pertemuan langsung maupun menggunakan media sosial. 	<p><u>Pelaku doktrinisasi</u> Alumni lulusan dua sampai empat tahun yang lalu</p> <p><u>Lokasi penyampaian doktrinisasi</u> Gudang kosong</p> <p><u>Intensitas doktrinisasi</u> Setiap bulan</p>	



5) Analisis (*Analyzing*)

Analisis merupakan suatu proses pemaknaan yang harus dilakukan oleh peneliti terhadap hasil pengolahan data penelitiannya. Pemaknaan dilakukan dalam rangka menjawab persoalan atau rumusan masalah yang telah dituangkan dalam pertanyaan penelitian. Proses pemaknaan ini harus didasarkan pada kerangka pikir yang telah dibangun. Dalam kaitan ini, peneliti bisa memulai dengan menjelaskan apa temuan dari hasil pengolahan data (*what*) yang menjawab pertanyaan penelitian; mengapa itu terjadi (*why*); bagaimana hubungan antar variabel yang dikaji (*how*) dan apa implikasinya. Jika penelitian yang dilakukan merujuk atau berlandaskan pada teori tertentu dan studi-studi sebelumnya, pada saat menjawab *what*, *why* dan *how* di atas, peneliti harus mengaplikasikan teori dan hasil-hasil studi tersebut sebagai alat bantu analisis. Dengan demikian akan menjadi jelas, apakah temuan penelitian yang telah dilakukan cenderung mengonfirmasi (sejalan dengan), mengelaborasi (melengkapi) teori dan hasil studi sebelumnya. Pada tataran yang lebih tinggi temuan penelitian menyodorkan sesuatu yang baru (keterbaruan) sehingga berbeda dengan teori dan hasil-hasil studi sebelumnya.

Sebagai contoh pertama, berikut ini disajikan proses analisis hasil pengolahan data dalam bentuk kategorisasi untuk indikator kode (A1a) “keterikatan antarpelaku tawuran” pada variabel “ikatan sosial (*sosial bond*) di antara perilaku tawuran” dan aspek “faktor penyebab tawuran pelajar” .

“Hasil kategorisasi sebagaimana dituangkan dalam Tabel 3.9 memperlihatkan bahwa mayoritas narasumber merasakan keterikatan yang kuat sesama pelaku tawuran. Ada tiga kategori alasan pentingnya memelihara keterikatan yang dikemukakan oleh narasumber, yaitu memupuk setia kawan (2 narsum), menjaga nama baik sekolah (1 narsum), dan menjaga nama baik geng serta reputasi senior (1



narsum). Data temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar narasumber (2 dari 4 orang) menyatakan keterikatan yang kuat di antara mereka didasarkan pada kesetiakawanan. Sementara itu, bekerjanya semangat keterikatan dalam tawuran menurut mayoritas narasumber (3 dari 4 orang) adalah dalam bentuk aktivitas berbagi peran, mengatur strategi, saling bantu, saling melindungi, dan menjaga kekompakan; dan hanya 1 narasumber yang menyatakan keterikatan di antara pelaku tawuran diwujudkan dalam bentuk mengangkat sumpah setia.”

Ketika dikaitkan dengan Teori Perilaku Menyimpang sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori sebelumnya, temuan penelitian ini cukup jelas menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab terbentuknya keterikatan sosial di kalangan pelaku tawuran pelajar, sejalan dengan tiga dari empat faktor penyebab terbangunnya ikatan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Stolley (2005, 115–116), yaitu 1) keterikatan (*attachment*) dengan sesama melalui kepedulian kuat atas hubungan sosial yang telah terjalin; 2) komitmen (*commitment*) dalam mendukung tujuan sosial yang telah disepakati; 3) Keterlibatan (*involvement*) dalam melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Selanjutnya sebagai contoh kedua, disajikan proses analisis hasil pengolahan data dalam bentuk kategorisasi untuk indikator kode (A2a) “Persepsi terhadap pencitraan sebagai pelaku tawuran” pada variabel “Efek pencitraan (*Labelling*) sebagai pelaku tawuran” dan aspek “faktor penyebab tawuran pelajar”.

“Hasil kategorisasi pada Tabel 3.9 memperlihatkan seluruh narasumber (4 orang) menyatakan bersikap cuek, dan/atau membiarkan masyarakat menilai negatif pelaku tawuran. Sikap tersebut diambil oleh para pelaku tawuran berdasar-



kan empat alasan yang relatif berbeda antar-narasumber, yaitu 1) masyarakat dianggap tidak tahu apa yang menjadi tujuan tawuran; 2) tidak semua masyarakat menilai negatif pelaku tawuran; 3) bagi para pelaku, tawuran dianggap positif untuk membela sekolah; 4) sulit untuk mengubah persepsi masyarakat. Pada sisi lain, respons masyarakat terhadap sikap cuek para pelaku tawuran tersebut sebagian besar cenderung sinis, sebel, jengkel, dan bahkan membenci pelaku tawuran (3 narsum). Namun, ada juga kalangan masyarakat yang tidak menilai negatif pelaku tawuran (1 narsum).”

Pertanyaan kemudian adalah, apa yang dapat dijelaskan oleh temuan penelitian di atas terkait dengan teori pencitraan/stigma sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teoretis?

Secara singkat, temuan penelitian cenderung mengonfirmasi Teori Pencitraan/Stigma. Spesifiknya, teori tersebut mengatakan bahwa setiap perilaku berpotensi normal dan menyimpang. Tetapi, faktor yang penting adalah perilaku yang dianggap menyimpang oleh orang lain (Becker, 1963 dan Cavender, 1991 dalam Stolley, 2005). Ketika seseorang mendapat predikat berperilaku menyimpang dan mereka menerima predikat tersebut sebagai identitas dirinya, predikat tersebut akan menjadi bagian pemenuhan harapan individu bersangkutan (*self-fulfilling prophecy*). Selanjutnya, individu tersebut akan bertindak berdasarkan pencitraan yang melekat padanya (Heimer & Matsueda, 1994 dalam Stolley, 2005).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menilai negatif kegiatan tawuran sehingga dipandang sebagai suatu bentuk perilaku menyimpang. Temuan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Becker



(1963) dan Cavender (1991) (dalam Stolley, 2005). Namun, semua pelaku tawuran justru menerima penilaian negatif masyarakat tersebut yang diindikasikan oleh sikap cuek mereka. Ada empat alasan mengapa para pelaku tawuran menerima citra negatif oleh masyarakat tersebut dan bersikap cuek, yaitu 1) masyarakat dianggap tidak tahu apa yang menjadi tujuan tawuran; 2) tidak semua masyarakat menilai negatif pelaku tawuran; 3) bagi para pelaku, tawuran dianggap positif untuk membela sekolah; 4) sulit untuk mengubah persepsi masyarakat. Empat alasan ini selanjutnya telah dijadikan sebagai pembenaran/justifikasi bagi tetap dilakukannya aktivitas tawuran. Bagi para pelaku, aktivitas tawuran dianggap positif karena dianggap sebagai bentuk pemenuhan harapan (*fulfilling prophecy*) yaitu membela nama baik/reputasi sekolah. Temuan ini telah mengonfirmasi teori yang dikemukakan oleh Heimer dan Matsueda (1994 dalam Stolley, 2005).

Kemudian, sebagai contoh ketiga disajikan proses analisis hasil pengolahan data dalam bentuk kategorisasi untuk indikator kode (A3b) "Intensitas doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior" pada variabel "Transmisi Kultural (*Cultural Transmission*) dari pelaku senior ke junior" dan aspek "faktor penyebab tawuran pelajar".

"Hasil kategorisasi pada Tabel 3.9 memperlihatkan hal berikut. *Pertama*, dari sisi pelaku, doktrinisasi sebagian besar dilakukan oleh alumni lulusan 2–4 tahun lalu (2 narsum). Pelaku yang lain adalah alumni yang sudah lulus sampai belasan tahun lalu bahkan ada yang sudah bekerja, dan alumni lulusan tahun kemarin, termasuk alumni *dropout*. Kecenderungan ini mudah dipahami mengingat para alumni yang lulus 2–4 tahun yang lalu, jika kuliah umumnya mereka sudah memasuki semester 4–6 atau jika tidak meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, kemungkinan



besar mereka sudah bekerja, dan atau menganggur. Bagi mahasiswa dan pengangguran, memungkinkan mereka memiliki waktu cukup untuk aktif melakukan doktrinisasi kepada para juniornya. Sementara itu, bagi yang sudah bekerja, mereka secara relatif memiliki penghasilan yang sangat mungkin bisa dikontribusikan untuk mendukung kegiatan doktrinisasi. *Kedua*, dari sisi lokasi penyampaian doktrinisasi, Tabel 3.9 menunjukkan bahwa mayoritas tempat dilaksanakannya doktrinisasi adalah di kantin, kafe, gelanggang olah raga, rumah alumni, dan ruko kosong milik orang tua alumni (3 narsum); tempat lainnya adalah gudang kosong (1 narsum). *Ketiga*, dalam hal intensitas, sebagian besar narasumber (3 orang) menyatakan bahwa kegiatan doktrinisasi oleh senior kepada junior dilaksanakan minimal satu kali dalam sebulan. Namun demikian, ada juga yang menyatakan doktrinisasi hanya dilakukan satu kali dalam tiga bulan (1 narsum). Dengan memperhatikan kecenderungan mayoritas narasumber tersebut sedikitnya ada dua poin penting yang menarik untuk digaris bawahi, yaitu proses doktrinisasi oleh senior kepada junior dilakukan secara berkesinambungan dan dengan intensitas yang cukup tinggi.”

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan varian ketiga dari Teori Perilaku Menyimpang, yaitu Teori Transmisi, dapat terlihat dengan jelas bahwa temuan penelitian relatif sejalan dengan teori yang dirujuk. Untuk lebih jelasnya sebagaimana telah dikemukakan dalam subbagian kerangka teori, argumen dasar dari Teori Transmisi Kultural menyebutkan bahwa perilaku menyimpang ditularkan melalui interaksi antara satu dan yang lainnya. Semakin tinggi frekuensi, semakin panjang durasi, dan semakin sering interaksi dilakukan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya penularan perilaku menyimpang (Stolley, 2005, 121). Jika di-



cermati tiga kategorisasi temuan penelitian terkait indikator intensitas doktrinisasi di atas, terbukti bahwa telah terjadi transmisi tradisi tawuran dari senior kepada junior. Proses transmisi tersebut dilakukan melalui interaksi tatap muka secara berkesinambungan dengan intensitas yang cukup tinggi, yaitu rata-rata satu kali dalam satu bulan.

3. Menuliskan Laporan Penelitian

Setelah proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan, tahap akhir dari penelitian adalah menyusun laporan sesuai dengan kaidah akademis. Laporan hasil penelitian berisi segala penjelasan dalam bentuk narasi yang bila perlu dilengkapi dengan gambar, grafik, bagan dan tabel. Narasi yang disampaikan harus jelas, sistematis dan terkait antara satu bagian dengan bagian lainnya agar pembaca dapat memahami penelitian yang dilakukan secara utuh, mulai dari tahap awal sampai memperoleh kesimpulan dan rekomendasi.

Peneliti pemula sering mengalami kebingungan dalam menentukan sistematika penulisan hasil penelitian atau karya tulis ilmiah yang telah dikerjakan. Hal ini disebabkan oleh beragamnya pola sistematika penulisan laporan penelitian, baik dalam literatur metode penelitian maupun laporan penelitian seperti skripsi, tesis, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Kebingungan seperti itu sebenarnya tidak perlu terjadi apabila bagian-bagian yang perlu ditulis dalam suatu laporan sudah dipahami dengan baik. Secara garis besar, sistematika laporan penelitian terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti/pokok, dan bagian akhir. Berikut ini dijelaskan secara ringkas apa saja materi yang perlu ditulis dalam masing-masing bagian tersebut.

Bagian Awal, terdiri atas

1) Lembaran Judul

Penempatan judul di halaman pertama di bagian atas yang biasanya menggunakan posisi tengah (*centre*). Judul pada



umumnya ditulis dengan huruf yang lebih besar dan dicetak tebal. Panjang judul berkisar 5 sampai 15 kata. Judul harus mencerminkan isi dari tulisan dan sebaiknya menarik perhatian. Pada akhir penulisan, peneliti perlu meninjau kembali kesesuaian judul dengan isi laporan. Sekiranya judul belum sesuai, peneliti masih dapat melakukan perubahan pada judul penelitian.

2) Kata Pengantar

Bagian ini berisi penjelasan ringkas tentang tujuan penelitian dilakukan. Selain itu, peneliti dapat menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.

3) Abstrak

Abstrak adalah uraian singkat (sekitar setengah halaman) tentang intisari dari penelitian. Abstrak biasanya terdiri atas satu atau dua kalimat yang menjelaskan mengapa penelitian penting dilakukan, permasalahan, metode yang digunakan, dan temuan penelitian. Di bawah abstrak dituliskan beberapa kata kunci/*keywords* (lazimnya 3–5 kata). Kata kunci yang dituliskan biasanya variabel, proses yang dominan digunakan dalam penelitian, dan atau objek penelitian.

4) Daftar Isi

Berisi pokok bahasan tiap bab beserta nomor halamannya.

5) Daftar Tabel

Berisi judul tabel yang disajikan dan nomor halaman di mana tabel dimuat.

6) Daftar Gambar

Berisi judul gambar yang disajikan dan nomor halaman dimana gambar dimuat.



Bagian Inti/Pokok, terdiri atas

1) Bab Pendahuluan

Bab ini terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan.

- a) Latar belakang menekankan adanya masalah pentingnya penelitian dilakukan. Masalah yang diangkat perlu didukung oleh data dan tulisan hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti perlu menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya oleh orang lain maupun peneliti yang bersangkutan.
- b) Perumusan masalah digunakan untuk membatasi penelitian agar tidak menyimpang dari pokok masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, penelitian menjadi fokus dan spesifik.
- c) Tujuan penelitian menjelaskan apa yang ingin dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian, dan pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian.

2) Bab Tinjauan Pustaka atau Landasan/Kerangka Teori.

- a) Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan secara lebih spesifik tentang hasil-hasil penelitian serupa yang telah dilakukan oleh orang lain dan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil tinjauan pustaka perlu disusun menjadi kerangka konseptual sebagai pijakan penelitian.
- b) Hipotesis. Anggapan logis atau jawaban sementara atas masalah penelitian yang akan dibuktikan dengan pengujian. Hipotesis dibangun dari kajian teori yang digabungkan dengan data atau informasi yang didapat dari literatur. Namun, perlu dipahami bahwa tidak semua penelitian harus menggunakan hipotesis.



- 3) Bab Metode Penelitian.
 - a) Bab ini menjelaskan cara yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Isi dari metode penelitian mencakup jenis dan sumber data, cara mengumpulkan data, teknik mengolah data dan analisis, serta lokasi penelitian.
- 4) Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan.
 - a) Bab ini menguraikan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dan diperkuat dengan interpretasi atas temuan tersebut.
 - b) Untuk mendukung pembahasan hasil penelitian kita dapat memanfaatkan tulisan ilmiah dari peneliti lain yang sudah diterbitkan di jurnal ilmiah, ataupun dari buku-buku yang sesuai dengan tema penelitian.
 - c) Analisis perlu disajikan secara ringkas dan sistematis sehingga memudahkan orang lain memahami. Hasil pengolahan data dapat disampaikan dalam bentuk skema, tabel, diagram, gambar, dan/atau grafik. Hal ini harus didukung dengan landasan teori yang kuat dan pengamatan yang jeli/ cermat.
 - d) Judul bab ini dapat disesuaikan dengan aspek penting yang terkandung dalam pertanyaan penelitian. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini bisa ditulis dalam beberapa bab.
- 5) Bab Simpulan dan Saran.
 - a) Kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan yang dibuat harus dapat menjawab pertanyaan yang muncul pada awal sebelum kita melakukan penelitian. Dengan kata lain kesimpulan menunjukkan bagaimana penelitian yang dilakukan memberi hasil yang dapat membantu me-



mecahkan masalah. Pada bagian ini, juga dinyatakan apakah hipotesis yang diberikan terbukti atau tidak.

Bagian Akhir, terdiri atas

1) Daftar Pustaka

Berisi kumpulan referensi yang meliputi: penulis, judul, kota, penerbit buku dan tahun. Daftar pustaka perlu disusun beraturan menurut abjad. Cara penulisan referensi harus seragam dalam satu laporan.

2) Lampiran

Lampiran dapat berupa data, dokumen, dan bahan-bahan penting lainnya yang dianggap penting untuk diketahui pembaca, namun tidak tepat untuk disajikan dalam bagian inti/pokok karena beberapa pertimbangan seperti membutuhkan halaman yang banyak, hanya bersifat pendukung, dan lain sebagainya.

Laporan penelitian yang baik harus berisi tiga bagian yang diuraikan di atas. Akan tetapi, untuk beberapa bagian posisi penempatannya terkadang tidak seragam. Hal ini tidak terlalu menjadi masalah karena sebenarnya tidak ada sistematika laporan hasil penelitian yang baku. Sistematika tersebut juga sangat dipengaruhi oleh tipe penelitian yang dilakukan dan kepada siapa laporan disampaikan.

Berikut ini dikemukakan penempatan bagian-bagian laporan penelitian yang lazim digunakan untuk penulisan skripsi dan penulisan artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah.

1) Sistematika pada Skripsi/Tesis:

- a) Halaman judul (*cover*)
- b) Halaman pengesahan
- c) Kata pengantar
- d) Daftar isi beserta daftar tabel/grafik dan gambar
- e) Bab I – Pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat)



- f) Bab II – Tinjauan Pustaka
- g) Bab III – Metode Penelitian
- h) Bab IV adalah hasil penelitian dan analisis (yang sub judulnya ditulis sesuai dengan hasil bahasannya)
- i) Bab IV –Kesimpulan dan Saran/Rekomendasi
- j) Daftar Pustaka.

Namun, pada penelitian-penelitian etnografi, pembagian babnya cenderung tidak demikian seperti di atas. Misalnya, Bab I hingga III dimasukkan menjadi satu bab, yaitu Bab I, sedangkan Bab II dan seterusnya sudah langsung berisikan hasil penelitian sesuai dengan pembagian hal yang ingin dijelaskan dan itu tercermin dalam judul subbab.

- 2) Untuk artikel pada jurnal ilmiah tidak ada pembagian bab, tetapi langsung sub-subjudul. Sebagaimana pola penulisan dalam skripsi/tesis, artikel jurnal dapat dituliskan dalam dua pola, tergantung dari permintaan dari jurnal tersebut.

4. Presentasi Hasil Laporan

Presentasi hasil penelitian pada dasarnya suatu usaha mengomunikasikan hasil penelitian secara langsung kepada berbagai pihak, antara lain komunitas ilmiah, pemangku kepentingan, dan donatur.

Pada prinsipnya, presentasi hasil penelitian dapat dilakukan secara tertulis dan lisan (oral).

a. *Presentasi tertulis*

Presentasi hasil penelitian secara tertulis dapat dilakukan dalam bentuk makalah, poster, artikel jurnal, dan buku.

Makalah

Bentuk pertama dari presentasi tertulis hasil penelitian yang membutuhkan waktu relatif singkat dibandingkan jurnal dan buku adalah makalah, yaitu tulisan yang disam-



paikan di dalam forum-forum pertemuan ilmiah. Dalam kaitan ini, makalah dimaksudkan untuk menyampaikan sebagian temuan-temuan penting penelitian yang relevan dengan topik/tema pertemuan ilmiah tersebut.

Poster

Dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, di samping presentasi secara oral kadangkala juga diselenggarakan presentasi berupa poster. Poster biasanya dibuat dengan format dan ukuran tertentu, bergantung keinginan penyelenggara kegiatan ilmiah tersebut. Untuk itu, para peserta harus mengikuti aturan yang diberikan oleh pihak penyelenggara. Beberapa faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu poster adalah

- 1) Materi yang disampaikan adalah yang paling signifikan dan penting, karena ruang yang terbatas.
- 2) Bahasa yang digunakan harus ringkas dan jelas.
- 3) Penyajian materi dan bahasa disampaikan secara menarik (*eyecatchy*) sehingga pembaca ingin mengetahui lebih jauh. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu diperhatikan:
 - a) Kemampuan mengomunikasikan dalam gambar dan tulisan menjadi penting dan membuatnya menjadi lebih menarik.
 - b) Judul adalah daya tarik pertama.
 - c) Memperhatikan kesesuaian bentuk dan kelengkapan isi susunan poster, yang biasanya isi poster diutamakan: judul, abstrak, pendahuluan, metode dan hasil, kesimpulan/rekomendasi yang jelas dan menunjukkan satu kesatuan hasil.
 - d) Kalimat tidak terlalu banyak, perhatikan font tidak terlalu kecil, misal; arial minimal font 20.



- e) Keseimbangan gambar, grafik, tabel, dengan kata-kata, yang kesemuanya menunjukkan satu kesatuan.
 - f) Penggunaan warna-warna yang serasi dan menarik, yang memberi makna membedakan bagian-bagian dalam poster.
- 4) Bila penyelenggara presentasi poster telah menentukan ukuran dan modelnya, peserta wajib mengikutinya karena akan mempengaruhi penilaian.

Artikel Jurnal

Bentuk berikutnya adalah penulisan artikel di jurnal ilmiah, yaitu publikasi hasil penelitian di dalam penerbitan komunitas ilmiah di bidang kelimuan tertentu, dengan tingkat analisis yang lebih mendalam. Selain itu, kelayakan publikasi jurnal biasanya juga harus melalui penilaian oleh dewan editor dengan persyaratan yang ketat. Oleh karena itu, penulisan jurnal sampai terpublikasi umumnya membutuhkan waktu yang panjang.

Buku

Buku adalah bentuk publikasi yang paling komprehensif di dalam menuangkan segala aspek yang terkait dengan penelitian. Hal ini karena buku memiliki ruang yang jauh lebih luas dibanding dengan makalah dan jurnal, sehingga penulis dapat menuangkan ide, data, analisis dan kesimpulan secara rinci dan mendalam. Buku umumnya terdiri atas sejumlah bab yang terkait satu dengan lainnya, untuk menampung semua hal tersebut di atas.



b. Presentasi Lisan (Oral)

Presentasi lisan biasanya menggunakan media Powerpoint untuk memudahkan audiens mendengar pokok-pokok yang disampaikan. Ada dua hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu isi presentasi dan penampilan.

Isi Presentasi

Isi dari bahan Powerpoint pada dasarnya berisi:

- 1) *Slide* judul laporan hasil penelitian dan penjelasan *event-nya*.
- 2) *Outline* presentasi, yang ditulis dengan kata atau frase, yang biasanya pokok-pokok pikiran penting dari laporan hasil penelitian.
- 3) Untuk memudahkan dapat dibantu dengan gambar dan bagan, yang sifatnya mendukung pokok-pokok pikiran yang ingin disampaikan.
- 4) Pemilihan kata atau istilah harus sesuai dengan hasil laporan penelitian sehingga tidak menimbulkan makna yang berbeda. Gunakan kata, frasa atau kalaupun menggunakan kalimat, gunakanlah kalimat-kalimat pendek agar mudah dipahami maksudnya.
- 5) Perhatikan jenis, warna dan besar huruf yang digunakan, agar komunikatif dan tidak membutuhkan banyak slide dalam satu pokok pikiran.
Contoh: besar huruf yang digunakan untuk jenis huruf arial pada judul/sub judul adalah 32–44, sedangkan untuk isi teks berkisar antara 24–28.
- 6) Perhatikan jumlah slide dengan waktu yang tersedia, biasanya waktu dua puluh menit, slide yang dibutuhkan maksimal 20 slide, yang ideal 12 slide.



- 7) Slide yang ditampilkan tidak perlu terlalu ramai dengan gambar dan animasi, dapat mengaburkan tujuan presentasi yang sebenarnya.

Penampilan

- 1) Bila merasa stress pada awalnya maka sebelum dimulai ambil nafas dalam-dalam, lalu ditahan dan dikeluarkan perlahan-lahan. Ulangi beberapa kali.
- 2) Ketika akan mempresentasikannya gunakan pakaian yang sesuai dengan aturan dan rapi. Biasakan datang sebelum waktu presentasi dan mencoba dengan peralatan yang ada, untuk memastikan bahwa bahan itu dapat ditayangkan sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Ketika mempresentasikannya, penting mengawali dengan mengucapkan terima kasih atas kesempatan mempresentasikan hasil penelitiannya. Selain itu, diperhatikan: gerakan tubuh dan wajah, tatapan mata ke hadirin, volume suara yang cukup terdengar bagi hadirin, dan intonasi serta pelafalan kata-kata secara benar dan jelas.
- 4) Bila presentasi itu merupakan presentasi kelompok, lebih baik ada pembagian tugas: yang presentasi, menjadi petugas pergantian slide dan bila ada yang lain, bisa bertugas mencatat seluruh tanya jawab ataupun saran dalam presentasinya.
- 5) Bila akan ada yang diperagakan, sebaiknya semua sudah disiapkan/dibagikan sebelum presentasi sehingga tidak mengganggu konsentrasi dan tujuan presentasi itu sendiri.
- 6) Usahakan ketika presentasi menghadap yang hadir di ruangan itu dan tidak terpaku pada kata per kata yang ada di dalam slide.



- 7) Berbicaralah dalam bahasa Indonesia yang baku dan yakin dengan setiap kata yang diucapkan, tetapi juga membuka diri menerima kritik.
- 8) Gunakan waktu seefisien mungkin, jangan terpaku pada detail yang tidak terlalu penting.





BAB V

Etika Peneliti

A. Urgensi Etika Peneliti

Secara umum, etika merupakan norma-norma atau standar-standar perilaku yang mempedomani pilihan moral perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Tujuan dari etika dalam penelitian adalah untuk menjamin agar tidak ada seorangpun yang dirugikan atau mendapat dampak negatif dari kegiatan penelitian (Cooper & Emory, 1996, 105). Dengan demikian, etika penelitian dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip atau nilai-nilai moralitas yang harus dijunjung tinggi oleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, penulisan hasil, dan publikasi.

Etika penelitian tersebut harus dipatuhi oleh setiap peneliti. Hal ini karena bila diabaikan dan/atau dilanggar, maka peneliti yang bersangkutan akan mendapatkan sanksi akademik, sosial dan sanksi hukum atas pelanggaran etika yang dilakukan, baik pada tahap pelaksanaan penelitian dan publikasi hasil penelitian.

Salah satu aspek penting dari etika peneliti adalah harus melindungi hak responden dan/atau narasumber. Secara umum, desain penelitian harus sedemikian rupa sehingga responden dan/atau narasumber penelitian terjamin, misalnya tidak menderita secara fisik, menjadi gelisah, merasa malu, dan kehilangan kebebasan pribadi. Untuk menjaga semua ini, menurut Cooper dan Emory (1996: 106), maka peneliti harus memperhatikan tiga hal berikut. *Pertama*, mulailah pengumpulan data dengan menjelaskan kepada responden dan/atau narasumber mengenai manfaat yang diharapkan dari penelitian. *Kedua*, jelaskan kepada responden bahwa hak-haknya akan dilindungi. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga kerahasiaan jawaban-jawaban atau dengan menghilangkan nama dan alamat responden dan/atau narasumber. *Ketiga*, pastikanlah bahwa wawancara, misalnya mendapat persetujuan dari responden dan/atau narasumber. Bila ada pertanyaan yang bersifat sensitif, harus dijelaskan kepada responden dan/atau narasumber dan mereka diberi kebebasan untuk menjawab atau tidak.

Dalam konteks penelitian di Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia telah mengeluarkan panduan etika penelitian yang dituangkan dalam beberapa Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Perka LIPI) sebagaimana akan diuraikan pada sub-bagian berikut.

B. Kode Etika Peneliti Menurut Perka LIPI

Dalam buku panduan Kode Etika Peneliti yang dikeluarkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2007, dijelaskan bahwa nilai-nilai moral peneliti adalah integritas, kejujuran, dan keadilan. Integritas pada dasarnya harus dimiliki oleh seorang peneliti dalam mencari kebenaran ilmiah. Menegakkan kejujuran merupakan tanggung jawab peneliti da-

lam melaksanakan penelitian. Sedangkan menjunjung keadilan harus menjadi ciri moralitas peneliti.

Sesuai dengan Peraturan Kepala (Perka) LIPI Nomor 06/E/2013, sedikitnya ada 4 (empat) tanggung jawab bagi seorang peneliti, yaitu 1) terhadap proses penelitian yang memenuhi baku ilmiah; 2) terhadap hasil penelitiannya yang memajukan ilmu pengetahuan sebagai landasan kesejahteraan manusia; 3) kepada masyarakat ilmiah yang memberi pengakuan di bidang keilmuan peneliti tersebut itu sebagai bagian dari peningkatan peradaban manusia; 4) bagi kehormatan lembaga yang mendukung pelaksanaan penelitiannya.

Seorang peneliti harus menaati etika dan memenuhi tanggung jawab sebagaimana dikemukakan di atas. Esensi dari etika peneliti tidak lain adalah menegakkan kejujuran. Itulah sebabnya ada terminologi yang menyebutkan bahwa *seorang peneliti boleh saja keliru (karena sebagai manusia biasa), tetapi tidak boleh bohong*. Dalam Perka LIPI Nomor 06/E/2013 dijelaskan bahwa perilaku tidak jujur bisa terjadi dalam bentuk:

- 1) Pemalsuan hasil penelitian (*fabrication*) yaitu mengarang, mencatat dan/atau mengumumkan hasil penelitian tanpa pembuktian telah melakukan proses penelitian;
- 2) Pemalsuan data penelitian (*falsification*) yaitu memanipulasi bahan penelitian, peralatan atau proses, mengubah atau tidak mencantumkan data atau hasil sedemikian rupa, sehingga penelitian itu tidak disajikan secara akurat dalam catatan penelitian;
- 3) Pencurian proses, objek dan/atau hasil (*plagiarism*) dalam mengajukan usul penelitian, melaksanakannya, menilainya dan dalam melaporkan hasil-hasil suatu penelitian, seperti pencurian gagasan, pemikiran, proses, objek dan hasil penelitian, baik dalam bentuk data atau kata-kata, termasuk bahan yang diperoleh melalui penelitian terbatas (bersifat



rahasia), usulan rencana penelitian dan naskah orang lain tanpa menyatakan penghargaan;

- 4) Pemerasan tenaga peneliti dan pembantu peneliti (*exploitation*) seperti Peneliti senior memeras tenaga Peneliti junior dan pembantu penelitian untuk mencari keuntungan, kepentingan pribadi, mencari, dan/atau memperoleh pengakuan atas hasil kerja pihak lain;
- 5) Perbuatan tidak adil (*injustice*) sesama peneliti dalam pemberian hak kepengarangan dengan cara tidak mencantumkan nama pengarang dan/atau salah mencantumkan urutan nama pengarang sesuai sumbangan intelektual seorang Peneliti. Peneliti juga melakukan perbuatan tidak adil dengan memublikasi data dan/atau hasil penelitian tanpa izin lembaga penyanggah dana penelitian atau menyimpang dari konvensi yang disepakati dengan lembaga penyanggah dana tentang hak milik karya intelektual (HKI) hasil penelitian;
- 6) Kecerobohan yang disengaja (*intended careless*) dengan tidak menyimpan data penting selama jangka waktu sewajarnya, menggunakan data tanpa izin pemiliknya, atau tidak memublikasikan data penting atau menyembunyikan data tanpa penyebab yang dapat diterima;
- 7) Mempublikasikan hasil penelitian (karya tulis) lebih dari 1 (satu) saluran (*duplication*), tanpa ada penyempurnaan, pembaruan isi, data, dan/atau tidak merujuk publikasi sebelumnya. Mempublikasikan pecahan-pecahan dari 1 (satu) temuan yang bukan merupakan hasil penelitian inkremental (penelitian berkelanjutan), multidisiplin dan berbeda-perspektif adalah duplikasi atau *salami publication*.



1. Kode Etika Peneliti dalam Berperilaku

Dalam kaitannya dengan etika berperilaku, paling tidak terdapat tiga kode etika peneliti menurut Perka LIPI Nomor 06/E/2013 sebagai berikut *Pertama*, peneliti mengelola jalannya penelitian secara jujur, bernurani, dan berkeadilan terhadap lingkungan penelitiannya. Jujur, bernurani, dan berkeadilan adalah nilai yang inheren dalam diri peneliti. Peneliti mewujudkan nilai semacam ini dengan 1) perilaku kebaikan, misalnya sesama peneliti memberi kemungkinan pihak lain mendapat akses terhadap sumber daya penelitian, baik untuk melakukan verifikasi maupun untuk penelitian lanjutan; dan 2) perilaku hormat pada martabat, misalnya sesama Peneliti harus saling menghormati hak-hak Peneliti untuk menolak ikut serta ataupun menarik diri dalam suatu penelitian tanpa prasangka.

Kedua, peneliti menghormati objek penelitian manusia, sumber daya alam hayati dan nonhayati secara bermoral, berbuat sesuai dengan perkenan kodrat dan karakter objek penelitiannya, tanpa diskriminasi dan tanpa menimbulkan rasa merendahkan martabat sesama ciptaan Tuhan. Objek manusia dalam suatu penelitian sosial dan sumber daya alam dalam suatu percobaan *in vivo* dan *in vitro* merupakan sumber daya umum dalam penelitian. Perlakuan tidak hormat pada manusia dan kejam terhadap sumber daya hayati merupakan pelanggaran etika. Secara umum Peneliti tidak untuk menyakiti, baik secara fisik maupun secara psikis objek hidup, baik manusia maupun sumber daya hayati.

Ketiga, peneliti membuka diri terhadap tanggapan, kritik, dan saran dari sesama Peneliti terhadap proses dan hasil penelitian, yang diberinya kesempatan dan perlakuan timbal balik yang setara dan setimpal, saling menghormati melalui diskusi dan pertukaran pengalaman dan informasi ilmiah yang objektif. Dalam penelitian ilmiah, diskusi secara terbuka dan secara jujur mutlak diperlukan untuk memajukan ilmu penge-



tahuan. Diskusi harus bebas dari tekanan kekuasaan dan netral dari kepentingan sepihak, baik politik, sosial, maupun budaya. Diskusi harus bebas dari kecemburuan pribadi dan kecemburuan profesional, persaingan dan silang pendapat tidak sehat, serta pertentangan kepentingan.

2. Kode Etika dalam Pelaksanaan Penelitian

Sesuai dengan Perka LIPI Nomor 06/E/2013 ditegaskan ada tiga kode etika yang harus dipenuhi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. *Pertama*, peneliti membaktikan diri pada pencarian kebenaran ilmiah untuk memajukan ilmu pengetahuan, menemukan teknologi, dan menghasilkan inovasi bagi peningkatan peradaban dan kesejahteraan manusia. Dalam pencarian kebenaran ilmiah Peneliti harus menjunjung sikap ilmiah, yaitu 1) kritis yaitu pencarian kebenaran yang terbuka untuk diuji; 2) logis yaitu memiliki landasan berpikir yang masuk akal dan betul; dan 3) empiris yaitu memiliki bukti nyata dan absah.

Kedua, peneliti melakukan kegiatannya dalam cakupan dan batasan yang diperkenankan oleh hukum yang berlaku, bertindak dengan mendahulukan kepentingan dan keselamatan semua pihak yang terkait dengan penelitiannya, berlandaskan tujuan mulia berupa penegakan hak-hak asasi manusia dengan kebebasan-kebebasan mendasarnya. Muatan nilai dalam suatu penelitian dapat dikembalikan pada tindakan yang mengikuti aturan keemasan atau asas timbal-balik, yaitu “berlakulah ke orang lain hanya sepanjang Anda setuju diperlakukan serupa dalam situasi yang sama. Aturannya adalah 1) peneliti bertanggung jawab untuk tidak menyimpang dari metodologi penelitian yang ada; dan 2) pelaksanaan penelitian mengikuti metode ilmiah yang kurang lebih baku, dengan semua perangkat pembenaran metode dan pembuktian hasil yang diperoleh.



Ketiga, peneliti mengelola sumber daya keilmuan dengan penuh rasa tanggung jawab, terutama dalam pemanfaatannya, dan mensyukuri nikmat anugerah tersedianya sumber daya keilmuan baginya. Peneliti berbuat untuk melaksanakan penelitian dengan asas manfaat baik itu berarti 1) hemat dan efisien dalam penggunaan dana dan sumber daya lain; 2) menjaga peralatan ilmiah dan alat bantu lain, khususnya peralatan yang mahal, tidak dapat diganti, dan butuh waktu panjang untuk pengadaan kembali agar tetap bekerja baik; dan 3) menjaga jalannya percobaan dari kecelakaan bahan dan gangguan lingkungan karena penyalahgunaan bahan yang berbahaya yang dapat merugikan kepentingan umum dan lingkungan.

Peneliti bertanggung jawab atas penyajian hasil penelitiannya dengan membuka akses bagi Peneliti lain untuk mereproduksinya agar mereka dapat memperbandingkan keandalannya. Untuk itu, Peneliti harus mencatat dan menyimpan data penelitian dalam bentuk rekaman tahan lama dengan memperhatikan segi moral dalam perolehan dan penggunaan data yang seharusnya disimpan Peneliti. Peneliti boleh jadi harus menyimpan data mentah selama jangka waktu yang cukup panjang setelah dipublikasikan, yang memungkinkan Peneliti lain untuk menilai keabsahannya.

3. Kode Etika Peneliti dalam Kepengarangan (Publikasi)

Selain mematuhi kode etika dalam penelitian dan berperilaku, peneliti juga harus menegakkan etika dalam publikasi atau kepengarangan. Dalam kaitan ini sedikitnya ada tiga kode etika kepengarangan menurut Perka LIPI Nomor 06/E/2013. *Pertama*, peneliti mengelola, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiahnya secara bertanggung jawab, cermat, dan saksama. Pengetahuan ilmiah bersifat kumulatif dan dibangun atas sumbangan sejumlah besar peneliti dan akademisi



sepanjang masa. Pengakuan sumbangan berbentuk pujian, kutipan atau sebagai kepengarangan bersama harus disebutkan jika gagasan-gagasan penyumbang telah mempengaruhi secara berarti isi karangan seorang peneliti.

Tanggung jawab kepengarangan adalah untuk memastikan hak kepengarangan beserta keuntungan-keuntungan yang melekat padanya. Peneliti menerima tanggung jawab yang terikat pada kepengarangan bila peneliti memberi sumbangan ilmiah bermakna, yaitu 1) konsep, rancangan, analisis, dan penafsiran data; 2) menulis naskah atau merevisi secara kritis substansi penting; dan (3) mengarang “pendahuluan/prolog” (sebagai penyunting) karena otoritas keilmuannya yang diakui oleh komunitas ilmiah. Untuk itu, ia memberikan persetujuan final untuk penerbitan suatu karya tulis ilmiah dimaksud.

Kedua, peneliti menyebarkan informasi tertulis dari hasil penelitiannya, informasi pendalaman pemahaman ilmiah dan/atau pengetahuan baru yang terungkap dan diperolehnya, disampaikan ke dunia ilmu pengetahuan pertama kali dan sekali, tanpa mengenal publikasi duplikasi atau berganda atau diulang-ulang. Plagiat sebagai bentuk pencurian hasil pemikiran, data atau temuan-temuan, termasuk yang belum dipublikasikan, perlu ditangkal secara lugas. Plagiarisme secara singkat didefinisikan sebagai “menggambil alih gagasan atau kata-kata tertulis dari seseorang, tanpa pengakuan pengambilan dan dengan niat menjadikannya sebagai bagian dari karya keilmuan yang mengambil”.

Dari rumusan ini plagiat dapat juga terjadi dengan pengutipan dari tulisan Peneliti sendiri (tulisan terdahulunya) tanpa mengikuti format merujuk yang baku sehingga dapat saja terjadi *auto-plagiarism*. Informasi atau pengetahuan keilmuan baru, yang diperoleh dari suatu penelitian, menambah khazanah ilmu pengetahuan melalui publikasi ilmiahnya. Karena itu bila tanpa tambahan informasi atau pengetahuan ilmiah baru, suatu karya tulis ilmiah hanya dapat dipublikasikan “per-

tama kali dan sekali itu saja". Selanjutnya, sebagai bagian dari upaya memajukan ilmu pengetahuan, karya tulis ilmiah pertama ini dapat dijadikan rujukan untuk publikasi yang membangun lanjut pemahaman yang awal itu (*incremental innovation*).

Ketiga, peneliti memberikan pengakuan melalui penyertaan sebagai penulis pendamping; pengutipan pernyataan atau pemikiran orang lain; dan/atau dalam bentuk ucapan terima kasih yang tulus kepada peneliti yang memberikan sumbangan berarti dalam penelitiannya, yang secara nyata mengikuti tahapan rancangan penelitian dimaksud, dan mengikuti dari dekat jalannya penelitian itu.

Nilai penting yang melekat pada aspek memberi pengakuan bagi seorang peneliti meliputi:

- 1) *Jujur*: menolak praktik merekayasa data ilmiah atau memalsukan data ilmiah, bukan saja karena secara moral itu salah (tidak jujur), melainkan karena praktik ini akan menghasilkan kesalahan-kesalahan, yang mendorong rusaknya iklim kepercayaan yang menjadi dasar kemajuan ilmu pengetahuannya sendiri, seperti mengabaikan hak milik intelektual atas pemikiran dalam usulan penelitian dan menggunakan pemikiran tersebut dalam penelitian sendiri;
- 2) *Amanah*: dalam etika kepengarangan berlaku ungkapan "penghargaan seharusnya disampaikan pada yang berhak memperolehnya" yang mencakup seputar pengakuan, hormat sesama, gengsi, uang, dan hadiah. Ini semua merupakan bentuk penghargaan yang harus sampai ke yang berhak. Prinsip inilah yang menjadi sumber motivasi ilmuwan untuk berkarya berpedoman pada wajib lapor, saling mengisi, mengumpukan, dan berbagi informasi dalam memelihara pemupukan khazanah ilmu pengetahuan, seperti Peneliti senior tidak berhak menyajikan data atau hasil karya Peneliti yang mereka supervisi tanpa sepengeta-



huan dan persetujuan Peneliti yang disupervisi serta tanpa mencantumkan penghargaan; dan

- 3) *Cermat*: mengupayakan tidak terjadinya kesalahan dalam segala bentuk, kesalahan percobaan, kesalahan secara metode, dan kesalahan manusiawi yang tak disengaja apalagi yang disengaja, seperti juga kejujuran di atas, kecermatan ini juga merupakan kunci tercapainya tujuan ilmu pengetahuan, misalnya alih bahasa, saduran dan penerbitan ulang (*republish* ataupun *reprint*) suatu karangan ilmiah yang berguna bagi penyebaran (*dissemination*) ilmu pengetahuan harus atas seizin penerbit atau pengarangnya.





BAB VI

Epilog

Penelitian ilmiah semakin diperlukan dalam tatanan dunia yang berkembang sangat cepat untuk berbagai kepentingan seperti pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rujukan dalam menyusun kebijakan, dan perbaikan semua aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, minat dan kemampuan penelitian penting untuk ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda.

Keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh pemahaman peneliti tentang disiplin berpikir dan proses penelitian yang mengikuti kaidah ilmiah. Sebagai sebuah disiplin, penelitian harus merujuk pada sejumlah kaidah atau aturan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Ada empat komponen informasi dan enam unsur metodologis dalam membangun disiplin berpikir. Komponen informasi yang dimaksud meliputi 1) teori; 2) hipotesis; 3) pengamatan (observasi); dan 4) generalisasi empiris sebagai kesimpulan umum hasil penelitian. Sementara itu, unsur metodologis terdiri dari 1) deduksi logika (penurunan isu umum ke dalam isu yang lebih khusus); 2) penyusunan instrumen dan penentuan sampel; 3) pengukuran dan penyederhanaan informasi;

4) penyusunan konsep; 5) pengujian hipotesis; dan 6) refleksi teori.

Terkait proses operasionalnya, penelitian dapat dibagi menjadi dua tahapan pokok, yaitu penyusunan rancangan dan pelaksanaan penelitian. Rancangan penelitian bertolak dari permasalahan yang dirumuskan secara jelas dan biasanya dieksplisitkan dalam beberapa pertanyaan penelitian. Tahapan berikutnya adalah membangun kerangka teori, menyusun kerangka konseptual, dan menetapkan metode penelitian. Rancangan penelitian tersebut menjadi acuan untuk proses pelaksanaan penelitian yang terdiri atas tiga kegiatan pokok, yaitu pengumpulan data; pengolahan dan analisis data; serta penulisan laporan penelitian.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkualitas dan memenuhi standar ilmiah, peneliti harus mengikuti disiplin berpikir yang benar dan melaksanakan penelitian berdasarkan prosedur sebagaimana dijelaskan di atas. Hal lain yang penting menjadi perhatian dan dijunjung tinggi oleh seorang peneliti adalah nilai-nilai moralitas pada semua tahap penelitian. Nilai-nilai moral yang dimaksud antara lain integritas, kejujuran, dan keadilan. Integritas pada dasarnya harus dimiliki oleh seorang peneliti dalam mencari kebenaran ilmiah. Menegakkan kejujuran merupakan tanggung jawab peneliti dalam melaksanakan penelitian, sedangkan menjunjung keadilan harus menjadi ciri moralitas peneliti. Seseorang tidak akan dapat menjadi peneliti sejati apabila berani melanggar dan mengabaikan nilai-nilai moral yang telah disepakati secara universal sebagai etika penelitian. Bisa jadi dalam jangka pendek seorang peneliti berjaya dibalik “ketidakejujurannya”, namun suatu waktu ketidakjujuran tersebut pasti akan tersingkap sehingga aib besar akan menampar muka dan meruntuhkan kejayaannya yang semu.





Daftar Pustaka

- Babbie, E. (2008). *The basic of social research*. Fourth Edition. USA: Thomson Wadsworth.
- Bungin, B. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cooper, D. R., & Emory, W. (1996). *Metode penelitian bisnis, Jilid 1* (E. Gunawan & I. Nurmawan, trans.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Corbetta, P. (2003). *Social research: Theory, methods and techniques*. London: Sage Publication.
- Emzir. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gulo, W. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Noor, J. (2014). *Analisis data penelitian ekonomi & manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nawawi, H. (1998). *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step approach guide for beginners*. London: Sage Publications.

- Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 06/E/2013 tentang Kode Etik Peneliti.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (1989). *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stolley, K. S. (2005). *The basics of sociology*. London: Greenwood Press
- Tanjung, H. & Devi, A. (2013). *Metodologi penelitian ekonomi islam*. Bekasi: Gramata Publishing.
- Wallace, W. (1971). *The logic of science in sociology*. Chicago: Aldine-Atherton.





Lampiran

Lampiran 1: Contoh Kuesioner

Kuesioner Penelitian

PENYEBAB TAWURAN PELAJAR SLTA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Kode Responden:

Nama Pewawancara :
Tanggal Wawancara :
Lokasi Wawancara :

**Sekolah Menengah Atas "ABC"
Jakarta Selatan
2017**

Saudara/saudari responden yang kami hormati,

Kami peneliti dari Pelajar Sekolah Menengah Atas “ABC” Jakarta Selatan sedang melaksanakan penelitian yang berjudul “Penyebab Tawuran Pelajar SLTA dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya tawuran di kalangan pelajar SLTA
2. Menganalisis dampak tawuran terhadap prestasi belajar pelajar SLTA
3. Merumuskan solusi efektif untuk mengatasi tawuran pelajar

Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai masukan kepada pihak sekolah dan berbagai pemangku kepentingan terkait lainnya untuk menyusun kebijakan yang efektif dalam mengatasi tawuran antar pelajar. Untuk itu kami sangat mengharapkan partisipasi dari Bapak/Ibu dalam pengisian kuesioner ini secara lengkap dan benar. Data dan informasi dari Bapak/Ibu akan kami jaga kerahasiaannya.

Atas bantuan Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Tim Peneliti

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Untuk pertanyaan pilihan: berilah tanda (X) pada huruf yang Saudara/saudari pilih.
2. Untuk pertanyaan isian: mohon diisi sesuai dengan pendapat Saudara/saudari.



A. INFORMASI RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Usia :Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
4. Pendidikan Terakhir : SD / SMP/ SMA
5. Etnis/Suku Asal :
6. Agama :
7. Alamat Responden :
.....

B. IKATAN SOSIAL (*SOCIAL BOND*) DIANTARA PELAKU TAWURAN

1. Apakah anda dan teman-teman yang sering tawuran membentuk kelompok tertentu?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika ya, apakah memiliki nama tertentu?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Berapa kali rata-rata anda dan kelompok tawuran bertemu dalam sebulan?
 - a. Kurang dari 5 kali
 - b. 5-10 kali
 - c. 11-15 kali
 - d. Lebih dari 15 kali
4. Hal apa saja yang biasa dibicarakan dalam pertemuan tersebut?
5. Menurut anda, apa sebenarnya tujuan utama dari tawuran yang dilakukan?
 - a. Membalas serangan pihak lawan



- b. Menundukkan pihak lawan
 - c. Meneruskan tradisi para senior
 - d. Lainnya, sebutkan.....
6. Bagaimana anda dan kelompoknya menjaga komitmen terhadap tujuan tawuran?
- a. Memiliki aturan yang disepakati
 - b. Memberikan sanksi kepada yang tidak patuh
 - c. Mengingatkan kembali tujuan pada setiap pertemuan kelompok
 - d. Memberikan penghargaan bagi anggota yang menjadi "pahlawan" dalam setiap tawuran
 - e. Lainnya, sebutkan
7. Berapa kali rata-rata kelompok anda terlibat tawuran dalam sebulan?
- a. 1 kali
 - b. 2 kali
 - c. 3 kali
 - d. 4 kali
 - e. Lebih dari 4 kali
8. Apakah anda selalu terlibat dalam tawuran tersebut?
- a. Ya
 - b. Tidak
9. Jika tidak, mengapa
10. Siapa saja kelompok lawan anda dalam tawuran? Sebutkan
11. Apakah anda yakin aktivitas tawuran menguntungkan?
- a. Ya
 - b. Tidak
12. Jika ya, mengapa anda yakin?
- a. Mendapat perlindungan kelompok
 - b. Mendapat pengakuan dari senior



- c. Berkontribusi mempertahankan citra kelompok
- d. Lainnya

C. EFEK PENCITRAAN (*LABELLING*) SEBAGAI PELAKU TAWURAN

- 13. Bagaimana menurut anda penilaian masyarakat terhadap pelajar yang sering tawuran?
 - a. Biasa saja
 - b. Buruk
- 14. Apakah anda terpengaruh dengan penilaian masyarakat tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 15. Apakah penilaian masyarakat (pertanyaan no. 13) telah mendorong anda semakin terlibat dalam tawuran?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Jika ya, apa yang anda lakukan? Sebutkan

D. TRANSMISI KULTURAL (*CULTURAL TRANSMISSION*) DARI PELAKU SENIOR KE JUNIOR

- 16. Apa bentuk doktrinisasi antara senior dan junior dalam kelompok tawuran?
 - a. Pertemuan rutin (ngobrol)
 - b. Pelatihan teknik/strategi tawuran
 - c. Lainnya, sebutkan
- 17. Berapa kali rata-rata kegiatan doktrinisasi tersebut dilakukan dalam satu bulan?
 - a. 1 kali
 - b. 2 kali
 - c. 3 kali



- d. 4 kali
- e. Lebih dari 4 kali

E. DAMPAK TAWURAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR

- 18. Bagaimana pengaruh aktivitas tawuran terhadap kehadiran di kelas ?
 - a. Menurun
 - b. Biasa saja
- 19. Bagaimana pengaruh aktivitas tawuran terhadap nilai ujian harian anda?
 - a. Menurun
 - b. Biasa saja

Terima Kasih



Panduan Wawancara Penelitian

PENYEBAB TAWURAN PELAJAR SLTA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR

A. IKATAN SOSIAL (SOCIAL BOND) DIANTARA PELAKU TAWURAN

1. Apa (*what*) bentuk keterikatan diantara para pelaku tawuran pelajar di sekolah anda?
2. Mengapa (*why*) keterikatan tersebut penting untuk dijaga?
3. Bagaimana (*how*) bekerjanya semangat keterikatan antar pelaku tersebut ketika terjadi tawuran?
4. Apa (*what*) saja yang umumnya menjadi tujuan tawuran?
5. Mengapa (*why*) tujuan tersebut dianggap penting?
6. Bagaimana (*how*) mewujudkan tujuan tersebut dalam tawuran?
7. Bagaimana (*how*) membuktikan tingkat komitmen terhadap tujuan bersama diantara pelaku tawuran?
8. Apa (*what*) saja bentuk keterlibatan pelaku dalam proses tawuran?
9. Siapa (*who*) yang mengkoordinir keterlibatan tersebut?
10. Dimana (*where*) biasanya anda melakukan kordinasi (pertemuan)?
11. Bagaimana (*how*) cara yang diterapkan untuk mengatur keterlibatan para pelaku tawuran?
12. Apa (*what*) saja faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan anda ikut serta tawuran?



13. Mengapa (*why*) anda meyakini faktor-faktor tersebut?
14. Bagaimana (*how*) faktor-faktor tersebut mempengaruhi anda?

B. EFEK PENCITRAAN (*LABELLING*) SEBAGAI PELAKU TAWURAN

1. Menurut anda, apa (*what*) persepsi masyarakat terhadap pelajar yang sering tawuran?
2. Mengapa (*why*) masyarakat memiliki persepsi seperti itu?
3. Mengapa (*why*) anda mengambil sikap seperti itu?
4. Apa (*what*) yang anda lakukan untuk menyikapi stigma/pencitraan yang dilekatkan masyarakat terhadap pelaku tawuran?
5. Mengapa (*why*) anda bersikap seperti itu?
6. Bagaimana (*how*) respon masyarakat terhadap sikap anda tersebut?

C. TRANSMISI KULTURAL (*CULTURAL TRANSMISSION*) DARI PELAKU SENIOR KE JUNIOR

1. Apa (*what*) bentuk doktrinisasi pelaku tawuran senior kepada junior?
2. Mengapa (*why*) para senior merasa penting untuk melakukan doktrinisasi tersebut?
3. Bagaimana (*how*) doktrinisasi oleh senior kepada junior dilaksanakan?
4. Siapa (*who*) biasanya senior yang melakukan doktrinisasi kepada junior?
5. Dimana (*where*) biasanya doktrinisasi tersebut dilakukan?
6. Seberapa sering (*to what extent*) para pelaku tawuran senior melakukan doktrinisasi kepada junior?



D. DAMPAK TAWURAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR

1. Seberapa besar (*to what extent*) pengaruh aktivitas tawuran terhadap kehadiran di kelas?
2. Siapa saja (*who*) diantara para pelaku yang lebih sering tidak hadir di kelas?
3. Bagaimana (*how*) para pelaku tawuran menyikapi ketidakhadiran di sekolah itu?
4. Apakah (*what*) tawuran mempengaruhi nilai ujian dan rapor para pelakunya?
5. Seberapa besar (*to what extent*) pengaruh aktivitas tawuran terhadap nilai ujian harian dan rapor pelaku?
6. Bagaimana (*how*) respon orang tua dan guru terkait dengan nilai ujian harian/rapor para pelaku tawuran?
7. Bagaimana (*how*) upaya yang dilakukan para pelaku tawuran untuk memperbaiki nilai ujian harian/rapor?





Biografi Penulis

Muhammad Soekarni

Lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat. Penulis mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) dari Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan Magister Sains (M.Si) dari Pascasarjana Universitas Indonesia. Penulis berprofesi sebagai peneliti di Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2E-LIPI) dari 1997–sekarang. Muhammad Soekarni telah berpartisipasi sebagai instruktur Perkemahan Ilmiah Remaja Nasional-LIPI selama delapan tahun terakhir dan menjadi mentor Lomba Karyatulis Ilmiah Remaja-LIPI bidang IPS. Selain itu penulis juga aktif sebagai dosen tidak tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta. Karya tulisnya berupa buku, artikel dan tulisan bunga rampai tentang ekonomi dan perbankan syariah; serta tema-tema ekonomi pembangunan. Artikel terbaru yang telah dipublikasi dalam bentuk buku antara lain *Perkembangan dan Kinerja Pembiayaan Perbankan Syariah*, dalam Buku M. Soekarni (Editor). *Kontribusi Perbankan Syariah dalam Mendukung Pembiayaan Usaha Menengah-Besar*. LIPI Press, Jakarta: 2016; Di-

namika Implementasi Pengembangan Ekonomi Nusa Tenggara Timur; dalam buku: Ganewati Wuryandari (Editor). *Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur dari Perspektif Sosial*. Graha Ilmu, Yogyakarta: 2015; dan Permasalahan dan Tantangan Industri Piranti Lunak dan Permainan Interaktif; dalam buku: Muhammad Soekarni dan Setiari Suhodo (Editor). *Dinamika Pengembangan Industri Kreatif Piranti Lunak (Software) dan Permainan Interaktif (Interactive Game)*. Elmaterra, Yogyakarta: 2015

Syarif Hidayat

Lahir di Lampung Selatan. Jenjang pendidikan Strata Satu (S1) diselesaikan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional, Jakarta (1989). Program Master Leading to PhD (Februari 1994 sampai dengan Februari 1999) pada the Department of Asian Studies, Flinders University, South Australia, dengan disertasi berjudul: *DECENTRALISED POLITICS IN A CENTRALISED POLITICAL SYSTEM: A Study of Local-State Power in West Java and West Sumatra in New Order Indonesia*. Pada saat ini bekerja sebagai peneliti pada Pusat Penelitian Ekonomi (P2E-LIPI). Penulis telah berpartisipasi sebagai Ketua Tim Dewan Juri Lomba Karyatulis Ilmiah Remaja-LIPI bidang IPS. Diantara karya yang telah dipublikasi dalam bentuk buku adalah: *Refleksi Realitas Otonomi Daerah dan Tantangan Ke Depan*, Jakarta: PT Pustaka Quantum (2000); *KEGAMANGAN Otonomi Daerah*, Jakarta: PT Pustaka Quantum (2004); "Hidden Autonomy: Understanding the Nature of Indonesian Decentralisation on a day-to-day Basis", dalam Erb, Maribeth, et al. (eds), *Regionalism in Post-Suharto Indonesia*, London: Routledge Curzon (2005); "Business and Politics in Banten Newly Established Province", dalam Henk Schulte Nordholt and Gerry Van Klinken (eds) (2006), *Renegotiating Boundaries: Local Politics in Post-New Order Indonesia*, Leiden: KITLV; *Too Much To Soon: Local State's Perspective on and the Puzzle of Contemporary In-*



donesian Regional Autonomy Policy, Jakarta: PT Rajawali Press (2007); *Quovadis Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)*, Jakarta: PT Rajawali Press (2010); *Reformasi Setengah Matang*, Jakarta: PT MizanPublika (2010).

Tri Nuke Pudjiastuti

Tri Nuke Pudjiastuti adalah seorang peneliti di Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI). Beliau menyelesaikan program S2 *Geography and Environmental Studies* dengan fokus *International Migration* di Faculty of Humanities and Social Sciences, University of Adelaide, Australia. Kemudian beliau meraih gelar S3 di Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia dengan disertasi yang berfokus pada penyelundupan manusia dari Indonesia ke Australia. Selama lebih dari sepuluh tahun beliau telah banyak melakukan riset dan menghasilkan tulisan mengenai pekerja migran dan migrasi paksa. Beliau juga aktif sebagai bagian dari Tim Riset ASEAN untuk P2P-LIPI. Walaupun lebih berfokus pada Indonesia, mobilitas bilateral, regional, dan internasional juga kerap menjadi topik utama riset. Berbagai *policy paper* telah dihasilkan untuk Pemerintah Indonesia dari riset tersebut. Penulis telah berpartisipasi sebagai instruktur bagi guru pada beberapa Perkemahan Ilmiah Remaja Nasional-LIPI dan Tim Dewan Juri Lomba Karyatulis Ilmiah Remaja-LIPI bidang IPS.

Abdul Malik Gisamar

Abdul Malik Gisamar meraih gelar Sarjana Psikologi dari Universitas Indonesia. Dengan *Fulbright Scholarship* ia melanjutkan studi di the *Graduate Faculty of Political and Social Sciences at the New School for Social Research* di New York City, di mana ia kemudian meraih gelar MA and PhD. Minat akademik utamanya adalah psikologi sosial-politik, khususnya mengenai bagaimana faktor-faktor makro kultural (seperti institusi social, kebijakan,



ide-ide kultural, dan tradisi) mengarahkan perilaku dan, sebaliknya, bagaimana perilaku-perilaku individu mempertahankan, memperkuat, mereproduksi, dan merubah faktor-faktor kultural. Minat yang luas ini pada saat ini terwakili oleh penelitian dan artikel dalam isu-isu demokrasi dan budaya demokrasi, identitas nasional, kebangsaan dan kewarganegaraan, serta tatakelola pemerintahan. Dalam bidang-bidang ini ia juga menjadi konsultan, mengajar dan memberikan pelatihan di berbagai institusi pemerintahan, lembaga-lembaga internasional, dan sector swasta di Indonesia dan luar negeri. Pada saat ini Abdul Malik Gisamar adalah Associate Director of Paramadina Graduate School, Jakarta. Selain itu ia juga mengajar di Universitas Indonesia dan Universitas Airlangga. Empat tahun terakhir ini ia juga menjadi anggota Dewan Juri LKIR – LIPI.



Metodologi Penelitian Bidang

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

bagi
Peneliti
Pemula

Keberhasilan suatu penelitian ilmiah dipengaruhi oleh ketepatan metodologi yang digunakan. Peneliti pemula sering mengalami kesulitan untuk memahami dan menentukan metodologi penelitian sehingga proses penelitian yang dilakukan sering tidak terlaksana dengan baik sesuai standar kaidah ilmiah. Hal ini menyebabkan luaran yang dihasilkan tidak mampu menjawab pertanyaan dengan tepat serta tingkat keabsahannya relatif rendah.

Oleh karena itu, buku ini merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan metodologi penelitian, khususnya di bidang ilmu pengetahuan sosial, bagi para pemula secara ringkas dan sistematis, dilengkapi dengan contoh-contoh yang konkret. Buku-buku metodologi penelitian ilmiah bidang ilmu sosial sebenarnya sudah cukup banyak, namun buku yang ditujukan secara khusus bagi para peneliti pemula setingkat pelajar SMP dan SMA masih sulit ditemukan. Harapannya, para peneliti pemula dapat memanfaatkan buku ini dalam melaksanakan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah.



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi
Jln. R.P. Suroso No. 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id

ISBN 978-979-799-890-5



9 789797 1998905